STANDAR PEMBIAYAAN PENDIDIKAN (STUDI KASUS: PENGARUH JARAK RUMAH KE SEKOLAH DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA TERHADAP PARTISIPASI SEKOLAH DI PROVINSI PAPUA)[1]

Ridho Ilahi
Mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung
Email: ridho_statc@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas merupakan dambaan semua pihak. Kualitas pendidikan sebagaimana kita harapkan sangat ditentukan oleh tingkat pembiayaan yang dilakukan. Guna menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan pembiayaan secara optimal. Standar pembiayaan mencakup persyaratan minimal tentang biaya satuan pendidikan, prosedur dan mekanisme pengelolaan, pengalokasian, dan akuntabilitas penggunaan biaya pendidikan. Sumber pembiayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: pemerintah (pusat dan daerah), orang tua peserta didik, dan kelompok-kelompok masyarakat. Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Papua usia 7-15 tahun menempati peringkat terendah yakni sebesar 78,34%. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengkajian karakteristik partisipasi sekolah usia 7-15 tahun di Provinsi Papua berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Sosial Budaya dan Perumahan (MSBP) tahun 2012. Penelitian ini akan dibatasi pada faktor sosial ekonomi rumah tangga yang mempengaruhi partisipasi sekolah anak usia 7-15 tahun di Provinsi Papua tahun 2012, antara lain pengeluaran per kapita rumah tangga dan jarak rumah ke sekolah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Dari hasil perhitungan regresi diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R2*) yang diperoleh sebesar 0,756. Hal ini berarti 75,6% variasi Partisipasi Sekolah dapat dijelaskan oleh variabel Jarak Rumah ke Sekolah dan Pengeluaran RT per Bulan, sedangkan sisanya sebesar 24,4% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penulisan ini. Hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin jauh jarak rumah ke sekolah maka semakin rendah angka partisipasi sekolah usia 7-15 tahun, dan semakin tinggi pengeluaran rumah tangga per bulan maka semakin tinggi angka partispasi sekolah usia 7-15 tahun.

Kata kunci: pembiayaan, partisipasi, jarak, pengeluaran, regresi

Abstract

Quality education is the desire of people. Quality of education is largely determined by the level of funding. To produce high quality education is needed funding optimally. Funding standards include minimum requirements on the unit cost of education, procedures and management, allocation, and accountability costs of education. Funding sources can be classified into three main categories: government (central and local), parents, and community groups. Rate of school participation aged 7-15 years in Papua's Province is the lowest rank value 78.34%. Framework of this study is limited to the study of Rate of school participation aged 7-15 years in Papua's Province based on data National Socio-Economic Survey Socio-Cultural and Housing Module in 2012. This study is limited to socio-economic factors that affect Rate of school participation aged 7-15 years in the province of Papua in 2012, such as household expenditure per capita and the distance between home and school by using multiple linear regression analysis. The Result of regression is known that the coefficient of determination (adjusted R2) value 0.756. This means that 75.6% variation in school participation can be explained by the distance between home and school and household expenditure percapita per month, while the remaining 24.4% is explained by other variables that are not presented in this paper. Results of the regression coefficients showed that the farther the distance between home and school, the lower rate of school participation aged 7-15 years, and the higher the household expenditure per month, the higher rate of school participation aged 7-15 years.

Keywords: funding, participation, distance, expenditure, regression

[1] Paper ini telah dipresentasikan dalam acara Simposium Pendidikan Nasional yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan Dompet Dhuafa dengan tema "Pendidikan Berkeadilan" (Universitas Indonesia, 30 Oktober 2013)

Pendahuluan

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah dengan berperan serta dalam pengembangan, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.

Pembiayaan pendidikan telah diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 (Amandemen IV) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia

Menurut data hasil Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) tahun 2012, penduduk Indonesia berusia tujuh sampai lima belas tahun yang masih sekolah sebanyak 42.581.266 orang, sekitar 763.605 orang diantaranya putus sekolah (1,79%) dan terdapat sebanyak 799.234 orang yang tamat sekolah tetapi tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (1,88%) dan yang masih sekolah sebesar 40.623.767 (95,40%). Diantara provinsi lain di Indonesia, Provinsi Papua menempati peringkat terendah yakni sebesar 78,34%. Angka ini cukup memprihatinkan mengingat kebijakan wajib belajar sembilan tahun sudah diberlakukan sejak tahun 1994 silam.

Penuntasan wajib belajar 9 tahun merupakan upaya untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah anak kelompok 7-12 tahun sebesar 99,9% dan partisipasi sekolah anak kelompok 13-15 tahun sebesar 96% pada tahun 2014. Kegiatan penuntasan wajib belajar 9 tahun dapat didefinisikan sebagai upaya meminimalkan anak tidak pernah sekolah dan tidak sekolah lagi hingga sama atau lebih kecil dari 5% dari jumlah seluruh anak usia 7-15 tahun. Penuntasan wajib belajar 9 tahun akan lebih mudah dilakukan jika kondisi/karakteristik anak partisipasi sekolah usia 7–15 tahun sudah teridentifikasi karena dengan pemahaman tentang kondisi tersebut, akan memudahkan perumusan kebijakan yang sesuai dengan permasalahan nyata di lapangan. Untuk itu perlu dilakukan pengelompokan partisipasi sekolah usia 7-15 tahun menurut karakteristik dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

I. Rumusan Masalah

Banyak anak dalam kategori usia sekolah tetapi karena sesuatu sebab tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah dan masih banyak pula anak bersekolah tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Suendra (1999) penelitiannya menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat seorang anak untuk memperoleh atau menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun. Faktor-faktor tersebut adalah:

a) Hambatan sosial budaya
b) Hambatan sosial ekonomi
c) Hambatan geografis
d) Hambatan kurangnya fasilitas pendidikan
e) Hambatan tenaga kependidikan

Berdasarkan teori diatas dan dengan pertimbangan ketersediaan data, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada faktor sosial ekonomi rumah tangga yang mempengaruhi partisipasi sekolah anak usia 7-15 tahun di Provinsi Papua tahun 2012, antara lain pengeluaran per kapita rumah tangga dan jarak rumah ke sekolah.

II. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Untuk mendeskripsikan standar pembiayaan pendidikan di Indonesia.
2) Untuk mendeskripsikan sumber pembiayaan pendidikan di Indonesia.
3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angka partisipasi sekolah di Provinsi Papua Tahun 2013.

Tinjauan Pustaka

Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama. Realitas sejarah membuktikan bahwa pendidikan dalam kultur masyarakat manapun berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu. Selaras dengan itu, Nurcholis Madjid (dalam Sidi, 2001;xi) menyatakan bahwa pembicaraan seputar pendidikan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan. Sebab, pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan, dan peningkatan hidup. Jadi, manusia dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya pendidikan diciptakan oleh manusia untuk membentuk manusia itu sendiri.

Proses pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia pada dasarnya tidak hanya fokus pada pembentukan karakter seorang individu, melainkan hakikatnya adalah membangun masyarakat sebagai lingkungan hidupnya. Maka

proses pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan lingkungan kehidupan yang dimiliki individu yang terlibat di dalamnya baik itu peserta didik, pendidik, dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Prof. Nana S. (2003;163) menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri peserta didik, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berkaitan dengan lingkungan sekolah, terdapat dua aspek yaitu aspek lingkungan fisik seperti sarana prasarana, dan aspek lingkungan sosial yang menyangkut hubungan sosial dan emosional antarseluruh elemen yang ada dalam lingkungan sekolah. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi oleh suasana pembelajaran yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para peserta didik.

Oleh karena itu, para ahli pendidikan bersepakat bahwa lingkungan individu yang terlibat dalam proses pendidikan menjadi salah satu sumber belajar dalam pendidikan. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan individu belajar secara formal yang dikenal dengan lingkungan sekolah, dan lingkungan individu tumbuh berkembang serta mengaplikasikan hasil belajarnya yang dikenal dengan lingkungan masyarakat. Keduanya memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan, baik untuk individu, untuk sekolah maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan antara individu, sekolah, dan lingkungan sekitarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.
Faktor utama dalam pendidikan anak adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga merupakan institusi penting dalam proses pendidikan anak (Martin Luther dalam Hasif 2006).

Keadaan keluarga mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan anak. Keluarga yang tingkat ekonominya lebih tinggi dapat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak secara lebih baik dibandingkan keluarga yang tingkat kesejahteraannya lebih rendah (Faturochman dalam Hasif, 2006). Menurut Indriyanto dalam Hasif (2006), orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai kemampuan untuk mengarahkan anaknya dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Hal senada juga dikemukakan oleh *Bridge at al* (1979) dalam Boediono dan Ghazali (1999), bahwa pendidikan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh positif tidak langsung terhadap kualitas pendidikan keluarganya.

Menurut Rahardjo dalam Ridha (2005), status finansial rumah tangga dapat mempengaruhi status sekolah anggota rumah tangga. Semakin baik finansial rumah tangga diharapkan anggota rumah tangganya dapat bersekolah sampai pada tingkat pendidikan tertentu. Status finansial rumah tangga dapat dilihat melalui besarnya pengeluaran rumah tangga. Hubungan antara kemiskinan dan pendidikan sangat penting, khususnya karena peranan kunci pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Orang yang berpendidikan lebih baik memiliki pendapatan yang lebih baik dan mempunyai peluang yang lebih kecil untuk menjadi miskin, dengan tingkat pendapatan yang lebih baik, akan memberi peluang lebih besar bagi anaknya untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Metodologi Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dengan referensi waktu tahun 2012. Data Susenas Tahun 2012 terdiri dari dua jenis yaitu Kor dan Modul Sosial Budaya Perumahan (MSBP). Dalam penelitian ini mengambil referensi tempat studi kasus di Provinsi Papua.

Kerangka sampel yang digunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap pertama, kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap kedua, dan kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap ketiga.

- Kerangka sampel pemilihan tahap pertama adalah daftar wilayah pencacahan (wilcah) SP2010 yang disertai dengan informasi banyaknya rumah tangga hasil listing SP2010 (Daftar RBL1), muatan blok sensus dominan (pemukiman biasa, pemukiman mewah, pemukiman kumuh), informasi daerah sulit/tidak sulit, dan klasifikasi desa/kelurahan (*rural/ urban*).
- Kerangka sampel pemilihan tahap kedua adalah daftar blok sensus pada setiap wilcah terpilih.
- Kerangka sampel pemilihan tahap ketiga adalah daftar rumah tangga biasa tidak termasuk *institutional household* (panti asuhan, barak polisi/ militer, penjara, dsb) dalam setiap blok sensus sampel hasil pencacahan lengkap SP2010 (SP2010-C1) yang telah dimutahirkan pada setiap menjelang pelaksanaan survei.

Metode sampling yang digunakan yaitu penarikan sampel tiga tahap berstrata. Tahapan dari metode ini diuraikan sebagai berikut:

- Tahap pertama, memilih nh wilcah dari Nh secara *pps* (*Probability Proportional to Size*) dengan *size* banyaknya rumah tangga SP2010 (M_i). Kemudian wilcah tersebut dialokasikan secara acak ke dalam empat triwulan.
- Tahap kedua, memilih satu BS pada setiap wilcah terpilih Triwulan I, II, III, dan IV secara *pps* dengan *size* jumlah rumah tangga SP2010-RBL1.
- Tahap ketiga, dari setiap blok sensus terpilih untuk Susenas dipilih sejumlah rumah tangga biasa *(m=10)* secara sistematik berdasarkan hasil pemutakhiran

listing rumah tangga SP2010-C1 dengan menggunakan Daftar VSEN12-P. Daftar nama kepala rumah tangga disusun dari Ekstrak SP2010-C1 untuk variabel nama KRT, alamat, dan tingkat pendidikan KRT, kemudian dilakukan pemutakhiran lapangan.

- Jumlah rumah tangga yang dijadikan sampel dalam Susenas 2012 di Provinsi Papua sebesar 2.573 rumah tangga yang tersebar di 27 kabupaten/kota. Dalam penelitian ini dari 27 Kabupaten/kota di Provinsi Papua yang dijadikan sampel dalam model regresi linear berganda sebanyak 24 kabupaten/kota.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Analisis regresi linear berganda adalah analisis regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Dalam analisis regresi linear berganda berusaha menjelaskan vairabel respon atau tak bebas menggunakan lebih dari satu vairabel tak bebas. Dalam analisis regresi linier multiple dikenal adanya model populasi, model sampel dan model taksiran. Model sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$y = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 x_1 + \hat{\beta}_2 x_2 + e$$

Y : Partipasi Sekolah 7-15 tahun sebagai variabel tak bebas

x_1 : Jarak Rumah ke Sekolah (km) sebagai variabel bebas pertama

x_2 : Pengeluaran rumah tangga per Bulan (Rp) sebagai variabel bebas kedua

$\hat{\beta}_0$: Taksiran Koefisien Intersep

$\hat{\beta}_1$: Taksiran Koefisien Regresi x_1

$\hat{\beta}_2$: Taksiran Koefisien Regresi x_2

e : Galat (residual)

Rumus menghitung koefisien regresi sebagai berikut:

$$\hat{\beta}_1 = \frac{(\sum x_1 y)(\sum x_2{}^2) - (\sum x_2 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1{}^2)(\sum x_2{}^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$\hat{\beta}_2 = \frac{(\sum x_2 y)(\sum x_1{}^2) - (\sum x_1 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1{}^2)(\sum x_2{}^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$\hat{\beta}_0 = \overline{Y} - \hat{\beta}_1 \overline{X_1} - \hat{\beta}_2 \overline{X_2}$$

Koefisien korelasi pada regresi linier berganda ini merupakan koefisien korelasi parsial yaitu korelasi masing-masing secara terpisah antara y dengan x_1, y dengan x_2 dan x_1 dengan x_2.

$$r_{x_1 y} = \frac{\sum x_1 y}{\sqrt{\sum x_1{}^2 \sum y^2}} \qquad r_{x_2 y} = \frac{\sum x_2 y}{\sqrt{\sum x_2{}^2 \sum y^2}} \qquad r_{x_1 x_2} = \frac{\sum x_1 x_2}{\sqrt{\sum x_1{}^2 \sum x_2{}^2}}$$

Koefisien determinasi dapat dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi $R^2 = r^2$ atau juga dengan rumus berikut:

$$R^2 = \frac{\hat{\beta}_1 \sum x_1 y + \hat{\beta}_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

Untuk dapat melakukan uji hipotesis secara individu maka harus dihitung nilai t-statistik dengan terlebih dahulu menghitung standar deviasi dan Residual Sum Square (RSS) nya.

$$\sum e^2 = \sum \hat{y} - \hat{\beta}_1 \sum x_1 y - \hat{\beta}_2 \sum x_2 y \qquad \hat{\sigma}^2 = \frac{\sum e^2}{n-k}$$

$$t_h(\beta_1) = \frac{\hat{\beta}_1}{Se(\hat{\beta}_1)} \qquad t_h(\beta_2) = \frac{\hat{\beta}_2}{Se(\hat{\beta}_2)}$$

$$Se(\hat{\beta}_1) = \sqrt{\frac{\sum x_2{}^2}{(\sum x_1{}^2)(\sum x_2{}^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \hat{\sigma}^2} \qquad Se(\hat{\beta}_2) = \sqrt{\frac{\sum x_1{}^2}{(\sum x_1{}^2)(\sum x_2{}^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \hat{\sigma}^2}$$

Pada regresi linier berganda perlu dilakukan uji hipotesis secara bersama-sama yang dinamakan Uji-F, dimana rumus untuk menhitung F-stat adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{(\hat{\beta}_1 \sum x_1 y + \hat{\beta}_2 \sum x_2 y)/(K-1)}{\sum e^2/(N-K)}$$

Pembahasan

Kesalahan dalam menetapkan kebijakan pada dunia pendidikan akan mengakibatkan keterpurukan suatu negara dalam menghadapi persaingan. *Trend* permasalahan yang dihadapi di Indonesia dewasa ini berupa dua hal yang sangat bertolak belakang, yaitu berupa otonomi yang lebih kental bernuansa kedaerahan (lokal) dan globalisasi yang lebih kental bernuansa mendunia. Terdapat tiga faktor utama sebagai pendorong globalisasi yaitu berupa teknologi informasi, uang, dan manajemen (Gaffar, 2004). Oleh karena itu, persyaratan yang mutlak untuk dapat memenangkan persaingan global termasuk bidang pendidikan haruslah memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam menguasai informasi, memiliki kemampuan keuangan yang memadai, dan manajemen yang berdaya saing.

Bagaimana kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu negara dalam mencari dan memanfaatkan informasi akan sangat menentukan sampai di mana informasi mendunia tersebut dapat dikuasai. Tindakan selanjutnya berkaitan dengan informasi yang dikuasai adalah bagaimana mengolah dan mengelola informasi tersebut menjadi lebih bermanfaat. Kenyataan demikian sangat memerlukan kecerdasan yang berkaitan dengan teknologi informasi. Faktor lain sebagai

pendorong percepatan globalisasi dalam segala aspek yaitu berupa uang. Pada tahap awal, persoalan uang bukanlah pada berapa besar jumlah uang yang harus dimiliki, tetapi lebih fokus pada bagaimana kecerdasan yang dimiliki berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Jumlah uang yang banyak bukan merupakan jaminan untuk memenangkan persaingan global, tetapi kecerdasan dalam mengelola keuangan akan menjadi faktor utama dalam memenangkan kompetisi global. Kecerdasan keuangan yang dimiliki akan mampu mendatangkan penghasilan luar biasa sehingga mampu memperbaiki perekonomian baik dirinya maupun negara.

Faktor lain sebagai pendorong percepatan globalisasi yaitu kemampuan manajemen yang unggul pada diri individu atau suatu negara. Kecerdasan manajemen akan sangat menentukan bagaimana faktor teknologi informasi dan faktor uang akan memiliki peran penting. Dalam upaya memenangkan persaingan global haruslah memiliki kecerdasan dalam mengelola dan memadukan antara teknologi informasi dan uang. Sisi lain, persoalan otonomi yang tampaknya kontradiktif dengan istilah globalisasi, perlu dicermati bersama oleh kita.

Globalisasi yang berlangsung menuntut persyaratan sangat ketat yang berupa kecerdasan teknologi informasi, kecerdasan keuangan, dan juga kecerdasan manajemen (pengelolaan). Ketiga faktor tersebut merupakan tantangan bagi setiap unit atau setiap satuan yang telah menyatakan otonomi. Kecerdasan teknologi informasi, kecerdasan keuangan, dan juga kecerdasan manajemen merupakan tiga faktor yang sangat sulit untuk dipenuhi oleh daerah atau satuan pendidikan yang telah menyatakan sebagai wilayah otonom. Semangat yang terkandung dalam istilah otonomi dan globalisasi sangat berbeda dan pada umumnya persyaratan yang diperlukan untuk memenangkan persaingan global merupakan kelemahan yang dimiliki oleh unit-unit otonom.

Untuk wilayah Indonesia, pada umumnya terdiri atas daerah-daerah yang masih tergolong rendah dalam segala aspek, khususnya dalam kecerdasan teknologi informasi, kecerdasan keuangan, dan kecerdasan manajemen. Hal ini merupakan titik lemah bagi setiap unit otonom yang harus menghadapi globalisasi yang telah hampir mengesampingkan jati diri. Disadari atau tidak perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan terjadi secara global. Adanya era pasar bebas merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, hal ini memberikan peluang bagi lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Dalam menghadapi pasar global, kebijakan pendidikan nasional harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan, baik secara akademik maupun non-akademik. Kebijakan yang ditetapkan harus mampu memperbaiki manajemen pendidikan sehingga menjadi lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.

Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 11 ayat 2, menyatakan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak pada **usia tujuh sampai lima belas tahun** seharusnya mendapatkan pendidikan dasar secara **gratis**. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah yang dalam hal ini sebagai pengemban amanat rakyat, dapat bergerak cepat menemukan dan memperbaiki celah–celah yang dapat menyulut gejolak tersebut. Salah satunya dengan cara menjadikan pendidikan di Indonesia semakin murah atau bahkan gratis tapi bukan pendidikan yang murahan tanpa kualitas. Hal ini memang sudah dimulai di beberapa daerah di Indonesia yang menyediakan sekolah unggulan berkualitas yang bebas biaya. Namun hal tersebut baru berupa kebijakan regional di daerah tertentu. Alangkah baiknya jika pemerintah pusat menerapkan kebijakan tersebut dalam skala nasional.

I.1 Sistem Pembiayaan Pendidikan

Sistem pembiayaan pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah. Sistem pembiayaan pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah.

Sementara itu terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mengetahui sesuai tidaknya sistem dengan kondisi negara. Untuk mengetahui apakah sistem tersebut memuaskan, dapat dilakukan dengan cara: a) menghitung berbagai proporsi dari kelompok usia, jenis kelamin, tingkat buta huruf; b) distribusi alokasi sumber daya pendidikan secara efisien dan adil sebagai kewajiban pemerintah pusat mensubsidi sektor pendidikan dibandingkan dengan sektor lainnya.

Setiap keputusan dalam masalah pembiayaan sekolah akan mempengaruhi bagaimana sumber daya diperoleh dan dialokasikan. Oleh karena itu, perlu dilihat siapa yang akan dididik dan seberapa banyak jasa pendidikan dapat disediakan, bagaimana mereka akan dididik, siapa yang akan membayar biaya pendidikan. Demikian pula sistem pemerintahan seperti apa yang paling sesuai untuk mendukung sistem pembiayaan pendidikan. Tanggung jawab pemerintah dalam pembiayaan pendidikan termasuk untuk pendidikan kejuruan dan bantuan terhadap murid. Hal itu perlu dilihat dari faktor kebutuhan dan ketersediaan pendidikan, tanggung jawab orang tua dalam menyekolahkan vs

social benefit secara luas, pengaruh faktor politik dan ekonomi terhadap sektor pendidikan.

Standar pembiayaan mencakup persyaratan minimal tentang biaya satuan pendidikan, prosedur dan mekanisme pengelolaan, pengalokasian, dan akuntabilitas penggunaan biaya pendidikan. Standar pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal dengan rincian:

a) Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap.
b) Biaya operasional meliputi Biaya operasional pendidikan langsung berupa gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan Biaya operasional pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, dan asuransi.
c) Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

I.2 Sumber Dana Pembiayaan Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Mendiknas Nomor 19 Tahun 2007, sekolah dewasa ini diharuskan untuk menyusun pedoman pengelolaan dana (investasi dan operasional) yang mengacu pada standar pembiayaan. Pedoman ini mengatur:

a) Sumber pemasukan, pengeluaran, dan jumlah yang dikelola
b) Penyusunan dan pencairan anggaran serta penggalangan dana di luar dana investasi dan operasional.
c) Kewenangan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membelanjakan anggaran pendidikan sesuai dengan peruntukannya.
d) Pembukuan semua penerimaan dan pengeluaran serta penggunaan anggaran untuk dilaporkan kepada komite sekolah serta institusi di atasnya.

Pedoman tersebut diputuskan oleh komite sekolah dan ditetapkan oleh kepala sekolah dan harus disetujui oleh institusi di atasnya. Pedoman ini juga harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk menjamin tercapainya pengelolaan dana secara transparan dan akuntabel. Sumber dana sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: pemerintah (pusat dan daerah), orang tua peserta didik, dan kelompok-kelompok masyarakat.

I.3 Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat membantu keuangan sekolah melalui beberapa cara, antara lain mencakup yang berikut:

a) Hibah *(grant)* dan dana bantuan biaya operasional kepada sekolah.
b) Membayar gaji guru.
c) Membantu sekolah untuk mengadakan proyek penggalangan dana dengan menyediakan bantuan teknis termasuk bahan dan perlengkapan, serta ikut mendanai pembangunan dan rehabilitasi bangunan sekolah.
d) Pemerintah juga melakukan kontribusi tidak langsung kepada sekolah. Misalnya, melalui pelatihan kepala sekolah dan guru, menyiapkan silabus dan bahan, serta melakukan pengawasan.

I.4 Pemerintah Daerah

Di negara Indonesia, urusan pendidikan dasar dan menengah dilimpahkan kepada pemerintah daerah. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk membangun sekolah, membayar gaji guru, menyediakan sarana fisik, fasilitas ruang kelas, dan peralatan kantor sekolah dengan dana yang berasal dari APBD dan APBN. Daerah yang memiliki pendapatan asli daerah yang tinggi, akan memiliki peluang lebih besar untuk membantu pemenuhan kebutuhan dana penyelenggaraan sekolah.

I.5 Orang Tua Peserta didik

Kontribusi orang tua bisa merupakan keharusan karena pemerintah belum mampu mendanai seluruh kebutuhan dasar dana sekolah. Cara orang tua berkontribusi bisa mencakup yang berikut:

a) Membayar biaya pendidikan yang ditentukan secara resmi.
b) Memberi kontribusi kepada komite sekolah.
c) Membayar sumbangan untuk membangun fasilitas tertentu, seperti perumahan bagi guru.
d) Orang tua bisa menyumbangkan tenaga dan keterampilan tertentu dalam berbagai kegiatan seperti pekerjaan bangunan atau membantu dalam pelatihan olah raga, atau bahkan mungkin dapat menggantikan guru yang tidak hadir.
e) Membayar guru atas tambahan pelajaran di luar jam sekolah.
f) Membayar pembelian buku pelajaran, alat tulis, sepatu dan seragam sekolah, meja dan kursi, perpustakaan, dan dana kegiatan olah raga.
g) Mendanai kesejahteraan anak-anak mereka, seperti uang transpor, uang makan, dan sebagainya.

Kita perlu berasumsi bahwa semua orang tua dapat memberikan kontribusi yang sama, apakah itu sifatnya finansial atau dalam bentuk-bentuk kontribusi lainnya. Tingkat penghasilan orang tua di daerah perkotaan dan daerah pedesaan tampaknya cukup berbeda, seperti halnya juga ukuran keluarga. Diperlukan pendekatan yang sensitif oleh kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu mengetahui perbedaan keadaan orang tua peserta didik dan kemudian memberi kelonggaran bagi peserta didik

yang orang tuanya kurang beruntung secara ekonomi. Jika di satu pihak kepala sekolah harus menetapkan target yang cukup ambisius untuk menggalang dana bagi sekolah, di lain pihak kepala sekolah juga perlu menerima keadaan bahwa tidak semua orang dapat berkontribusi dalam kadar yang sama. Untuk melayani keluarga yang kurang mampu, perlu disiapkan dana dukungan beasiswa bagi mereka yang menunjukkan kemampuan akademik.

I.6 Kelompok Masyarakat

Kelompok-kelompok masyarakat seringkali termasuk sebagai sumber penting pendanaan sekolah. Kelompok-kelompok ini dimobilisasi untuk melaksanakan tugas dari para tokohnya (utamanya informal) di masyarakat, seperti kaum ulama. Di Indonesia, banyak sekolah (swasta) yang dibangun dan diselenggarakan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Identifikasi dalam memobilisasi dana bisa mencakup:

a) Memobilisasi kelompok-kelompok masyarakat dalam proyek pengembangan sekolah.
b) Melibatkan tokoh masyarakat dalam memobilisasi massa untuk berpartisipasi secara efektif dalam proyek-proyek sekolah.
c) Mengumpulkan dana untuk sekolah-sekolah di suatu wilayah.
d) Melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dan mantan peserta didik dalam proyek swakarsa penggalangan dana.
e) Memungut pajak khusus pendidikan dari warga masyarakat.

Di dalam masyarakat bisa ada orang-orang yang juga memutuskan untuk membantu satu atau beberapa sekolah dengan dana dalam jumlah cukup besar. Sebagai contoh terdapat pengusaha yang ingin mendermakan sesuatu bagi satu atau lebih sekolah. Kontribusi seperti ini hendaknya disambut dengan baik dan bahkan sebaiknya didorong. Namun, Pemerintah perlu bersikap tegas terhadap yayasan yang menyelenggarakan sekolah semata-mata untuk memperoleh keuntungan finansial. Dewasa ini kecenderungan seperti itu semakin banyak. Fungsi sosial pendidikan telah mulai memudar berganti dengan penekanan pada fungsi keuntungan ekonominya, khusus bagi para pengelolanya

I.7 Peserta didik

Para peserta didik bisa merupakan sumber penggalangan dana sekolah yang baik, jika mereka tahu manfaatnya bagi diri mereka sendiri dan bagi sekolah. Ada beberapa cara pelibatan peserta didik seperti:

- Pengumpulan dana melalui kegiatan seperti pertanian, memelihara ayam petelur, membuat kerajinan tangan, dan lain-lain.
- Kegiatan pengumpulan dana; misalnya melalui konser musik, tari, olahraga, pameran, bazar, atau turnamen.

I.8 Yayasan

Ada sekolah yang didirikan oleh lembaga keagamaan atau lembaga lain yang bukan berdasarkan ideologi tertentu yang merupakan organisasi non pemerintah. Masing-masing memiliki tujuan spesifik dalam mendirikan dan mengoperasikan sekolahnya yang juga bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang cerdas dan beradab. Yayasan ini memberikan dukungan finansial kepada sekolah dalam berbagai bentuk, seperti bangunan, peralatan, dan sumber daya manusia. Yayasan ini bisa menyimpan dana di bank, yang kemudian diinvestasikan dalam bentuk saham, reksadana dan obligasi. Hasil yang diperoleh digunakan untuk menyediakan dana pengoperasian sekolah.

II. Analisis Regresi Linear Berganda

II.1 Uji Asumsi Regresi Linear Berganda

a) Uji Kenormalan

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Standardized Residual is normal with mean -0,00 and standard deviation 0,96.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	,842	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Dari hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov–Smirnov tampak bahwa *Standardized Residual* menunjukkan angka SIG. sebesar 0,842, nilai ini di atas α=0,05 maka asumsi residual berdistribusi normal terpenuhi.

b) Uji Heteroskedastisitas

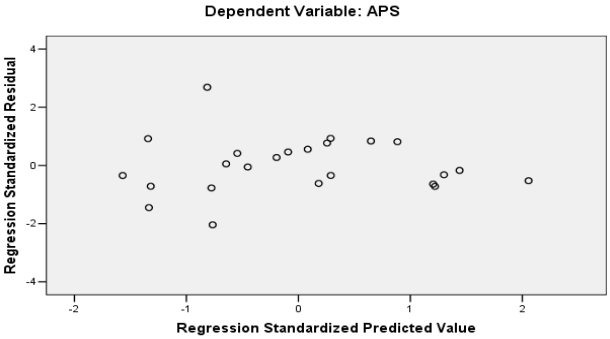

Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada gambar, di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual *(Ý– Y)* yang telah dibakukan. Bila titiknya menyebar secara tidak berpola (acak) serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas, tapi bila titiknya membentuk pola maka telah terjadi heteroskedastisitas. Dari *scatter plot* terlihat bahwa tidak ada pola tertentu pada gambar, sehingga pada model tersebut disimpulkan **asumsi homoskedastisitas** terpenuhi.

c) Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869[a]	.756	.733	4.29836	2.301

a. Predictors: (Constant), EXCAP, JARAK

b. Dependent Variable: APS

Berdasarkan tabel di atas pula dihasilkan statistik d Durbin Watson sebesar 2,301. Sedangkan dari tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh:

- angka d^L sebesar 1,1878 dan 4 – d^L = 2,122
- angka d^U sebesar 1,5464 dan 4 – d^U = 2,4536

Ternyata nilai statistik d Durbin-Watson terletak pada daerah pengujian yang tidak menolak H_0. Jadi disimpulkan model **tidak mengandung gejala autokorelasi**.

d) Uji Multikolinearitas

Dari tabel berikut tampak untuk kedua variabel bebas tersebut, angka VIF berada di sekitar angka 1. Maka disimpulkan model regresi tersebut **tidak terdapat multikolinieritas**.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	74.223	5.738		12.936	.000		
	JARAK	-5.926	1.453	-.477	-4.077	.001	.848	1.179
	EXCAP	2.61E-005	.000	.564	4.817	.000	.848	1.179

a. Dependent Variable: APS

e) Uji Koefisien Regresi

Dari hasil perhitungan regresi diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R2*) yang diperoleh sebesar 0,756. Hal ini berarti 75,6% variasi Partisipasi Sekolah dapat dijelaskan oleh variabel Jarak Rumah ke Sekolah dan Pengeluaran RT per Bulan, sedangkan sisanya sebesar 24,4% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penulisan ini.

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1201.007	2	600.504	32.502	.000[a]
	Residual	387.995	21	18.476		
	Total	1589.002	23			

a. Predictors: (Constant), EXCAP, JARAK

b. Dependent Variable: APS

Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 32,502. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa uji dari simultan regresi dapat diterima.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	74.223	5.738		12.936	.000		
	JARAK	-5.926	1.453	-.477	-4.077	.001	.848	1.179
	EXCAP	2.61E-005	.000	.564	4.817	.000	.848	1.179

a. Dependent Variable: APS

Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil Uji t untuk koefisien "JARAK" menunjukkan nilai signifikasi dibawah 0,05%, berarti bahwa variabel jarak rumah ke sekolah berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah, dan Hasil Uji t untuk koefisien "EXCAP" menunjukkan nilai signifikasi dibawah 0,05%, berarti bahwa variabel pengeluaran rumah tangga per bulan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$y = 74{,}223 - 5{,}926\ x_1 + 2{,}61E\text{-}005\ x_2$, dimana:

y = Partisipasi Sekolah

x_1 = Jarak Rumah ke Sekolah

x_2 = Pengeluaran rumah tangga per bulan

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

a. Variabel Jarak Rumah ke Sekolah mempunyai arah koefisien yang bertanda negatif terhadap Partisipasi Sekolah sementara Pengeluaran RT per Bulan mempunyai arah koefisien yang positif.
b. Koefisien Jarak Rumah ke Sekolah memberikan nilai sebesar 5,926 yang berarti bahwa jika Jarak Rumah ke Sekolah semakin jauh dengan asumsi variabel lain tetap maka Partisipasi Sekolah akan mengalami penurunan.
c. Koefisien Pengeluaran rumah tangga per Bulan memberikan nilai sebesar 2,61E-005 yang berarti bahwa jika Pengeluaran rumah tangga per bulan semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap maka Partisipasi Sekolah akan mengalami peningkatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pembiayaan pendidikan yang dilakukan secara otonomi perlu mendapat perhatian secara serius dari berbagai pihak, terutama Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sehingga semangat otonomi harus selaras dengan semangat untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia.
b. Standar pembiayaan pendidikan terbagi menjadi tiga biaya, yaitu:
   - Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap.

- Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.
- Biaya operasional satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya operasional pendidikan tak langsung.

c. Dana pembiayaan pendidikan bersumber dari: Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Orang Tua Peserta didik, Kelompok Masyarakat, dan Yayasan.

d. Studi kasus di Provinsi Papua menunjukkan bahwa semakin jauh jarak rumah ke sekolah maka semakin rendah angka partisipasi sekolah usia 7-15 tahun, dan semakin tinggi pengeluaran rumah tangga per bulan maka semakin tinggi angka partispasi sekolah usia 7-15 tahun

Saran

a. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah hendaknya berupaya menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia dengan biaya yang murah bahkan gratis dengan mengefisiensikan penggunaan APBN dan APBD.

b. Perlu adanya subsidi silang pembiayaan pendidikan dari masyarakat golongan menengah ke atas sehingga tercipta pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.

c. Berdasarkan studi kasus di Provinsi Papua, infrastruktur pendidikan perlu ditingkatkan dengan penambahan jumlah sekolah serta sarana dan prasarana pendidikan sehingga jarak tempuh ke sekolah semakin dekat. Selain itu, taraf kehidupan masyarakat perlu ditingkatkan dengan penyediaan lapangan kerja sehingga para orang tua tidak lagi memikirkan mau makan apa untuk besok tetapi sudah memikirkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya.

Daftar Pustaka

Anwar, I. (1991). Biaya Pendidikan dan Metode Penetapan Biaya Pendidikan. *Mimbar Pendidikan,* No. 1 Tahun X, 1991: 28—33.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kumpulan Permendiknas Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dewantara, Ki Hadjar. (2004). *Pendidikan*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa.

Fakih, Mansour, *et al*. (2000). *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReaD Book, Insist.

Fattah, N. (2002). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan.* Bandung: Penerbit Rosdakarya.

Gaffar, M. F. (1991). *Konsep dan Filosofi Biaya Pendidikan Pendidikan*. Mimbar Pendidikan, Nomor 1 Tahun X, 1991: 56—60.

Gaffar, Mohammad Fakry. (2004). *Membangun Kembali Pendidikan Nasional dengan Fokus: Pembaharuan Manajemen Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi*. Disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V, di Surabaya, 5—9 Oktober 2004.

Herabudin. (2009). A*dministrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sembiring, RK. (2003). *Analisis Regresi*. Edisi Kedua. Bandung: ITB.

Tilaar, H.A.R. (2001). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Rosda.

Tirtarahardja, Umar & Sulo, S.L.La. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Keterangan Penulis

Penulis bernama Ridho Ilahi. Penulis kelahiran Sungailiat pada 9 Oktober 1984 ini menamatkan pendidikan di DIV Statistika Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) Jakarta. Penulis berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Saat ini Penulis sedang menempuh Tugas Belajar (TB) sebagai mahasiswa Program Magister Statistika Terapan di Universitas Padjadjaran Bandung. Penulis berhasil meraih peringkat pertama pada lomba Call For Paper yang diadakan oleh Makmal Pendidikan Dompet Dhuafa dengan paper berjudul "Standar Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus : Pengaruh Jarak Rumah ke Sekolah dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Sekolah di Provinsi Papua)".

HUBUNGAN ANTARA MINAT BACA DENGAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA MADRASAH ALIYAH PPI 112 BOGOR

Iwan Sahrudin
Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Teknik Matematika & IPA
Universitas Indraprasta PGRI
sahrudin.iwan@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data tentang hubungan minat baca dengan prestasi belajar IPA siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan analisis korelasional di Madrasah Aliyah PPI (Pesantren Persatuan Islam) 112 Bogor. Sampel penelitian sebanyak 40 orang siswa yang diambil dari populasi dengan teknik sampling sesuai dengan proporsi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen minat baca dan instrumen prestasi belajar IPA. Analisis data menggunakan teknik korelasi dan regresi. Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa terdapat hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar IPA siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor untuk tahun ajaran 2012-2013.

Kata kunci : IPA, minat baca, prestasi belajar

Abstract

The purpose of the study was to obtain data on the relationship with the reading achievement of students learning science. The research method used was asurvey method with correlation analys is in Madrasah Aliyah PPI (Pesantren Persatuan Islam) 112 Bogor. Study sample as many as 40 students were drawn from a population with a sampling technique in proportion. The instrument used is the instrument reading and science achievement instruments. Analysis of data using correlation and regression techniques. Hypothesis testing results show that there is a relationship between the reading achievement of students of Madrasah Aliyah IPA 112 PPI Bogor for the 2012-2013 school year.

Keywords : science, reading, learning achievement

Pendahuluan

Menurut Survei PERC (*Political and Economic Risk Consultant*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia dan posisi Indoensia berada dibawah Vietnam. Hal ini sejalan dengan hasil studi perbandingan dari PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2006, bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata-rata internasional (500), Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara (negara bagian) peserta. Indonesia masih lebih baik daripada 4 negara dibawahnya yaitu Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan, tetapi tidak lebih baik dari 40 negara (negara bagian) di atasnya. Hasil survey lembaga UNESCO (*United Nation Education Society and Cultural Organization*) ada tahun 2011, juga menemukan fakta bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia betul-betul rendah yaitu baru sekitar 0,001, artinya dari seribu penduduk hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Survei lain yang semakin memperkuat kondisi di atas pernah pula dilakukan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) terhadap tingkat kemampuan membaca siswa di dunia, anak-anak di Indonesia ternyata hanya mampu menyerap 30% dari apa yang telah ia baca dan sukar sekali menjawab soal-soal uraian yang membutuhkan penalaran. Padahal, negara lain di Asia seperti Thailand, Singapura dan Hong Kong bisa mencapai angka 65%-80%.

Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dikarenakan cara mengajar guru disekolah lebih mengejar target materi ajar yaitu berupa hasil nilai dibandingkan metodologi pengajarannya. Padahal, metodologi pengajaran tidak hanya berimplikasi pada efektivitas pembelajaran, namun juga pada peningkatan kecakapan belajar, diantaranya adalah keterampilan membaca. Anak-anak dan orang dewasa yang tidak dapat membaca dengan baik akan mengalami kesulitan yang signifikan di sekolah, bahkan akan sering gagal meraih potensinya, baik di sekolah maupun di dalam kehidupan mereka (*Basic Skills Agency*, 1997). Keterampilan literasi tersebut

merupakan kompetensi generik (umum) sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh semua siswa agar mampu bersosialisasi dengan baik dan bisa meningkatkan daya pemahamannya. Kecakapan yang ditanamkan dalam membaca ini juga merupakan pembuka jalan bagi siswa untuk bisa menyerap pengetahuan dari mata pelajaran yang lain.

Manusia dan belajar merupakan dua kata yang sulit untuk dipisahkan, sebab secara paedagogis manusia adalah mahluk yang belajar *(homo educandum).* Tanpa belajar manusia tidak akan dapat mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Ketika seseorang mencapai tingkat keberhasilan dalam belajar atau kegiatan tertentu, maka kita mengatakan bahwa orang tersebut berprestasi. Tentunya hal ini merupakan sebuah kondisi yang sangat diharapkan oleh setiap orang. Begitu juga dalam proses pendidikan dan pembelajaran, keberhasilan seseorang dalam mencapai tingkatan tertentu, khususnya penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, maka dikatakan mempunyai prestasi. Prinsip pokok dalam prestasi belajar adalah adanya perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual (Dimyati dan Mudjiono, 2006:76).

Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor- faktor tersebut adalah faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar).

Kurikulum pendidikan yang dikembangkan saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi. Rusyan, (Pedoman Mengajar Sains, 2004:7) menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi menyediakan pengalaman belajar siswa yang mencakup materi maupun proses sains dimana ada keseimbangan antara kemampuan konseptual dan prosedural, oleh karena itu kurikulum ini lebih menekankan agar siswa menjadi pembelajar yang aktif.Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung sehingga siswa perlu dibantu agar mampu mengembangkan sejumlah pengetahuan yang menyangkut cara kerja ilmiah serta pemahaman konsep yang mendalam tentang alam sekitarnya, baik itu bersumber dari alam langsung maupun literatur. Dengan demikian, untuk memahami secara konseptual dari pembelajaran IPA sangat diperlukan kemauan yang kuat atau minat yang kuat untuk membaca hal ini guna meningkatkan prestasi belajarnya.

Tinjauan Pustaka

I. Konsep Dasar Minat Baca

I.1 Hakikat Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat tersebut.

Minat merupakan satu aspek psikologi yang di manifestasikan melalui bentuk perilaku atau perbuatan. Minat merupakan kondisi yang menyukai atau tidak menyukai, sebagai pertimbangan pikiran terhadap suatu cita- cita dalam hubungannya dengan berbagai objek kegiatan.

Hidi & Derson (Ormrod, 2003) berpendapat minat adalah bentuk dari motivasi intrinsik. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang tertarik untuk bereksperimen seperti merasakan kesenangan, kegembiraan dan kesukaan. Garner (Ormrod, 2003) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajarinya lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannyta kembali sebagai dasar pembelajaran di masa yang akan datang. Nampaknya minat dapat dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar. Kalau tidak demikian, maka minat tidak mempunyai arti sama sekali.

Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu objek pasti didahului oleh minat terhadap objek tadi. Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengertian minat sebagai berikut :

a. Minat adalah sebagai tingkah laku sadar dari individu yang menentukan kecenderungan terhadap suatu objek (benda, pekerjaan, dan sebagainya)
b. Minat ditandai oleh adanya reaksi senang atau tidak senang sebagai akibat dari objek/lingkungan yang menyenangkan bagi dirinya.
c. Timbulnya minat disebabkan oleh adanya reaksi dorongan dari dalam diri indidivu dan dorongan dari luar yang mempengaruhinya.
d. Minat merupakan suatu motif (dorongan) yang memberikan suatu perhatian kepada orang-orang atau individu, benda atau aktifitas itu sendiri.

I.2 Hakikat Membaca

Juel (Sandjaja, 2005) mengartikan membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Ginting (2005) menyebutkan bahwa membaca adalah proses ganda meliputi proses penglihatan, dan proses tanggapan. Pada intinya membaca adalah proses kognisi. Karena dalam kegiatan membaca akan terjadi proses pengenalan lambang dan penafsiran lambang untuk menangkap pesan tertulis menjadi pesan bermakna sebagai bagian dari hidupnya dan berguna bagi hidupnya.

I.3 Hakikat Minat Baca

Minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat

mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Sandjaja, 2005). Sedangkan Sinambela (Sandjaja, 2005) mengartikan minat membaca sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.

II. Konsep Dasar Belajar dan Konsep Dasar Prestasi Belajar

II.1 Konsep Dasar Belajar

a. Hakikat Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafal kata-kata yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka, berdasarkan persepsi semacam ini biasanya mereka akan cukup puas bila anak-anak mereka memperlihatkan keterampilan tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa definisi dari para ahli.

Hilgard dan Boner dalam Ngalim Purwanto (2002 :84) menyatakan: "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang- ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu dapat di jelaskan/ dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan/ keadaan- keadaan sesaat seseorang".

Menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam buku Psikologi Belajar (2009 : 64) dalam bukunya *Educational Pcychology* : *The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat itu diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: "…*a process of progressivebehavior adaptation*". Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).

Menurut Chaplin (1972) dalam buku Psikologi Belajar (2009 : 65) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumuan pertama berbunyi: *"…acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience"*. (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

Menurut Hintzman (1978) dalam buku Psikologi Belajar (2009 : 65) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa " *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior"* (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi, dalam pendangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

b. Jenis- jenis belajar

- Belajar Bagian (*part learning*, *fractioned learning*)
  Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif. Misalnya mempelajari sajak atau gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini, individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.
- Belajar dengan wawancara (*learning by insight*)
  Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh Psokologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. W. Kohler meneranngkan bahwa wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba- tiba terjadi reorganisasi tingkah laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran neo-behaviorisme.
- Belajar Diskriminatif (*discriminatif learning*)
  Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subjek diminta untuk berespon secara berbeda- beda terhadap stimulus yang berlainan.
- Belajar Global/ Keseluruhan (*global whole learning*)
  Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

- Belajar Insidental (*incidental learning*)
  Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu intensional (berarah-tujuan). Dalam belajar insidental, pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Untuk kepentingan penelitian, disusun perumusan operasional sebagai berikut: belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.
- Belajar Instrumental (*instrumental learning*)
  Pada konsep ini, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lamnbatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.
- Belajar Intensional (*intentional learning*)
  Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.
- Belajar Laten (*latent learning*)
  Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, oleh karena itu di sebut laten. Selanjutnya eksperimen yang dilakukan terhadap binatang mengenai belajar laten, menimbulkan pembicaraan yang hangat di kalangan penganut behaviorisme, khususnya mengenai peranan faktor penguat (*reinforcement*) dalam belajar.
- Belajar Mental (*mental larning*)
  Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari. Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris. Sehingga perumusan operasional juga menjadi sangat berbeda. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.
- Belajar Produktif (*productive learning*)
  Belajar produktif adalah belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu sitasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
- Belajar Verbal (*verbal learning*)
  Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan menganai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapan secara verbal.

II.2 Konsep Dasar Prestasi Belajar

a) Hakikat prestasi belajar

Menurut Hamid Sayuti (2006:6) Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks Sekolah, belajar adalah suatu konteks usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. WJS. Poerwodarinto (1978 : 768) dalam Komarudin (2003 : 36) mengemukakan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah "merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan/dikerjakan oleh seseorang".

b) Indikator prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa seseorang, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada ynag bersifat intangible (tak dapat diraba). Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagai mana yang terurai diatas adalah mengetahui garis- garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, maka dapat kita perhatikan berdasarkan indikator atau kondisi yang telah berhasil dicapai oleh anak didik. Indikator prestasi belajar anak didik dapat kita lihat berdasarkan beberapa hal berikut, yaitu:

- ✓ Berubahnya kompetensi kognitif anak didik
- ✓ Berubahnya kompetensi afektif anak didik
- ✓ Berubahnya kompetensi psikomotorik anak didik

c) Aspek-aspek prestasi belajar

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulaiterjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan berupa perubahan sikap nyata meliputi bentuk kemampuan. Menurut Taksonomi Bloom dkk diklasifikasikan dalam tiga domain :

1) Kognitif (*cognitive domain*)
2) Afektif (*Affective domain*)
3) Psikomotorik (*Psychomotor domain*)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ada tiga aspek yang terdapat dalam prestasi belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kerja aspek- aspek diatas akan diuraikan sebagai berikut:

Aspek Kognitif, yang termasuk kemampuan kognitif adalah :

→ Mengetahui, yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
→ Memahami, yaitu kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari.
→ Menerapkan, yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam sesuatu yang baru dan konkrit.
→ Menganalisa, yaitu kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.
→ Mensintesis, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan bagian- bagian untuk membentuk satu kesatuan yang baru.
→ Mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu.

Kemampuan diatas sifatnya hirarkis yaitu kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum ketiga dan seterusnya menguasai yang lain.

❖ Aspek Afektif, yang termasuk kemampuan afektif adalah :
→ Menerima (receiving), yaitu kesediaan untuk memperhatikan.
→ Menanggapi, yaitu aktif berpartisipasi.
→ Menghargai, yaitu penghargaan terhadap benda, gejala, perbuatan tertentu.
→ Membentuk, yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten internal.
→ Berpribadi, yaitu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan life skill yang mantap.

❖ Aspek Psikomotorik

Yang dimaksud dengan kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kekuatan fisik. Jadi tekanan kemampaun yang menyangkut koordinasi syaraf otot, menyangkut kegiatan penguasaan tubuh dan gerak. Kemampuan psikomotorik menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, mengangkat, berlari dan sebagainya.

II.3 Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

1) Faktor dari dalam diri anak didik (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada 3 tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (2003 : 53) yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

- Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Pertama, Faktor kesehatan. Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya. Kedua, Cacat tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain (Slameto, 2003:55).

- Faktor psikologis, dapat berupa:

Pertama, intelegensi. Slameto (2003:56) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Kedua, perhatian. Menurut al-Ghazali dalam Slameto (2003:56) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka anak didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian anak didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

Ketiga, bakat. Menurut Hilgard dalam Slameto (2003:57) bahwa bakat adalah the capacity to learn. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Muhibbin (2003:136) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Keempat, minat. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

Kelima, motivasi. Menurut Slameto (2003:58) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab

berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Keenam, kematangan. Menurut Slameto (2003:58), kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematang itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Ketujuh, kesiapan. Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2003:59) adalah *preparedes to respon or react*, kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar, dengan demikian prestasi belajar dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

- Faktor kelelahan

Ada dua macam faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan ini dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

2) Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap *prestasi belajar* dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2003:60).

- Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

- Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2003:60) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

- Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto (2003:60) bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.

- Keadaan keluarga

Menurut Hamalik (2002 : 160) mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.

- Pengertian orang tua

Menurut Slameto (2003 : 64) bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Ketika anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

- Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Slameto (2003 : 63) bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.

- Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan baik perlu ditanamkan kepada anak, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

- Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003 : 63) yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semwarut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.

3) Faktor Sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, media pembelajaran, kurikulum, waktu perkuliahan, interaksi guru dan siswa, disiplin Sekolah, dan media pendidikan, yaitu :

- Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan

kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada para siswa turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh mereka.

- Model pembelajaran
  Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa terutama dalam mata kuliah Pendidikan Luar Sekolah, baik dalam jurusan PAUD ataupun BK. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh Guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Kurikulum
  Definisi kurikulum tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Adapun Kurikulum pada sekolah dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 38 ayat 3 berbunyi: "Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh sekolah yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi".
- Waktu Pembelajaran
  Waktu pembelajaran adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu kuliah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari.
- Interaksi Guru dan Siswa
  Guru harus berinteraksi dengan murid secara intim, agar proses belajar mengajar itu lancar. Oleh karena itu, siswa merasa nyaman belajar bersama guru, sehingga menimbulkan partisipasi secara aktif di dalam belajar.
- Disiplin Sekolah
  Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam kuliah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.
- Media pendidikan
  Menurut Arsyad dalam Media Pendidikan (2007 : 7) yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam naupun di luar kelas. Media pendidikan dapat digunkan secara missal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, OHP), atau perorangan (misalnya modul, computer, radio tape/ kaset, video recorder).(Arsyad, 2007 : 7)

4) Faktor Lingkungan Masyarakat
   Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar kampus dan cara hidup di lingkungan keluarganya.
   - Kegiatan siswa dalam masyarakat.
     Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, maka pengalaman hidupnya akan bertambah. Seperti kegiatan KKM yang dilakukan siswa dalam mempraktekan ilmu yang pernah diperolehnya dikelas dan merelilsasikannya dalam kehidupan nyata di masyarakat.
   - Teman Bergaul
     Siswa perlu bergaul dengan orang lain, untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangainya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain.
   - Cara Hidup Lingkungan
     Cara hidup tetangga disekitar rumah di mana mereka tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan setiap orang. Banyak orang yang menjadi buruk perangainya karena berada di lingkungan yang kurang baik.

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

I.1 Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitiannya, yaitu untuk memperoleh data dan informasi tentang hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa melalui pengamatan yang cermat terhadap masalah-masalah yang sedang berkembang pada saat penelitian dilaksanakan. Sejalan dengan uraian di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskritif. pengertian metode deskritif itu sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Nurul Zuriah (2009: 47) sebagai berikut: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu".

I.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket adalah serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan oleh peneliti kepada para responden untuk mendapatkan jawaban secara tertulis. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:128), "Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui".

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

I.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah PPI (Pesantren Persatuan Islam) 112 Bogor angkatan 2013-2014 sebanyak 120 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian sebanyak 40 orang siswa yang diambil dari populasi dengan teknik sampling sesuai dengan proporsi.

I.4 Analisis Data Penelitian

1. Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Terdapat hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa PPI 112 Bogor.

H_1: Tidak terdapat hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa PPI 112 Bogor.

Hipotesis yang diajukan perlu dilakukan uji hipotesis agar mendapat hasil penelitian yang sempurna, uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan minat baca (variabel X) dengan prestasi belajar (variabel Y) Siswa PPI 112 Bogor. Sebagian uji pengaruh variabel (X – Y) dilakukan dengan mencari koefisien Product Moment Pearson yang diberi simbol (r). Untuk mengetahui hubungan minat baca (variabel X) terhadap Prestasi Belajar (variabel Y), dilakukan Uji Hipotesis menggunakan rumus koefisien korelasi (r) dengan rumus yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:243) sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left[n(\sum x^2) - (\sum x)^2\right]\left[n(\sum y^2) - (\sum y)^2\right]}}$$

Dengan:

r = koefisien korelasi
n = banyaknya pasangan pengamatan (sampel)
$\sum X$ = jumlah pengamatan variabel X
$\sum Y$ = jumlah pengamatan variabel Y
$(\sum X^2)$ = jumlah kuadrat pengamatan variabel X
$(\sum X)^2$ = kuadrat jumlahan pengamatan variabel X
$(\sum Y^2)$ = jumlah kuadrat pengamatan variabel Y
$(\sum Y)^2$ = kuadrat jumlahan pengamatan variabel Y
$\sum XY$ = jumlah hasil kali varibel X dan Y

Uji-t

Dalam pengujian koefisien kolerasi antara dua variabel digunakan t hitung dengan t tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan; t = nilai t hasil perhitungan
r = koefisien korelasi
r^2 = koefisien determinasi
n-2 = derajat bebas

Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya hubungan minat baca dengan prestasi belajar SiswaPPI 112 Bogor, penulis menggunakan rumus koefisien determinasi. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$KD = r^2 \times 100\%$

I.5 Penafsiran Data

Agar untuk mempermudah dalam penafsiran data yang diperoleh, maka setiap alternatif jawaban ditetapkan skor, sebagai berikut:

Sangat setuju (SS)	= 5
Setuju (S)	= 4
Kurang setuju (KS)	= 3
Tidak setuju (ts)	= 2
Sangat tidak setuju (STS)	= 1

Dengan catatan: semua angket telah dibuat bernada positif, sehingga skor menjadi konstan (tetap). Dalam hubungan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, instrumen tersebut disebarkan kepada responden kemudian direkapitulasi agar menjadi konsisten dalam memberikan skor nilai terhadap sesama angket yang disebarkan, maka semua pertanyaan yang disusun diupayakan berada positif. Adapun untuk melihat tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Pedoman interpretasi tingkat hubungan

Interval korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,8 – 1,00	Sangat Kuat

Hasil dan Pembahasan

Hasil data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Nilai Variabel X (Minat Baca) dan Variabel Y untuk Uji Hipotesis (Prestasi Belajar)

No	X	Y	X*Y	X^2	Y^2
1	86	85	7310	7396	7225
2	95	95	9025	9025	9025
3	96	96	9216	9216	9216
4	89	90	8010	7921	8100
5	76	72	5472	5776	5184
6	83	85	7055	6889	7225
7	79	78	6162	6241	6084
8	72	81	5832	5184	6561
9	83	84	6972	6889	7056
10	89	89	7921	7921	7921
11	94	91	8554	8836	8281
12	81	83	6723	6561	6889
13	83	88	7304	6889	7744
14	80	76	6080	6400	5776
15	92	82	7544	8464	6724
16	78	82	6396	6084	6724
17	87	78	6786	7569	6084
18	94	93	8742	8836	8649
19	80	76	6080	6400	5776
20	82	79	6478	6724	6241
21	68	71	4828	4624	5041
22	80	84	6720	6400	7056
23	90	90	8100	8100	8100
24	82	82	6724	6724	6724
25	82	85	6970	6724	7225
26	87	78	6786	7569	6084
27	83	82	6806	6889	6724
28	73	83	6059	5329	6889
29	69	68	4692	4761	4624
30	82	84	6888	6724	7056
31	78	84	6552	6084	7056
32	79	78	6162	6241	6084
33	84	97	8148	7056	9409
34	80	87	6960	6400	7569
35	82	83	6806	6724	6889
36	77	73	5621	5929	5329
37	81	86	6966	6561	7396
38	79	84	6636	6241	7056
39	82	81	6642	6724	6561
40	91	84	7644	8281	7056
∑	3308	3327	276372	275306	278413
X	82	83.175			

a. Minat Baca (Variabel X)

Setelah diketahui skor maksimum, skor minimum, range, jumlah kelas dan kelas interval, selanjutnya mencari mean dengan terlebih dahulu membuat tabel penolong. Setelah membuat tabel maka diperoleh data yaitu:

$\sum X = 3308$
$N = 40$

Maka langkah selanjutnya adalah mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel X, yaitu minat baca, adapun untuk mencari, Mean dan Standar Deviasi untuk Variabel X digunakan perhitungan sebagai berikut:

1). Mean untuk Variabel X yaitu :

$$\overline{X} = \frac{\sum \int X}{n}$$

Catatan : $\overline{X}$ = Mean (rata- rata skor)
$\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor variabel X
n = Jumlah sampel

$$\text{Mean X} = \frac{3308}{40} = 82.7$$

(dibulatkan menjadi) **83**

2). Standar Deviasi untuk variabel X yaitu minat baca adalah :

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (x-x)^2}}{n-1}$$

Catatan :

$SD = \frac{\sqrt{\sum (x-x)^2}}{n-1}$ = Standar Deviasi

= Jumlah skor $(x-x)^2$

n – 1 = Jumlah sampel dikurangi 1

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (x-x)^2}}{n-1} = \frac{\sqrt{1734.4}}{39}$$

$$= \sqrt{44.471794874} = \mathbf{6.66}$$

b. Prestasi Belajar (Y)

Dari data-data yang telah diolah maka diperoleh data yaitu :

$\sum Y = 3327$ $N = 40$

Maka selanjutnya yaitu mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Y (Prestasi Belajar) dengan menggunakan rumus :

1). Mean untuk variabel Y yaitu : $\overline{Y} = \frac{\sum Y}{n}$

Catatan : $\overline{Y}$ = Mean (rata- rata skor)
$\sum Y$ = Jumlah keseluruhan skor variabel Y
n = Jumlah sampel

$$\text{Mean Y} = \frac{3327}{40} = 83.175$$

(dibulatkan menjadi) **83**

2). Standar Deviasi untuk variabel Y yaitu prestasi belajar adalah :

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (y-y)^2}}{n-1}$$

$$SD = \frac{\sqrt{\sum (y-y)^2}}{n-1} = \frac{\sqrt{1411.5}}{39}$$

$$= \sqrt{36.19230769} = \mathbf{6.01}$$

c. Analisis koneksi antara variabel X dan variabel Y

Perhitungan koefisien korelasi product moment dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left[n(\sum x^2) - (\sum x)^2\right]\left[n(\sum y^2) - (\sum y)^2\right]}}$$

$$r = \frac{40\,(276372) - (3308)(3327)}{\sqrt{\left[40(275306) - (3308)^2\right]\left[40(278413) - (3270)^2\right]}}$$

$$r = \frac{11054880 - 11005716}{\sqrt{[(11012240 - 10942864)(11136520 - 11068929)]}}$$

$$r = \frac{49164}{\sqrt{(69376)(67591)}} = \frac{49164}{\sqrt{4689193216}}$$

$$r = \frac{49164}{68477.684} = 0{,}718$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,718 dimana nilai tersebut berada diantara 0 dan +1, maka korelasi dalam penelitian ini adalah korelasi positif. Artinya terdapat Hubungan yang positif antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor.

Apabila hasil tersebut dicocokkan dengan interpretasi nila r_{xy} dari Anas Sudijono (2000:216) dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini sebesar 0,718 adalah kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor" adalah kuat.

d. Menguji Koefisien Korelasi dengan Uji "t"

Selanjutnya koefisien korelasi (kekuatan pengaruh) tersebut diuji dengan mempergunakan t_{hitung} pada taraf nyata 5% (0,05) atau pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel}. Proses perhitungan t_{hitung} adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \qquad t = \frac{0{,}718\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-0{,}718^2}}$$

$$t = \frac{0{,}718(6{,}1644)}{0{,}484476} = \frac{4.42603}{0{,}69604} = 6.36$$

Dari perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.36. Apabila nilai t_{hitung} ini dikonsultasikan pada t_{tabel} pada taraf nyata 0,05 dengan derajat bebas 40 (dk/df = n-2 = 40-2 = 38) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,68595 **.** Berarti t_{hitung}> dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara minat membaca dengan prestasi belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor.

Setelah di ketahui koefisien korelasi maka selanjutnya mencari Koefisien Determinasi (KD), dihitung dengan rumus KD= r^2 x 100%

KD = 0,718 x 100% = 0,51 x 100% = 51%

Dari hasil perhitungan KD diperoleh nilai 51% Ini artinya bahwa minat baca mempunyai hubungan 51% dengan prestasi belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor. Sedangkan sisanya 49% di jelaskan oleh sebab-sebab lain yang ada dilingkungan penelitian seperti usiadan pekerjaan siswa.

Penutup

Kesimpulan

Setelah dilakukan perhitungan dan analisis data dari kedua variabel penelitian, maka penulis membuatkesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Minat Baca

Minat membaca seseorang dapat dilihat dari aktifitas atau kegiatan membaca yang dilakukan karena kemauan sendiri tanpa ada yang menyuruh ataupun dipaksa oleh seseorang, hal itu dilakukan atas dasar kesadaran yang timbul dari dalam dirinya karena menyadari akan pentingnya membaca.

Dari hasil penyebaran angket bahwa hasil perhitungan nilai tertinggi dari variabel (X dan Y) sebesar 193, dan nilai terendah variabel (X dan Y) sebasar 136, selanjutnya bardasarkan skor tersebut setelah dihitung diperoleh nilai rata-rata (mean) untuk variabel X sebasar 83 dan standar deviasi 6.66.

b. Prestasi belajar

Hasil analisis skor variabel (Y) prestasi belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor mempunyai nilai mean dan standar deviasi dari variabel Y di peroleh nilai 83 dan 6,01.

c. Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor.

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis, uji (H_o) diperoleh kesimpulan bahwa: Terdapat Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor, karena :

1) Nilai r hitung sebesar **0,718** yang dikonsultasikam dengan r tabel sebesar pada taraf nyata 0,320 menunjukan r hitung (0,718) > r tabel (0,320) yang berarti H_o **diterima**dan Ha **ditolak.**
2) Nilai t hitung sebesar **6.36** dari nilai t tabel sebesar **1,68595** yang berarti hipotesis uji H_0

penelitian **diterima**, dimana terdapat hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor.

3) Harga koefisien determinasai (KD) yang diperoleh yaitu sebesar **51%** berarti hubungan variabel X (Minat Baca) dengan variabel Y (Prestasi Belajar) tergolong kuat dan pengaruh faktor lain sebesar 49% disebabkan oleh usiadanwaktu belajarsiswa. Ini menunjukan bahwa hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa itu kuat.

Mengacu pada uraian butir-butir di atas, maka penelitian ini secara tegas **menerima** H_0 yang berbunyi "Terdapat Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor".

Saran

a. Perlunya diadakan Seminar yang bertemakan pentingnya membaca yang dapat membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya.
b. Perlunya sistem penilaian yang dilakukan secara langsung bukan hanya yang sistemik dan periodik tentang hasil belajar siswa sehingga mengetahui efektivitas dan dampak dari membaca terhadap prestasi belajar siswa.
c. Perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan para siswa agar terampil dalam membaca dan mampu mengambil intisari dari bacaannya.
d. Perlunya upaya untuk meningkatkan minat baca, agar lebih bisa memahami dan mendalami ilmu pengetahuan terutama berkaitan pelajaran IPA.

Daftar Pustaka

Azhar Arsyad. (2007). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Model Penyelenggaraan Program Life Skill. Bandung: Dirjen PLSP.

Dimyati, Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Djudju Sudjana. (2004). Pendidikan Non Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat dan Teori Pendukung serta Asa. Bandung: Falah Production.

Djudju Sudjana (2000). Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah Production.

Hamalik Oemar. (2000). Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hernowo. (2005). Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca. Bandung: Mizan Learning Center

Lukmanul Hakim. (2008). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.

Margono, S. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurul Zuriah. (2009). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Paryati Sudarman. (2004). Belajar Efektif di Perguruan Tinggi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sarlito W. Sarwono. (2002). Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Susilo. (2009). Prinsip dan Teori Dasar Penelitian Pendidikan. Jakarta: poliyama widya pustaka.

Keterangan Penulis

Penulis bernama Iwan Sahrudin. Pria kelahiran Bogor 13 Juli 1983 ini adalah mahasiswa tingkat akhir pada Program Pasca Sarjana di universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Saat ini penulis *concern* sebagai aktivis pendidikan Dompet Dhuafa yang berfokus kepada pengembangan media pembelajaran dan kepustakaan. Dalam waktu senggangnya penulis juga mengabdikan diri untuk terjun mengajar di sebuah Madrasah Aliyah swasta di Bogor sebagai guru bidang studi Science dan biro karya tulis ilmiah. Penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Minat Baca Dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Madrasah Aliyah PPI 112 Bogor" ini merupakan salah satu paper yang diikutsertakan dalam *lomba call for paper* dalam acara Simposium Pendidikan Nasional 2013 yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan Dompet Dhuafa.

PEMBELAJARAN PROPOSAL DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF MELALUI PROYEK *EVENT ORGANIZER* PADA SISWA KELAS XI SMA SMART EKSELENSIA INDONESIA

Nurhayati
Guru Bahasa Indonesia SMA SMART Ekselensia Indonesia
byati@yahoo.co.id

Abstrak

Proposal merupakan salah satu meteri yang dipelajari oleh siswa kelas XI SMA. Pada umumnya pengajaran di kelas membuat siswa tidak kreatif karena biasanya guru hanya memberikan/ mentransfer ilmu sehingga siswa merasa bosan untuk belajar. Agar pembelajaran mendapat perhatian dan memiliki makna dalam kehidupan siswa, penulis mencoba membuat strategi baru. Untuk itu, penulis bereksperimen dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melaui proyek *event organizer*. Eksperimen ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.

Contextual teaching and learning merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang kegiatannya berhubungan erat dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik memperoleh ilmu dari pengalaman yang dialami secara langsung. Pendekatan komunikatif ialah suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif.

Proyek *event organizer* ialah suatu kegiatan yang merupakan aplikasi pembelajaran materi dengan menjadikan siswa sebagai penyelenggara untuk mengadakan sebuah acara. Perpaduan pendekatan c*ontextual teaching and learning* dan komunikatif melalui proyek *event organizer*, sebagai aplikasi materi, sangat tepat digunakan dalam pembelajaran proposal. Hal ini sesuai dengan hasil eksperimen yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas XI SMA SMART Ekselensis Indonesia.

Berdasarkan hasil eksperimen dari proses belajar mengajar proposal dengan menggunakan pendekatan tersebut, minat dan motivasi menjadi lebih tinggi dalam mengikuti setiap fase belajar. Selain itu, niilai yang diperoleh siswa mencapai, bahkan di atas KKM.

Kata kunci: proposal, *contextual teaching and learning*, proyek *event organizer*

Abstract

The proposal is one of the materials studied by high school students of class XI . In general, teaching in the classroom makes the students are not creative because the teacher only give or transfer the knowledge so that students feel bored to learn . In order to get attention and meaning in their lives , the author tries to create a new strategy. The author experimented in learning proposal using contextual teaching and learning approach and the communicative approach through the project of event organizer . The experiment was done in class XI SMA SMART Ekselensia Indonesia .

Contextual teaching and learning is an approach to the process of teaching and learning activities which closely related to real life that happen in the environment of the learners so they gain knowledge from the experiences directly. Communicative approach is an approach to language learning that focuses on the use of language according to function so that students can communicate effectively. Project event organizer is an activity which is an application to make student learning the material as an organizer to hold an event. The combination approach of contextual teaching and learning and communicative through the project of event organizers , as an application materials , is ideal to use in learning proposal. This is consistent with the results of experiments conducted by the author to the students of class XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.

Based on the experimental results of the process of learning and teaching a proposal using the approach, interest and motivation become increase in following every phase of learning . In addition , students could reach even exceed the score of KKM .

Keywords: the proposal, contextual teaching and learning, event organizer project

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Materi yang dipelajari pun tidak jauh berbeda sehingga terkesan materinya itu-itu saja, walaupun setiap jenjang pendidikan mengalami perbedaan dan perluasan materi.

Begitu lama siswa mempelajari bahasa Indonesia dan menganggap bahasa Indonesia hal yang biasa karena dalam sehari-hari pun siswa menggunaka bahasa Indonesia, akibatnya muncul rasa bosan dan jenuh pada diri siswa dalam mempelajarinya. Apalagi penyampaian materi pun dirasa kurang menarik karena pada umumnya pembelajaran berfokus kepada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Seperti diungkapkan Anies (2008), "Proses pendidikan kita saat ini terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas. Proses pengajaran di sekolah lebih mementingkan target pencapaian kurikulum dibandingkan penghayatan isi kurikulum secara imajinatif dan kreatif." (Asmani, 2011: 135).

Dalam hal ini metode ceramah merupakan metode unggulan yang digunakan guru dalam mentransfer ilmunya sehingga mengabaikan keaktifan dan kreativitas siswa. Siswa hanya pasif mendengarkan materi. Hal ini berakibat informasi yang diperoleh kurang begitu melekat pada diri siswa.

Di sisi lain, banyak keluhan dari masyarakat bahwa siswa belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini pun dirasakan oleh penulis. Siswa merasa bosan dan enggan belajar bahasa Indonesia padahal penggunaan bahasa Indonesia secara lisan ataupun tertulis belum terlalu baik.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berusaha melakukan perubahan dalam mengajar bahasa Indonesia dengan mengubah teknik dan strategi belajar mengajar, metode, ataupun pendekatan-pendekatan. Hal ini dilakukan agar para siswa tertarik dan merasa suatu kebutuhan belajar bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengubah strategi pembelajaran proposal, yaitu menggunakan pendekatatan *contextual teching and learning* dan pendekatan komunikatif dengan melakukan proyek *event organizer* pada pembelajaran proposal.

Hal ini dapat dilakuan penulis, seiring dengan perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sekolah ataupun guru mempunyai keleluasaan dalam mengembangkan pengajaran, yang penting tetap mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). "KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan. Dan tetap mengacu pada SI dan SKL." (Tim Pustaka Yustia, 2007: 146) .

Dilakukannya proyek *event organizer* dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* karena sesuai dengan salah satu prinsip-prinsip pengembangan KTSP, yaitu relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Relevan dengan kebutuhan kehidupan adalah pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembanganketerampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan." (Tim Pustaka Yustia, 2007: 147).

Biasanya pada materi proposal, guru hanya menerangkan cara membuat proposal kemudian siswa ditugasi untuk membuat proposal. Proposal yang dibuat siswa dinilai guru dan selesai kemudian guru melanjutkan pada materi berikutnya. Akhirnya siswa mendapat materi proposal lewat begitu saja tanpa kesan dan tidak melekat pada diri siswa. Bahkan, siswa pun tidak tahu mengapa atau untuk apa mereka belajar proposal? Yang mereka tahu dengan belajar proposal mereka akan memperoleh nilai.

Pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contekstual teching and learning* dan komunikatif melalui event organizer, siswa akan mengalami pembelajaran secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Keaktifan dan kreativitas siswa akan terpancing sehingga siswa mengembangkan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasionalnya, seperti yang tertera pada prinsip pengembangan KTSP.

1. Rumusan Masalah

Kejenuhan ataupun tidak bersemangat akan muncul dalam diri siswa jika dalam proses belajar mengajar, siswa hanya menjadi subjek guru. Untuk itu, guru perlu kreatif dalam menyajikan materi sehingga siswa merasa perlu, merasa butuh belajar materi tersebut. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, perlu keterlibatan siswa secara aktif agar siswa dapat merasakan secara langsung kebermanfaatan materi yang sedang dipelajari.

Dengan memperhatikan fenomena dan permasalahan yang dialami langsung oleh penulis dalam kegiatan belajar mengajar maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran propsal dengan proyek *event organizer* pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia?

b. Bagaimana menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran propsal dengan proyek *event organizer* pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia?

2. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan kebutuhan siswa dalam kehidupan bermasyarakat serta mengembangkan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penulis merasa sangat perlu dilakukan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

a. Agar dapat menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran propsal dengan proyek *event organizer* pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.
b. Agar dapat menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran proposal dengan proyek *event organizer* pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia.

Tinjauan Pustaka

I.1 Proposal

Proposal merupakan salah satu materi bahasa Indonesia yang dipelajari oleh siswa kelas XI dan XII SMA. Standar Kompetensi (SK) pada kelas XI adalah (menulis), mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah, dengan Komperensi Dasar (KD) menulis proposal untuk berbagai keperluan. Sedangkan, SK kelas XII adalah (berbicara), mengungkapkan informasi melalui presentasi program/proposal dan pidato tanpa teks dengan KD mempresentasikan program kegiatan/ Proposal.

Proposal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "proposal adalah rancangan rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja". (Depdiknas, 2008: 1106)

"Proposal bisa diartikan sebagai bentuk rancangan sekaligus ringkasan kegiatan yang dibuat dalam bentuk formal dan standar." (Pardosi, 2011: 3). Menurut Hanawijaya, "proposal merupakan suatu bentuk pengajuan, penawaran, baik berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan izin, persetujuan dsb." (Susanto, 2008: 1)

Jadi, proposal adalah suatu bentuk rancangan kerja berupa ide/ gagasan/ pemikiran untuk diajukan ataupun ditawarkan untuk mendapat dukungan atau persetujuan.

Jenis proposal bukan hanya dalam bentuk pengajuan dana. Tapi, dapat berupa proposal bisnis sebagai pendirian usaha, proposal penelitian, misalnya pengajuan skripsi, tesis, dan proposal kegiatan, misalnya mengadakan sebuah seminar, *workshop*, perlombaan, dsb. Untuk itu, proposal dibuat dengan tujuan "untuk dapat meyakinkan pihak yang dituju agar memberikan dukungan dana, persetujuan/ izin terhadap rencana program, usulan kegiatan yang kan dilakukan". (Susanto, 2008: 3).

Pada pembelajaran proposal dalam penelitian ini, proposal pengajuan dana ditujukan kepada *School Social Responsibility* (SSR), sedangkan pengajuan proposal kegiatan diajukan ke Makmal Pendidikan dan Sekolah Dasar (SD).

I.2 Pendekatan C*ontextual And Teaching Learning* (CTL)

Pendekatan *contextual teaching and learning* merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar. Istilah ini digunakan digunakan di Amerika Serikat. Sedangkan, di Indonesia ada juga yang mengistilahkan pembelajaran kontekstual dan pendekatan kontekstual. "Di Indonesia, ada yang menggunakan istilah " pembelajaran kontekstual" (Nurhadi, 2004), Departemen Pendidikan Nasional menggunakan istilah pendekatan kontekstual (2002). (http://alcha18.blogspot.com/2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html, 18 Maret 2011)

Elaine B. Johnson memberikan penjelasan bahwa *Contextual Teaching Learning* CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (http://alcha18.blogspot.com/2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html, 18-3-2011)

Contextual Teaching Learning pendekatan yang "mengaitkan isi mata pelajaran yang diberikan dengan situasi kehidupan yang nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari." (Chalil dan Hudaya, 2009: 16). "*Contextual Teaching Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka." (Sanjaya, 2007: 253).

Berdasarkan sumber di atas, penulis menyimpulkan, pendekatan *contextual teaching and learning* ialah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang kegiatannya berhubungan erat dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik memperoleh ilmu dari pengalaman yang dialami secara langsung. "Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan." (http://alcha18.blogspot.com/ 2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html, 18 Maret 2011)

I.3 Pendekatan Komunikatif

Pengajaran bahasa komunikatif merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, seperti diungkapkan Richards dan Rodgers (2001), "CLT (*Communicative Language Teaching*) paling bagus dipahami sebagai pendekatan, bukan metode. Ia adalah sebuah pendirian teoritis terpadu, tetapi punya basis luas tentang watak bahasa dan tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa." (Brown, 2008: 265).

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan dalam pengajaran bahasa sebagai alat komunikasi. "Munculnya istilah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa diilhami oleh suatu teori yang memandang bahasa sebagai alat berkomunikasi. Berdasarkan teori tersebut, maka tujuan pembelajaran bahasa dirumuskan sebagai ikhtisar untuk mengembangkan kemampuan yang oleh Hymes (11972) disebut kompetensi komunikatif."

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi, b) desain materi harus menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar. (Pateda, 1991: 86).

Jadi, yang dimaksud dengan pendekatan komunikatif ialah suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif.

Maksud dari pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya adalah bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga siswa terampil dalam berbahasa, baik secra lisan ataupun tulis. Dalam keterampilan berbahasa ini tidak menitikberatkan pada tata bahasa, melainkan pada bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini, seperti diungkapkan oleh Syafyahya, "Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan si terdidik dan fungsi bahasa. Pendekatan komunikatif berusaha membuat si terdidik memiliki kecakapan berbahasa. Dengan sendirinya, acuan pokok setiap unit pelajaran ialah fungsi bahasa dan bukan tata bahasa. Dengan kata lain, tata bahasa disajikan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi." http://lenisyafyahya.wordpress.com/2010/01/28/pendekatan-komunikatif/, 25 januari 2011.

I.4 Proyek *Event Organizer*

Pengertian proyek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "rencana pekerjaan dengan sasaran khusus (pengairan, pembangkit tenaga kerja, dsb.) dan dengan saat penyelesaian yang tegas." (Depdiknas, 2008: 1108). Proyek di sini maksudnya adalah sebuah metode dalam pembelajaran proposal agar siswa dapat menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. "Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya sehingga anak didik tertarik untuk belajar." (Asmani, 2011: 33).

Event organizer, istilah ini lebih sering disebut dengan singkatannya, yaitu EO. Secara harfiah, dalam bahasa Inggris, *event organizer* merupakan frase yang memiliki makna penyelenggara acara. Secara istilah, Event organizer merupakan bidang jasa yang dilakukan seseorang/lembaga secara profesional dalam menyelenggarakan sebuah acara.

Event organizer ialah usaha dalam bidang jasa yang ditunjuk secara resmi oleh *client* untuk mengorganisasikan rangkaian acara, dimulai dari proses pembuatan konsep, perencanaan, persiapan, eksekusi hingga rangkaian acara selesai dalam rangka membantu *client* mewujudkan tujuan yang diharapkan melalui rangkaian acara yang diadakan. (Yudi Megananda, *Profesional Event Organizer*, http://ymegananda.blogspot.com/2007/08/definisi-eo.html, 7 Juli 2011).

Dalam penelitian ini, berdasarkan sumber di atas, penulis mendefinisikan proyek *event organizer* ialah suatu kegiatan yang merupakan aplikasi pembelajaran materi dengan menjadikan siswa sebagai penyelenggara untuk mengadakan sebuah acara. Proyek *event organizer* merupakan aplikasi pembelajaran proposal. Siswa dilibatkan dalam kepanitiaan untuk menyelenggarakan sebuah acara. Tidak hanya itu, siswa pun bertanggung jawab atas terlaksananya acara yang dilakukan. "Satiap *event organizer* membuat proposal kegiatan untuk diajukan kepada pihak yang membutuhkan bantuan." (Susanto, 2008: 37)

Metodologi Penelitian

I.1 Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia. Kelas XI-IPA terdiri dari 17 siswa dan kelas XI-IPS berjumlah 19 siswa. Total subjek penelitian adalah 36 siswa yang semunya berjenis kelamin lakii-laki. Siswa SMA SMART EI adalah siswa berprestasi dari kalangan duafa se-Indonesia (28 provinsi). Mereka sekolah berasrama tanpa dipungut biaya/ gratis.

I.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik eksperimen atau percobaan. Penulis melakukan penelitian dengan berekspreriмen di kelas XI-IPA dan IPS SMA SMART dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui *event organizer*. Penulis juga melakukan observasi atau pengamatan dari eksperimen yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan eksperimen tersebut, penulis memaparkan secara deskriptif.

I.3 Indikator Keberhasilan

Penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui *event organizer* dalam pembelajaran proposal dikatakan berhasil jika nilai siswa telah sesuai atau di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan, KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA SMART EI adalah 72. Untuk itu, kriteria penilaian keberhasilan pembelajaran dengan rentang sebagai berikut:

Sangat baik : 91 - 100
Baik : 81 - 90
Cukup : 71 - 80
Kurang : 61 - 70
Sangat kurang : ≤ 60

Jika lebih dari 80% dari jumlah subjek penelitian/ siswa memperoleh nilai sama atau di atas kkm maka pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui *event organizer* dalam pembelajaran proposal telah berhasil dan tepat digunakan pada materi tersebut.

I.4 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak 4 Februari sampai dengan 21 April 2011 dan pada tempat yang berbeda-beda. Adapun jadwal penelitian terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Waktu	Tempat	Kegiatan	Keterangan
1.	4 Februari 2011	Ruang B. Indonesia SMA SMART EI	Informasi tentang proposal dan teknik pengajuannya	KBM Kelas XI IPA dan XI IPS digabung
2.	9 dan 10 Maret 2011	Ruang B. Indonesia SMA SMART EI	Rapat tentang kegiatan yang akan diadakan, penyusunan panitia, pembuatan proposal	KBM dilakukan di masing-masing kelas
3.	16 dan 17 Maret 2011	Lab. Komputer SMA SMART EI	Mengedit dan memperbaiki proposal serta membuat *power point*	KBM dilakukan di masing-masing kelas
4.	25 Februari – 11 Maret 2011	a. Makmal Pendidikan b. SSR c. SDI Nurul Iman d. MI Nurul Iman e. SDN Jampang f. SDN Pondok Udik	Mengajukan dan mempresentasikan proposal	Pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu yang diberikan lembaga terkait
5.	12 – 25 Maret 2011	Asrama SMART Ekselensia Indonesia	Mempersiapkan pelaksanaan training motivasi	Pelaksanaannya di luar jam sekolah
6.	26 Maret – 9 April 2011	a. SDI Nurul Iman b. MI Nurul Iman c. SDN Jampang d. SDN Pondok Udik	Melaksakan kegiatan training motivasi	Pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu yang diberikan lembaga terkait
7.	13 April 2011	Ruang B. Indonesia SMA SMART EI	Mengevaluasi kegiatan	Menghadirkan para trainer
8.	14 - 21 April 2011	Asrama SMART Ekselensia Indonesia	Membuat laporan kegiatan	Tugas asrama (PR)

Siswa mengajukan dan mempresentasikan proposal ke sekolah-sekolah (SD), Makmal Pendidikan, dan *School Social Responsibility* (SSR) waktunya disesuaikan dengan lembaga tersebut maka pelaksanaannya tidak secara bersamaan, tetapi tetap pada jam belajar bahasa Indonesia. Bagi siswa yang belum atau sudah mengajukan proposal dan mempresentasikannya, mereka memperoleh materi lain secara bergantian. Adapun pelaksanaan kegiatan (training motivasi) dilakukan pada hari libur sekolah SMART EI, yaitu hari Sabtu sehingga tidak menggangu kegiatan belajar mengajar lainnya.

Hasil dan Pembahasan

I.1 Pendekatan C*ontextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Proposal

Pendekatan *contextual teaching and learning* ialah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang kegiatannya berhubungan erat dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik memperoleh ilmu dari pengalaman yang dialami secara langsung. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. "Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua,

CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. (http://alcha18.blogspot.com/ 2010/01/pendekatan-pembelajaran-bahasa.html, 18 Maret 2011).

Yang pertama maksudnya, kegiatan belajar mengajar diorientasikan pada proses pengalaman siswa secara langsung. Siswa tidak hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Maksud yang kedua siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Sedangkan, yang ketiga maksudnya siswa tidak hanya dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diterima tidak hanya disimpan dalam otak yang kemudian terlupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, pendekatan *contextual teaching and learning* merupakan pendekatan belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Hal tersebut sangat sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran proposal menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* melalui *event organizer*. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran proposal, siswa mengalami secara langsung materi yang dipelajari, bahkan dapat menghubungkannya dengan kehidupan yang nyata dan menerapkannya dalam kehidupannya di masyarakat.

Siswa memperoleh pengetahuan tentang proposal dari pengalaman yang dialami secara langsung. Hal ini karena dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*, siswa praktik langsung di masyarakat sehingga pemahaman tentang proposal bukan hanya teori.

Setelah memahami konsep proposal, siswa membuat dan mengajukan serta mempresentasikannya pada lembaga yang ada di masyarakat. Bahkan, setelah memperoleh persetujuan, kegiatan yang diajukan dalam proposal pun dilaksanakan. Jadi, siswa benar-benar mengetahui mengapa harus membuat proposal? Untuk apa proposal dibuat? Bagaimana mengajukannya? Bagaimana melaksanakan kegiatan yang sudah diancang? Banyak hal yang diketahui oleh siswa dengan mengalaminya secara langsung.

I.2 Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Proposal

Sekarang ini belajar bahasa, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak menekankan pada teori bahasa/ tata bahasa, melainkan lebih menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehingga siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan dan tertulis Pembelajaran tata bahasa secara tidak langsung sudah masuk atau terintegrasi dalam pokok bahasan.

Untuk mencapai tujuan, maka dalam pengajaran bahasa menggunakan pendekatan komunikatif. Suatu pendekatan dalam belajar bahasa yang menitikberatkan pada pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat tepat dalam pengajaran bahasa karena pengajaran yang tidak memfokuskan mempelajari tata bahasa, akan tetapi lebih dipentingkan pada penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang unggul dalam pengajaran bahasa. Keunggulan ini antara lain karena berdasarkan pada pandangan ilmu bahasa dan teori belajar bahasa yang mengutamakan pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya. Di samping itu, tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah membentuk komunikatif siswa. Artinya, melalui berbagai kegiatan pembelajaran diharapkan siswa menguasai kemampuan berkomunikasi yakni kemampuan menggunakan bentuk-bentuk tuturan sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa dalam proses pemahaman maupun penggunaan.

Seperti halnya dalam pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan komunikatif juga sangat menekankan pada komunikasi siswa sesuai dengan fungsinya. Siswa mengajukan dan mempresentasikan proposal pada lembaga menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa yang dapat dengan mudah diterima oleh lawan bicara. Begitu juga bahasa yang digunakan pada pelaksanaan acara, siswa menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan situasinya.

Penilaian guru terhadap kinerja siswa pada praktik pembalajaran proposal pun lebih mementingkan pada bahasa yang komunikatif. Hal ini karena sesuai dengan tujuan pengajaran proposal agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif mudah dipahami oleh pendengar atau lawan bicara dalam mengajukan dan mempresentasikan proposal serta ketika acara dilaksanakan.

Adapun kriteria penilaian dalam mengajukan dan mempresentasikan proposal, di antaranya: bahasa yang komunikatif, ketepatan diksi, penguasaan materi, ketepatan intonasi, vokal, dan artikulasi, serta penampilan dan sikap. Penguasaan materi dalam hal ini maksudnya, siswa dapat mempresentasikan isi proposal dengan baik.

I.3 Proyek *Event Organizer* dalam Pembelajaran Proposal

Pembelajaran proposal yang diterima oleh siswa bukan hanya sekedar mendapat informasi tentang proposal dari guru kemudian guru menugasi siswa untuk membuat proposal. Melalui proyek *event organizer*, siswa memperoleh materi proposal dengan melakukan/ menyelenggarakan sebuah kegiatan, yang siswanya bertugas sebagai *event organizer* atau penyelenggaran acara.

Siswa merencanakan kegiatan/ acara kemudian membuat proposalnya. Acara yang akan diadakan adalah training motivasi untuk siswa Sekolah Dasar (SD). Setelah itu, proposal pun diajukan dan dipresentasikan kepada lembaga terkait. Lembaga yang bekerja sama dalam acara tersebut adalah sekolah, Makmal Pendidikan, *School dan Sosial Responsibility* (SSR), dan empat SD sekitar Jampang.

Siswa mengajukan dan mempresentasikan proposal kepada Kepala SD untuk menawarkan jasa/ kerja sama untuk dapat menyelenggarakan training motivasi kepada siswa. Adapun tugas siswa mengajukan dan mempresentasikan proposal ke Makmal pendidikan adalah untuk mengajak kerja sama dalam rangka memperoleh nara sumber/ pemberi materi untuk traing motivasi. Makmal pendidikan adalah salah satu bagian dari Lembaga Pengambangan Insani (LPI) yang bertugas melakukan pelatihan kepada guru-guru dan pendampingan sekolah marginal.

SSR (bagian dari LPI) adalah sebuah lembaga yang menangani kepedulian sekolah-sekolah terhadap sekolah marginal. Bentuk kepeduliannya bukan hanya pada materi, tapi juga tenaga, *sharing knowledge*, dsb. sehingga terbentuk cerdas sosial dalam diri siswa. Untuk itu, siswa kerja sama dengan SSR untuk memperoleh dana karena siswa yang mengikuti training motivasi dari sekolah marginal yang merupakan target dari SSR.

I.4 Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan Komunikatif Melalui Proyek Event Organizer

Pembelajaran proposal ini merupakan gabungan dari beberapa Standar Kompetensi (SK terdapat dalam RPP, RPP terlampir). Pembelajaran dengan menggunakan *pendekatan contextual teaching and learning* (CTL) dan komunikatif dilakukan terdiri dari enam pertemuan.

a. Informasi tentang Proposal

Pertemuan pertama siswa memperoleh informasi tentang proposal dan teknik pembuatannya oleh guru. Selain itu, guru juga menghadirkan guru tamu (staf *fund rising* LPI) yang menjelaskan teknik mengajukan dan mempresentasi proposal. dan cara pengajuannya. Dihadirkannya guru tamu sebagai alat untuk menarik siswa dan menyeimbangkan rangsangan otak kanan dan kiri. "Salah satu yang dapat dilakukan untuk merangsang otak kanan adalah berbagai pengalaman guru atau orang lain yang layak diketahui anak didik, sebaiknya dihadirkan di dalam kelas." (Asmani, 2011: 137).

Selain itu, siswa juga diberitahukan bahwa dalam pembelajaran proposal ini akan diaplikasikan dan sosialisasikan kegiatannya sehingga para siswa antusias mendengarkan penjelasan serta adanya interaktif di dalam kelas. Pada pertemuan ini siswa kelas XI-PA dan IPS digabung. Pada akhir pembelajaran guru menentukan SD yang akan diadakan kegiatan oleh siswa dengan cara diundi.

Berdasarkan observasi, pertemuan pertama ini lebih terfokus kepada pendekatan komunikatif. Pada pertemuan ini siswa mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan kepada guru dan guru tamu menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami.

b. Menentukan Kegiatan dan Membuat Proposal

Pada pertemuan kedua, setiap kelas, siswa membentuk dua kelompok besar. Pada kelas XI-IPA kelompok terdiri dari 8 dan 9 siswa. Sedangkan, pada kelas XI-IPS kelompok terdiri dari 9 dan 10 siswa. Setelah itu, setiap kelompok besar melakukan rapat untuk membentuk merancang kegiatan, membentuk kepanitiaan, menentukan tugas masing-masing panitia, dan membuat proposal. Siswa yang belum menyelesaikan pembuatan proposal ditugasi untuk melanjutkan di asrama.

Dalam pembuatan proposal kelompok besar dibagi menjadi tiga kelompok kecil yang terdiri dari 2-4 siswa. Masing-masing kelompok kecil membuat proposal untuk diajukan ke SD, Makmal Pendidikan, dan *School Social Responbility* (SSR). Pengajuan proposal ke SD dengan tujuan kerja sama untuk menyelenggarakan training motivasi pada siswa SD. Pengajuan ke Makmal Pendidikan dengan tujuan kerja sama untuk memperoleh narasumber. Sedangkan, pengajuan proposal ke SSR dengan tujuan kerja sama untuk memperoleh dana.

Pada pertemuan kedua siswa memperoleh pengalaman langsung pada materi menulis rapat notulen. Siswa praktik rapat dan dalam rapat tersebut ada notulen yang bertugas menulis notulen. Dalam praktik rapat tersebut, siswa mengadakan rapat mendiskusikan pembentukan panitia, penentuan kegiatan/ acara, dan pembagian tugas. Siswa melakukan rapat sebagaimana dilakukan rapat pada kehidupan nyata. Selain itu, siswa pun dilatih dalam menggunakan bahasa yang komunikatif. Agar rapat dapat berjalan dengan lancar, siswa pun harus menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami oleh lawan lawan bicara.

c. Mengedit Proposal Persiapan Presentasi

Pertemuan ketiga, kelompok besar yang terdiri dari tiga kelompok kecil kembali berkumpul. Setiap kelompok kecil saling menukar proposal yang telah dibuat kemudian saling mengedit. Proposal yang diedit oleh kelompok kecil lainnya diperbaiki. Setelah itu, siswa mengetik proposal. Pada akhir pembelajaran, siswa mendapat tugas di luar kelas/ PR untuk membuat *power point* proposal sebagai media mempresentasikan proposal.

Pada pertemuan ini siswa praktik menjadi editor karena mengedit proposal teman. Setelah itu, mereka pun menyampaikan kesalahan atau perbaikan kepada temannya dengan mengguanakan bahasa yang komunikatif sehingga adanya interaktif di antara siswa.

d. Mengajukan dan Mempresentasikan Proposal

Pertemuan keempat setiap kelompok kecil mengajukan dan mempresentasikan proposal ke masing-masing lembaga, yaitu SD Islam Nurul Iman, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman, SDN Jampang 04, dan SDN Pondok Undik, Makmal Pendidikan, dan SSR. Pada saat mengajukan dan mempresentasikan proposal, siswa dinilai oleh penguji. Penguji adalah orang yang menerima/ mendengarkan presentasi, yaitu guru SD, staf Makmal Pendidikan , dan staf SSR. Siswa dinilai berdasarkan rubrik penilaian (terlampir) sehingga InsyaAllah penilaian akurat. Selain dinilai, siswa juga mendapatkan saran dan kritik dari para penguji agar kegatan berikutnya lebih baik lagi.

Waktu pengajuan dan presentasi proposal, setiap kelompok berbeda karena tergantung waktu yang diberikan oleh sekolah, Makmal Pendidikan, dan SSR kepada para siswa. Berikut jadwal pengajuan dan presentasi proposal.

Tabel 2. Jadwal pengajuan dan presentasi proposal

Kelas	Kelompok	Hari, Tanggal	Lembaga Yang Dikunjungi
XI-IPA	SDI-1	25 Februari 2011	SD Islam Nurul Iman
	SDI-2	11 Maret 2011	Makmal Pendidikan
	SDI-3	10 Maret 2011	SSR
	MI-1	01 Maret 2011	Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman
	MI-2	11 Maret 2011	Makmal Pendidikan
	MI-3	10 Maret 2011	SSR
XI-IPS	SDNJ-1	9 Maret 2011	SDN Jampang 04
	SDNJ-2	10 Maret 2011	Makmal Pendidikan
	SDNJ-3	9 Maret 2011	SSR
	SDNPU-1	03 Maret 2011	SDN Pondok Udik
	SDNPU-2	10 Maret 2011	Makmal Pendidikan
	SDNPU-3	09 Maret 2011	SSR

Aplikasi dari pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning* dan komunikatif sangat terasa pada pertemuan ini. Hal ini karena siswa langsung mempraktikkan mengajukan proposal. Dalam pengajuan dan resentasi proposal siswa menggunakan pendekatan komunikatif agar bahasa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Pengajuan proposal ini pun merupakan bagian dari tugas *event organizer* sebagai upaya pembelajaran yang diterima secara langsung oleh siswa dan dapat diterapkan di masyarakat.

Setelah mengajukan dan mempresentasikan proposal, siswa di luar kegiatan belajar mengajar ditugasi untuk mengonfirmasi kembali ke SD, Makmal Pendidikan, dan SSR. Setelah semua lembaga menyetujui dan mendukung kegiatan, siswa ditugasi menyiapkan semua kebutuhan acara. Persiapan ini dilakukan oleh siswa sesuai dengan tugasnya di kepanitiaan.

Siswa diberikan waktu untuk menyiapkan acara selama 3 – 4 minggu. Persiapan yang dilakukan di antaranya, menyiapkan *ice breaking* untuk acara, hadiah *door prize*, konsumsi, mendisain dan memesan spanduk, mendisain sertifikat untuk peserta, membuat kenang-kenangan untuk sekolah berupa karikatur, mengurus peminjaman peralatan dan perizinan penggunaan alat transportasi.

e. Pelaksanaan *Training* Motivasi

Pertemuan kelima melaksanakan acara *training* motivasi yang merupakan sosialisasi kegiatan yang diajukan dalam proposal. *Training* motivasi dilaksanakan di masing-masing sekolah Dasar. Pertemuan ini diadakan di luar jam belajar karena diadakan pada hari Sabtu. Waktu pelaksanaan acara pun berbeda-beda karena tergantung pada kesediaan sekolan memberikan kesempatan. Berikut jadwal pelaksanaan *training* motivasi untuk siswa Sekolah Dasar.

Tabel 3. Jadwal penyelenggaraan training motivasi

No.	Hari, Tanggal	Waktu	Nama Kelompok	Tempat Penyelenggaraan
1.	Sabtu, 26 Maret 2011	08.00-11.30	SDI	SD Islam Nurul Iman
2.	Sabtu, 2 April 2011	07.30-11.00	MI	Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman
3.	Sabtu, 2 April 2011	08.30-12.00	SDPU	SD Negeri Pondok Udik
4.	Sabtu, 9 April 2011	08.00-11.30	SDNJ	SD Negeri Jampang 04

Pada pelaksanaan acara tersebut para siswa bertugas membawa perlengkapan, menyeting lokasi, memberi kesempatan regitrasi kepada peserta dan memberikan konsumsi kepada peserta, menjadi pembawa acara, membuka acara dengan membaca Alquran dan tilawah, menyampaikan sambutan, moderator, memberikan *ice breaking*, membimbing dan mengarahkan peserta training motivasi, mengajukan pertanyaan kepada para peserta untuk mendapat *door prize*, dan menutup acara dengan berdoa.

Pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan tugas yang diemban dalam kepanitiaan. Seluruh anggota bekerja sama dalam menyelenggarakan acara, tidak ada yang saling mengandalkan dalam melaksanakan tugasnya. " Dalam *event organizer*, semua orang harus kerja keras dan mempunyai visi sama untuk menyukseskan acara. Kekompakkan pun sangat diperlukan." (Tri, 2007: 20)

(A)

(B)

(C)

(D)

Keterangan gambar:
A. Aktivitas Peserta TM di SDN Pondok Udik
B. Aktivitas Peserta TM di MI Nurul Iman
C. Aktivitas Peserta TM di SDI Nurul Iman
D.Aktivitas Peserta TM di SDN Jampang 04

Pertemuan kelima ini merupakan puncak dari pembelajaran proposal dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning* dan komunikatif. Hal ini dikarenakan siswa benar-benar terlibat untuk memperoleh pengetahuan dan langsung menghubungkan/ menerapkannya di masyarakat. Dengan demikian, siswa pun dapat lebih memahami manfaat belajar proposal.

f. Evaluasi Pembelajaran

Pada pertemuan terakhir dilakukan setelah acara training motivasi dilakukan di empat SD. Pada pertemuan keenam ini siswa mengevaluasi kegiatan dengan menyampaikan kekurangan dan kelebihan masing-masing kelompok. Setiap kelompok pun diberi kesempatan menyampaikan saran dan kritik untuk kelompok lainnya.

Pada pertemuan ini pun guru menghadirkan narasumber training motivasi agar dapat memberikan saran dan kritik, baik kepada siswa ataupun guru bidang studi. Selesai mengevaliuasi siswa ditugasi membuat laporan kegiatan mulai dari rapat pembentukan panitian dan penentuan kegiatan sampai pada kegiatan evaluasi. Pendekatan komunikatif dalam pertemuan ini sangatlah dominan karena siswa myampaikan pendapat dengan bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak menekankan pada tata bahasa, melainkan oada penggunaan bahasa secara wajar.

II. Pembahasan

Dari pembelajaran proposal, siswa memperoleh nilai ketika mengajukan dan mempresentasikan proposal kepada lembaga terkait serta pelaksanaan kegiatan *training* motivasi di SD. Pada penilaian ini selain, siswa dinilai bahasa yang komunikatif juga tentang isi proposal yang dibuat. Penilaian dilakukan bukan hanya pada akhir pembelajaran, melainkan juga dalam proses pembalajaran. Berikut ini nilai akhir yang diperoleh siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia dalam materi proposal.

Tabel 4. Nilai yang Diperoleh Siswa

Kelas XI-IPA			Kelas XI-IPS	
No.	Nama Siswa	Nilai	Nama Siswa	Nilai
1.	Abdullah Yahya	80	Ahmad Khoirudin	94
2.	Abdus Shobri Asyiqi	70	Alif Rohman	78
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	86	Arie Maulana	78
4.	Bayu Indra Kurniawan	97	Azmi Sahid Maulana	87
5.	Dede Junaedi Saputra	95	Cahya Muhammad Reza	96
6.	Fajar Syidiq A.M.	98	Enggal Wildan Prabowo	92
7.	Farhan Maftuh Ahnam	81	Iyas Abdurrahman	87
8.	Ilham Vemandra Utama	68	Izzudin Ammar Askarullah	81
9.	Kemal Adam Roisy	98	Khairunnas Risky Ladimar	98
10.	Kurnia Sandi Girsang	98	Malik Nurfalaq	92
11.	Makmun	84	Megie Pransisya	77
12.	Moch. Abdul Majid	94	Muhammad Riza Fahmi	79
13.	M. Faisal Juliasyah	83	Riski Vahdist	71
14.	Nurcholis	83	Rizki Idsam Matura	89
15.	R.M. Gulam Nurul Iman	83	Robby Fadli	79
16.	Redo Febri Yanto	91	Rudy Setiawan	88
17.	Zamroni	96	Ruly Yanta	90
18.			Sayfodin	81
19.			Yogi Marantika	91
Rata-Rata		82,4		85,7

Berdasarkan data di atas, siswa kelas XI-IPA dan IPS, yang memiliki kategori sangat baik 14 siswa, baik 13 siswa, cukup baik 6 siswa, kurang baik 3 siswa. Dari jumlah siswa 36 orang, yang nilainya masih di bawah kkm ada 3 siswa. Yang berarti siswa yang telah mencapai atau di atas kkm ada 91,6%. Rata kelas dalam pembelajaran ini pun lebih tinggi daripada kkm.

Dengan demikian, pendekatan *contextual teaching and learning* dan pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran proposal karena keberhasilan siswa mencapai atau di atas kkm berjumlah 33 siswa atau 91,6%.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara pada siswa yang nilainya di bawah kkm, di antara mereka masih ada yang grogi ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal dan kurang serius. Tetapi, mereka merasakan bahwa pembelajaran ini lebih bermakna karena mereka dapat merasakan langsung sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, "Saya senang cara belajar seperti ini karena saya dapat praktik langsung di masyarakat dan tidak perlu menghafal. Cuma saya menyesal tidak terlalu serius, ketawa-tawa ketika berbicara di depan orang lain, mungkin ini yang mengakibatkan nilai saya rendah dibandingkan dengan teman-teman. Tapi, saya banyak belajar dari pembelajaran ini dan Insya Allah akan selalu teringat," kata siswa.

Menurut salah satu siswa yang nilainya di atas kkm, "Ustz. saya akan selalu ingat bahwa saya pernah menjadi *event organizer*. Saya senang bisa berbagi pengetahuan kepada adik-adik di SD. Kalau semua pembelajaran seperti ini, enak kali ya?"

"Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional." (Sanjaya, 2007: 256)

Keberhasilan pembelajaran ini dikarenakan siswa benar-benar terlibat langsung dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman siswa pun berkembang tidak hanya sebatas apa itu proposal? Bagaimana membuat proposal? Tetapi, lebih daripada itu, siswa dapat mengaplikasikan ilmunya di masyarakat sehingga siswa tidak hanya menerapkan pengetahuan, tapi juga dapat membina sikap serta emosi dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini senada dengan kelebihan metode proyek yang diungkapkan Asmani. "Kelebihan metode proyek: 1) pola pikir anak didik, dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh, saat memandang dan memecahkan masalah yang

dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan 2) anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. (Asmani, 2011: 33)

Selain itu, keberhasilan pun dikarenakan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Siswa tidak direpotkan dengan tata bahasa, melainkan siswa berfokus kepada bagaimana penyampaian informasi dengan bahasa yang komunikatif, mudah dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara sehingga siswa dapat leluasa dalam mengungkapkan gagasan. Penerapan ini sesuai dengan karakteristik pendekatan komunikatif.

Empat karakteristik yang saling terkait berikut ini sebagai definisi CLT (pengajaran bahasa komunikatif): 1) sasaran kelas difokuskan pada semua componen CC (kompetensi komunikatif) dan tidak terbatas pada kompetensi gramatikal atau linguistik, 2) teknik-teknk bahasa dirancang untuk melibatkan para pembelajar dalam penggunaan pragmatik, otentik, dan fungsional bahasa untuk tujuan bermakna. Bentuk-bentuk bahasa yang tertata rapi bukan merupakan fokus sentral melainkan aspek-aspek bahasa yang memungkinkan pembelajar mewujudkan tujuan-tujuan itu., 3) kefasihan dan akurasi dipandang sebagai prinsip-prinsip pelengkap yang mendasari teknik-teknik komunikatif.

Adakalanya kefasihan harus lebih dipentingkan daripada akurasi guna menjaga para pembelajar tetap terlibat secara bermakna dalam penggunaan bahasa, 4) dalam kelas komunikatif, para murid pada akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan berterima, dalam konteks spontan. (Brown, 2008:265).

Penutup

Kesimpulan

Pendekatan *contextual teaching and learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara langsung dalam menerima materi (pengetahuan) yang dipelajari dan dapat menerapkannya di masyarakat. Sedangkan, pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang lebih menekankan kepada fungsi bahasa/ kecekapan berbabahasa, bukan pada`tata bahasanya sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan efektif.

Proyek adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya sehingga anak didik tertarik untuk belajar. *Event organizer* salah satu proyek yang dapat diterapkan dalam pembelajaran proposal.

Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan penulis dalam proses belajar mengajar, pendekatan *contextual teaching and learning dan* pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran proposal pada siswa kelas XI SMA SMART Ekselensia Indonesia. Dari hasil sample penelitian berjumlah 36 siswa, 91,6% atau 33 siswa berhasil dalam pembelajaran ini.

Dengan pendekatan *contextual teaching and learning dan* pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer* siswa kelas XI SMA SMART Ekeslensia Indonesia dapat memperoleh pengetahuan secara langsung. Pengalaman siswa terjun langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat membuat pembelajaran lebih bermakna.

Saran

Agar penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning dan* pendekatan komunikatif melalui proyek *event organizer* dalam pembelajaran proposal lebih baik lagi, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- Sebaiknya guru terlebih dahulu memahami kebutuhan siswa agar strategi atau tahapan-tahapan dalam pembelajaran lebih tepat.
- Walaupun dalam pendekatan komunikatif tidak menekankan tata bahasa, tetapi siswa tetap memperhatikan tata bahasa yang di-*inklud*-kan dalam penerapan penggunaan bahasa secara komunikatif.
- Guru tidak perlu ragu dan bimbang untuk melakukan proyek yang berhubungan dengan masyarakat karena Insya Allah masyarakat mendukung kegiatan yang dilakukan sekolah.
- Sebaiknya guru mengkorfimasikan terlebih dahulu kepada lembaga terkait tentang kegiatan yang akan diadakan sehingga rencara program dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tips Aplikasi Pakem* (*Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif, dan Menyenangkan*). Jogjakarta: Diva Press. 2011.

Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima. 2009.

Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amaerika Serikat. 2008.

Chalil, Achjar dan Hudaya Latuconsina. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Pustaka. 2009.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2008.

Pardosi, Ishak. *Jurus Jitu Menyususn Proposal Tembus Proyek*. Depok: Raih Asa Sukses. 2011.

Pateda, Mansoer. *Linguistik Terapan*. Ende-Flores: Nusa Indah. 1991.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.2007.

Susanto, Harry. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*. Jakarta: Visi Media. 2008.

Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2007.

Tri, Ryu. EO For Teens, Bisnisnya Anak Sekolahnya. Bandung: Mizan. 2007.

Leni Syafyahya. *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*.http://lenisyafyahya.wordpress.com/2010/01/28/pendekatan-Komunikatif/.25 Januari 2011.

Pendekatan Komunikatif sebagai Alternatif Pengajaran Keterampilan Berbahasa. http:/ Blog.unnes.ac.id/karatikahernawan/2010/04/23 /pendekatan-komunikatif-sebagai- alternatif-keterampilan-berbahasa/. 25 Januari 2011.

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif.(http://alcha18.blogspot.com/2010/01/ pendekatan-pembelajaran-bahasa.html. 18 Maret 2011.

Yudi Megananda.Profesional event organizer. htt://ymegananda.blogspot.com/2007/08 http://ymegananda.blogspot.com/2007/08/definisi-eo.html (7 Juli 2011).

Keterangan Penulis

Penulis merupakan lulusan dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah Jakarta tahun 1992. Selain penelitian yang termuat dalam jurnal pendidikan ini, penelitian lain yang pernah dilaukan oleh penulis antara lain adalah "Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Bermain Imajinasi dan Mind Map pada Siswa Kelas X SMA SMART Ekselensia Indonesia (2009)" dan "Meningkatkan Hasil Belajar Menentukan Paragraf Utama dalam Keterampilan Membaca Cepat dengan Teknik Skiping Ayunan Visual pada Siswa Kelas XI SMA SMART (2011). Saat ini penulis aktif sebagai Guru Bahasa Indonesia SMA SMART Ekselensia Indonesia Dompet Dhuafa.

DAERAH PRIORITAS UNTUK PENINGKATAN AKSES PENDIDIKAN TINGGI BAGI RAKYAT MISKIN DI INDONESIA[2]

Didiq Rosadi Ali

Statistika Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik Jakarta Timur
Email: 09.5940@stis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan guna mengkaji gambaran kemiskinan Indonesia secara makro yang dikaitkan dengan dimensi pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan tersebut. Penelitian ini memfokuskan pandangannya pada hubungan kemiskinan dengan pendidikan. Lebih spesifik, penelitian ini akan menggambarkan kondisi pendidikan tinggi masyarakat miskin Indonesia yang ditinjau dalam level provinsi dengan menggunakan beberapa variabel atau indikator kemiskinan yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan dan Persentase Penduduk yang Menamatkan Pendidikan Tinggi (SMA ke atas). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan *cluster analysis*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat 3 provinsi dengan kategori prioritas 1 yaitu perlu penanganan segera serta mendapatkan kebijakan yang tepat untuk peningkatan akses terhadap pendidikan tinggi bagi rakyat miskin yaitu Propinsi Papua, Papua Barat dan Maluku.

Kata Kunci : pendidikan tinggi, *cluster analysis,* daerah prioritas

Abstract

This study was conducted to assess the macro picture of Indonesian poverty is associated with a dimension of education as a factor affecting the poverty. This eksperiment is focus on the relationship of poverty with education . More specifically , this study will describe the condition of the poor Indonesian higher education are reviewed in the provincial level by using some variables or indicators of poverty is Poverty Gap, Poverty Severity Index and Percentage of Population who finished his Higher Education (high school and above). This study uses descriptive analysis and cluster analysis. These results indicate that there are 3 provinces with priority categories 1 that need immediate attention and get the right policy for increasing access to higher education for the poor is Papua , West Papua and Maluku.

Keywords : higher education , cluster analysis , regional priority

[2] Paper ini telah dipresentasikan dalam acara Simposium Pendidikan Nasional yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan Dompet Dhuafa dengan tema ”Pendidikan Berkeadilan” (Universitas Indonesia, 30 Oktober 2013)

Pendahuluan

Kemiskinan yang melanda Indonesia disebabkan oleh berbagai macam permasalahan yang saling terkait. Salah satunya adalah sistem perkonomian Indonesia. Sistem perekonomian yang diterapkan di Indonesia hingga saat ini, masih belum berpihak pada ekonomi kerakyatan yang mampu mengentaskan kemiskinan yang terjadi. Sistem perekonomian Indonesia masih berfokus pada permasalahan peningkatan pertumbuhan ekonomi secara cepat dengan memacu pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Upaya peningkatan PDB di Indonesia diterapkan pada sektor-sektor yang dapat memberikan nilai tambah tinggi seperti sektor industri. Pertumbuhan ekonomi Indonesia memang terbukti mampu meningkat sebesar enam persen pada tahun 2011, tetapi pertumbuhan ekonomi tersebut tidak diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, berbagai kebijakan telah diupayakan pemerintah dalam rangka mengatasi masalah kemiskinan. Beberapa contoh upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyakat Mandiri (PNPM Mandiri), penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT), pembentukan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), dan berbagai upaya lainnya. Berdasarkan data BPS dari tahun 1996 sampai September 2012, jumlah dan persentase penduduk miskin Indonesia memiliki tren yang menurun.Meskipun pada masa krisis ekonomi melonjak drastis. Hal ini mengindikasikan, kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan cukup berdampak dalam membantu penduduk bawah terlepas dari jeratan kemiskinan. Namun, pemerintah masih harus bekerja keras untuk mencapai target tingkat kemiskian sebesar delapan hingga sepuluh persen di tahun 2014 mengingat pada September 2012 persentase penduduk miskin masih berada di angka 11,66 persen.

Meski tren persentase dan jumlah penduduk miskin Indonesia menurun dari tahun ke tahun, jika dikaji secara regional, persentase penduduk miskin di tiap-tiap Provinsi menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Di satu sisi, presentase penduduk miskin DKI Jakarta pada september 2012 menunjukkan angka terendah nasional yaitu sebesar 3,7 persen, namun di sisi lain Provinsi Papua memiliki presentase penduduk miskin tertinggi yaitu sebesar 30,66 persen.

Berbicara mengenai kemiskinan, tentu tidak akan lepas dari dimensi pendidikan. Menurut World Bank, peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Lebih lanjut dalam Batang Tubuh UUD 1945 diamanatkan pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara seperti yang tertuang dalam Pasal 28B Ayat (1) yaitu bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Presiden RI, dalam bab 27 tentang Peningkatan Akses Masyarakat Terhadap Pendidikan yang Berkualitas (2011). Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia, bahkan kinerja pendidikan yaitu gabungan angka partisipasi kasar (APK) jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dan angka melek aksara digunakan sebagai variabel dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bersama-sama dengan variabel kesehatan dan ekonomi.

Oleh karena itu pembangunan pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pembangunan pendidikan nasional yang akan dilakukan dalam kurun waktu 2004 – 2009 telah mempertimbangkan kesepakatan-kesepakatan internasional seperti Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*), Konvensi Hak Anak (*Convention on the right of child*) dan *Millenium Development Goals* (MDGs) serta *World Summit on Sustainable Development* yang secara jelas menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara untuk penanggulangan kemiskinan, peningkatan keadilan dan kesetaraan gender, pemahaman nilai-nilai budaya dan multikulturalisme, serta peningkatan keadilan sosial.

Dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia maka perluadanya sebuah sistem pendidikan nasional, dimana Negara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua warga Negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian diharapkan warga Negara mendapatkan bekal untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun permasalahannya adalah, sistem pendidikan nasional utamanya akses pendidikan tinggi sebagai salah satu upaya untuk menjaring "ujung tombak" penggerak pembangunan ekonomi Negara belum optimal dilaksanakan. Menurut data BPS, pada tahun 2011 hanya sekitar 12,65% penduduk dengan kategori miskin yang menamatkan pendidikan jenjang SMA keatas. Artinya bahwa, kemiskinan memang sangat mempengaruhi akses seseorang terhadap pendidikan, utamanya pendidikan tinggi.

Kemudian bahwa, pemerintah dalam menentukan kebijakan nasional tentang sistem pendidikan nasional yaitu dalam hal ini pendidikan tinggi bagi rakyat miskin perlu memperhatikan keadaan di tiap provinsi yang ada di Indonesia. Artinya bahwa, pemerintah perlu referensi, daerah/ provinsi mana saja yang perlu dijadikan prioritas dalam peningkatan akses pendidikan tinggi bagi rakyat miskin terkait dengan prinsip keadilan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu pendidikan untuk semua, tidak mengenal golongan, tidak mengenal asal daerah serta status ekonomi.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

a) Bagaimana gambaran akses masyarakat miskin terhadap pendidikaan tinggi?
b) Bagaimana pengelompokan provinsi-provinsi di Indonesia terkait dengan peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan tinggi?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

a) Menggambarkan kondisi masyarakat miskin di Indonesia berdasarkan kriteria pendidikan, dalam hal ini pendidikan tinggi yang telah ditamatkan yaitu SMA ke atas.
b) Mengelompokkan provinsi-provinsi Indonesia berdasarkan kriteria prioritas dalam peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan tinggi.

Tinjauan Pustaka

I.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Wikipedia, 2004). Dalam mendefiniskan kemiskinan, dikenal dua istilah yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Kemiskinan absolut merupakan keadaan dimana suatu orang atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*). Kebutuhan dasar ini diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Garis Kemiskinan (*poverty line*) adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. *World Bank* (2008) menghitung tingkat dan jumlah penduduk miskin absolut dengan menggunakan ukuran tunggal yang seragam untuk semua negara. Di negara-negara sedang berkembang seseorang disebut miskin bila berpendapatan kurang dari $ US 1 per hari. Sumodiningrat (2005) menyebutkan bahwa masyarakat miskin secara umum ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut:

- Ketidakberdayaan atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (*basic need deprivation*).
- Ketidakberdayaan dan ketidakmampuan melakukan kegiatan usaha produktif (*unproductivenes*s).
- Ketidakmampuan menjangkau sumberdaya sosial dan ekonomi (*inaccecibilty*).
- Ketidakberdayaan dan ketidakmampuan menentukan nasib dirinya sendiri serta
- senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis.
- Membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah (*no freedom for poor*).

Pengertian kemiskinan relatif menurut BPS (2008) adalah "suatu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan". Kemiskinan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada dilapis terbawah dalam suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

I.2 Hubungan Kemiskinan dan Pendidikan

Menurut Ustama (2009), dengan pendidikan yang lebih baik maka orang memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehingga mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, pendidikan dapat memutus rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial, untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Ravi Kanbur dan Lyn Squire (1999) menjelaskan bahwa tingkat kesehatan dan pendidikan dapat mempengaruhi kemiskinan. Perbaikan di bidang kesehatan yang dilakukan pemerintah dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, dan anak-anak usia sekolah dapat bersekolah dan menerima pelajaran dengan baik. Tingkat pendidikan membuat pekerja mempunya keterampilan dan pengetahuan yang selanjutnya menyebabkan produktivitas meningkat dan pendapatannya juga meningkat. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan meningkat yang kemudian akan menyebabkan tingkat kemiskinannya berkurang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pandangannya pada hubungan kemiskinan dengan pendidikan. Lebih spesifik, penelitian ini akan menggambarkan kondisi pendidikan tinggi masyarakat miskin Indonesia yang ditinjau dalam level provinsi dengan menggunakan beberapa variabel atau indikator kemiskinan yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan dan Persentase Penduduk yang Menamatkan Pendidikan Tinggi (SMA ke atas). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu "Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2011"dan . Digunakan tahun 2011 karena data Persentase Penduduk yang Menamatkan Pendidikan Tinggi (SMA ke atas) belum tersedia pada tahun 2011. Dalam penelitian ini digunakan dua metode analisis, yaitu:

1. Analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dengan bantuan grafik.
2. *Cluster Analysis*/ Analisis Gerombol yaitu mengelompokkan provinsi-provinsi di Indonesia dalam beberapa kelompok yang menandakan tingkat prioritas peningkatan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat miskin.

Metode hirarki dalam analisis cluster terdiri dari *avarage linkage, single linkage*, dan *complete linkage*. Pengklusteran dengan metode hirarki ditentukan dengan menggunakan jarak *euclidean*. Hasil dari ketiga metode hierarki ini kemudian akan dibandingkan dan dianalisis untuk memperoleh kelompok provinsi dengan tingkat kemiskinan tertentu.

a) Avarage Linkage
   Avarage Linkage merupakan metode pengklusteran dalam hierarki dengan menggunakan jarak rata-rata antara observasi yang diuji.Metode hierarki mengkategorikan ke-33 provinsi di Indonesia hingga menjadi satu kategori.Dalam penelitian ini diharapkan untuk membentuk 4 kategori.
b) Single Linkage
   Single Linkage merupakan metode pengklusteran dalam hierarki dengan menggunakan jarak terdekat antara observasi yang diuji.Metode hierarki mengkategorikan ke-33 provinsi di Indonesia hingga menjadi satu kategori.
c) Complete Linkage
   Complete Linkage merupakan metode pengklusteran dalam hierarki dengan menggunakan jarak terjauh antara observasi yang diuji.Metode hierarki mengkategorikan ke-33 provinsi di Indonesia hingga menjadi satu kategori.
d) K-Means Cluster
   Metode *K-means cluster* merupakan metode non hierarki yang melakukan pengklusteran dengan cara iterasi. Iterasi dilakukan hingga seluruh amatan dalam analisis tidak ada yang berpindah dari satu cluster ke cluster lainnya. Pada metode *k-means cluster* jumlah cluster yang dikehendaki ditentukan oleh peneliti.

Pembahasan

I.1 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan yang digunakan di sini adalah garis kemiskinan absolut yaitu garis kemiskinan hasil penjumlahan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan makanan.

Dari grafik pada Gambar 1, dapat terlihat bahwa provinsi dengan indeks kedalaman kemiskinan tertinggi di Indonesia adalah provinsi Papua dan Papua Barat. Angka indeks kedua provinsi tersebut bahkan melebihi 10. Artinya bahwa, rata-rata penghasilan penduduk di kedua provinsi tersebut sangatlah jauh garis kemiskinan. Angka indeks yang lebih dari 10 itu menandakan bahwa dibutuhkan 100 persen *cash transfer* dari garis kemiskinan untuk menghapus kemsikinan.

Sebagai ilustrasi, misalkan pada tahun 2010, jumlah penduduk provinsi Papua adalah 51,7 ribu jiwa, kedalaman kemsikinan (P1) sebesar 10 dan GK Rp. 250.267,-. Ini berarti transfer uang yang diperlukan untuk menghapus kemiskinan adalah sebanyak Rp. 100 trilyun lebih (1000 persen X Rp. 250.267,- X 51.700 = Rp. 100.293.880.390).

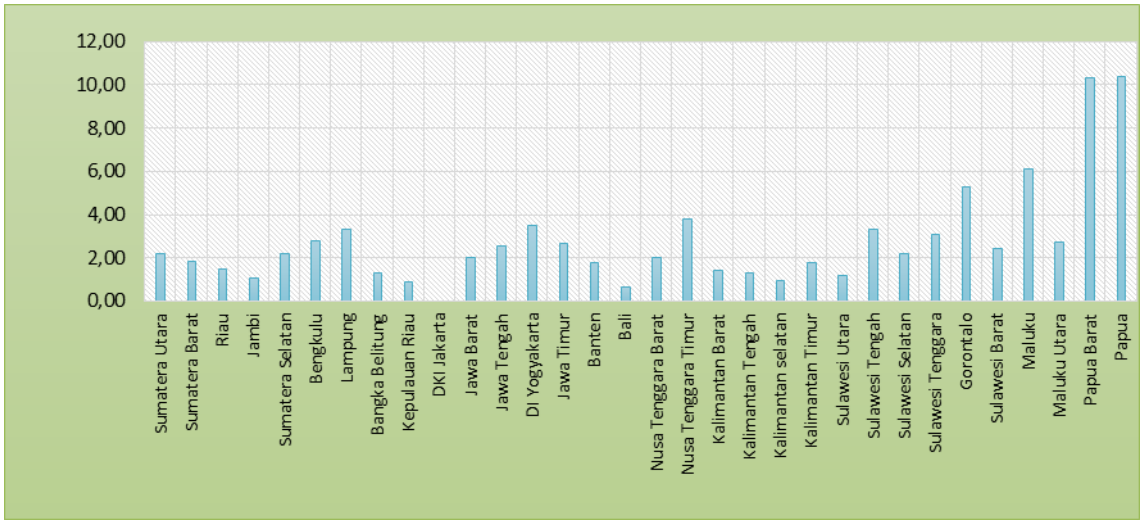

Gambar 1. Indeks Kedalaman Kemiskinan Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2011

Provinsi dengan kedalaman kemiskinan tertinggi berikutnya adalah provinsi Maluku yaitu nilainya lebih dari 6, disusul kemudian oleh provinsi Gorontalo sebagai provinsi baru yang memang belum terlalu berkembang. Sementara itu, provinsi dengan tingkat kedalaman kemiskinan terendah adalah provinsi DKI Jakarta yang nilainya mendekati 0. Walaupun pada faktanya masih banyak masyarakat kategori miskin yang ada di provinsi tersebut namun karena ukuran ini bernuansa rata-rata maka tertutupi oleh penerima pendpatan yang sangat besar di sisi lain.

I.2 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

P2 adalah ukuran yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin Semakintinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Berdasarkan Gambar 2, sama seperti indeks sebelumnya, bahwa provinsi dengan nilai keparahan kemiskinan terbesar adalah provinsi Papua dan Papua Barat yang nilainya mencapai lebih dari 3,5.

Hal ini menandakan bahwa pada kedua provinsi tersebut selain rata-rata penghasilan penduduknya jauh dari garis kemiskinan, ketimpangan pendapatan juga sangatlah besar.

Hasil yang sama didapatkan pula pada provinsi dengan keparahan kemiskinan tertinggi selanjutnya yaitu provinsi Maluku dan Gorontalo serta provinsi dengan keparahan kemiskinan terendah yaitu DKI Jakarta. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pengukuran ketimpangan pendapatan yang dilakukan perlu di cek kembali atau karena ini pengukurannya nasional maka, standar kehidupan di daerah DKI Jakarta akan sangat berbeda dengan 4 daerah dengan keparahan kemiskinan tertinggi tadi. Artinya bahwa, sekalipun dengan kasat mata banyak kita lihat banyak masyarakat miskin di provinsi DKI Jakarta, namun secara pendapatan dan pemenuhan 2100 kalori serta garis kemiskinan non makanan penduduk DKI Jakarta dapat dikatakan telah memenuhinya dengan baik, tercermin dari nilai keparahan kemiskinan yang mendekati 0.

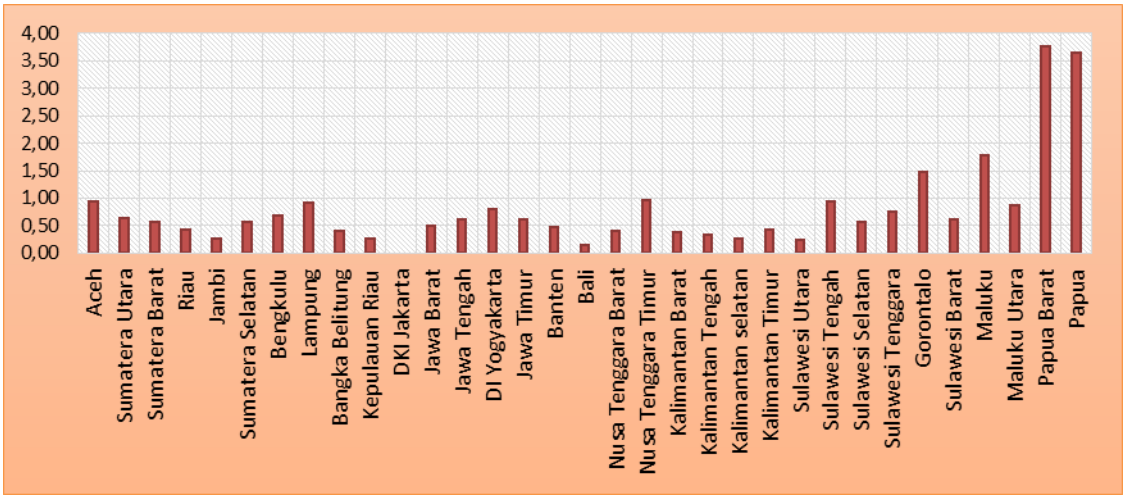

Gambar 2. Indeks Kedalaman Kemiskinan Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2011

I.3 Persentase Penduduk yang Menamatkan Pendidikan Tinggi (SMA ke atas)

Ukuran ini menunjukkan perbandingan antara seberapa besar penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikannya pada jenjang SMA atau lebih yang berkategori penduduk miskin dengan seluruh penduduk yang dikategorikan miskin di tiap provinsi yang ada di Indonesia.

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa provinsi dengan persentase penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi (SMA ke atas) yang paling tinggi adalah provinsi Kepulauan Riau dan DKI Jakarta yang angkanya mencapai lebih dari 22%. Artinya bahwa dari sekian besar penduduk miskin berusia 15 tahun ke atas, ada lebih dari 22% penduduk yang menamatkan pendidikannya sampai pada jenjang SMA bahkan lebih dari itu.

Provinsi dengan persentase tertinggi berikutnya adalah provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada fenomena yang cukup menarik, bahwa berbeda dengan hasil sebelumnya, Provinsi Papua Barat justru termasuk ke dalam 5 besar provinsi dengan persentase penduduk miskin yang berusia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikannya pada jenjang SMA ke atas. Ini menandakan bahwa sekalipun tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan yang cukup besar di provinsi ini, tidak menghalangi penduduknya untuk menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi.Sementara itu, provinsi dengan persentase penduduk miskin yang berusia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikannya pada jenjang SMA ke atas yang terendah adalah provinsi Gorontalo. Provinsi ini tergolong provinsi baru, sehingga kemungkinan besar sarana dan prasarana untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi masih terbatas.

II. Analisis Cluster

Dari hasil *running* data dengan menggunakan software SPSS 20 *for Windows* maka penulis menyimpulkan daerah-daerah prioritas untuk peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan tinggi yang terdapat pada Tabel 1.

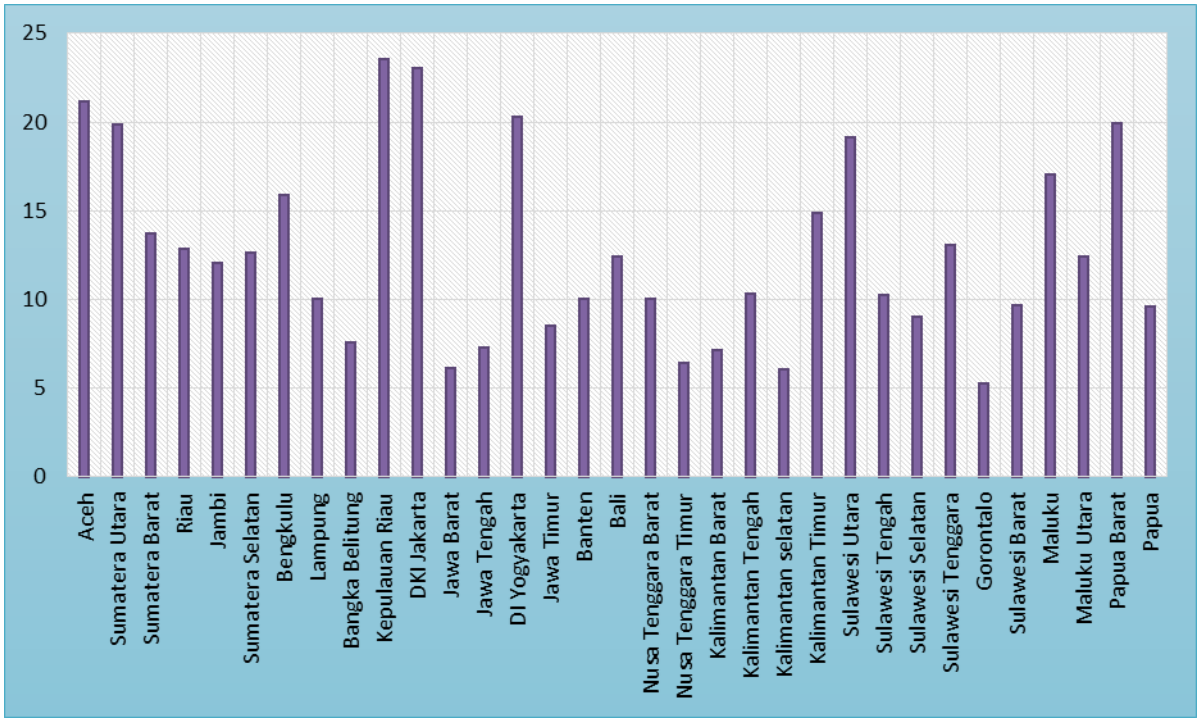

Gambar 3. Persentase Penduduk yang Menamatkan Pendidikan Tinggi (SMA ke Atas)

Hasil ini adalah hasil perpaduan antara 4 metode analisis *cluster* yang telah dijelaskan sebelumnya. Penulis mengambil perpaduan antara hasil isrisan juga sekaligus gabungan dari keempat metode tersebut dengan juga memperhatikan data aktual yang ada.

Daerah Prioritas 1 adalah provinsi-provinsi dengan kategori prioritas sangat perlu untuk segera mendapatkan bantuan serta kebijakan mengenai peningkatan akses terhadap pendidikan tinggi bagi rakyat miskin. Kemudian selanjutnya disusul oleh daerah prioritas 2, prioritas 3 dan penyelarasan bagi daerah prioritas 4. Daerah prioritas 1 adalah daerah yang sebelumnya dikenali dengan Indeks keparahan kemisikinan dan kedalaman kemiskinan terendah serta yang memiliki penduduk miskin yang berusia 15 tahun yang menamatkan pendidikannya pada jenjang SMS ke atas dengan persentase terendah. Kemudian disusul daerah prioritas 2 dan selanjutnya priotitas 3 dan 4.

Tabel 1. Kategori Daerah Prioritas untuk Peningkatan Akses Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Rakyat Miskin di Indonesia Tahun 2011

Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3	Prioritas 4
Papua	lampung	Sumatera Barat	Kepulauan Riau
Papua Barat	Sulawesi tengah	Kalimantan Timur	DKI Jakarta
Maluku	Jawa Timur	Bengkulu	Aceh
	Sulawesi selatan	Jambi	DI Yogyakarta
	Banten	Bali	Sumatera Utara
	NTB	Riau	Sulawesi Utara
	Sulawesi barat	Sumatera Selatan	
	Kalimantan tengah	Maluku Utara	
	NTT	Sulawesi Tenggara	
	Gorontalo		
	Jawa barat		
	Kalimantan Selatan		
	Bangka Beitung		
	Kalimantan Barat		
	Jawa Tengah		

Penutup

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Daerah dengan tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan tertinggi adalah Provinsi Papua, Papua Barat, dan Maluku.

b) Dari hasil yang diperoleh daerah demngan tingkat prioritas 1 atau sangat perlu untuk menerima bantuan serta kebijakan terkait ssitem pendidikan nasional dalam hal ini adalah peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan tinggi adalah provinsi Papua, papua barat dan Maluku, disusul oleh provinsi daerah prioritas 2 yaitu provinsi Lampung, NTT, NTB dan 12 provinsi lainnya. Sementara itu daerah prioritas 3 dan 4 hanya perlu sedikit ditambah persentasenya mengingat kebutuhan urgensi terkait dengan persediaan APBN yang ada.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran bagi pemerintah yaitu sebagai berikut:

a) Pemerintah perlu untuk segera membuat kebijakan terkait dengan kondisi kemiskinan yang ada pada provinsi Papua, Papua Barat dan Maluku. Jika selama ini selalu digembar-gemborkan jangan hanya memberi ikan, dan berilah pancing, maka perlu dipikirkan pancing seperti apa yang tepat dan bagaimana tindakan nyatanya.

b) Pemerintah perlu untuk segera merencanakan dan membuat kebijakan terkait mengenai peningkatan Sistem pendidikan nasional utmanya bagi kaum miskin, dan itu berfokus pada penyediaan sarana dan pra sarana sekolah maupun fasilitas lain, serta pengadaan tenaga pengajar bagi masyarakat yang ada pada daerah prioritas 1 dan 2 yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik [BPS]. 2007. *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia, Maret 2007*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik [BPS]. 2011.*Data dan Informasi Kemiskinan Menurut Provinsi, 2011*. Jakarta: BPS.

Hudaya, Dadan. 2009. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia.* Skripsi: Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Pravitasari, Dinny. 2012. *Kemiskinan di Wilayah Timur Indonesia*. Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Jakarta.

Anonim. 2003. Handout Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan

Presiden RI (2008) *Peningkatan Akses Masyarakat Terhadap Pendidikan yang Berkualitas*. Jakarta.

http://id.wikipedia.org/wiki/kemiskinan. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2013.

Keterangan Penulis

Didiq Rosali Ali merupakan mahasiswa jurusan Statistika Ekonomi di Sekolah Ilmu Tinggi Statistik. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Palopo Sulawesi. Paper berjudul "Daerah Prioritas Untuk Peningkatan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Rakyat Miskin di Indonesia" mengantarkan Penulis meraih peringkat kedua pada lomba Call For Paper yang diadakan oleh Makmal Pendidikan Dompet Dhuafa. Sebelumnya, Penulis pernah melakukan penelitian tentang (1) Pendeteksian Pencilan Pada Data dan (2) Hubungan Simultan Kurs Dengan Harga Minyak.

PREPARING TEACHERS AND STUDENTS OF SMART EKSELENSIA INDONESIA FOR INTERNATIONAL EDUCATION THROUGH ENGLISH DEVELOPMENT PROGRAM[3]

Lisa Rosaline
English Teacher at SMART EI
E-mail: lisarosaline81@gmail.com

Abstract

SMART Ekselensia Indonesia is an accelerated non-profit boarding school which is presented to improve the marginalized dignity and prestige of Indonesian students from marginalized families. The vision of this school in 2014 is to go international and to apply international education. This school has "A" accreditation and received ISO certification. The teachers and students are from all around Indonesia and have passed some selection processes. Though, it has very reputable name, it still has some problems with English.

The purpose of this paper is to share ideas concerning on the English Development Program in Smart Ekselensia and the impact of this program to the teachers and students. The first term of this program started from February to April 2013 which still be continued and evaluated. The participants of this program were 35 non English teachers and 175 students. This program consisted of English course for teachers, English day, English morning march and English literacy program.

The evaluation results of this first term program shows that 90% of the teachers and the students are very motivated to practice their English as often as they want. In conclusion, this program could be applied in Smart Ekselensia Indonesia but it should be evaluated every three months. This program can also be applied in other schools to compare the results and further impacts.

Keywords: teachers, students, international education, english development.

Introduction

A. SMART Ekselensia Indonesia

SMART Ekselensia Indonesia is an accelerated non-profit boarding school (Junior and Senior high school should be finished in 5 years). SMART Ekselensia Indonesia is especially presented to improve the marginalized dignity and prestige of Indonesian students from marginalized families. The funding of this school is from philanthropy. Smart Ekselensia Indonesia was established in 2004. It accepted ninth batch in 2012. Every year it admits 35 new students selected from throughout Indonesia.

This school applies 5 values as the main characters of the students. They are care, discipline, honest, polite and serious. The vision of this school in 2014 is to go international and implement international education. It has accredited as "A" and received ISO certificate. The teachers and students are from all around Indonesia and have passed the selection process. Nevertheless, the teachers and students still have to improve their English ability in order to implement international education.

B. International Education

International education is education for international understanding. This understanding must impregnate all of its educational system, sanctions and materials. It is not a separate course. Instead, it must be presented in all courses. Martinez (2004:5). International Education is education that can broaden students' thoughts from a local perspective to global perspective and create solutions to problems that will benefit all members of society. International education also connects people from different societies to different beliefs into one global village, giving students an understanding of cultural differences and letting them embrace their differences. In primary and secondary schools, every effort should be made, both in teaching and in framing programmes of study, to avoid inculcating by word or implication they belief that, lands, people and customs other than one's own are necessarily inferior, or are otherwise unworthy of understanding and sympathy. Martinez (2004:5).

[3] Be presented at 11th Asia TEFL (Teaching English as a Foreign Language) International Conference di Ateneo de Manila University, Filipina 27 Oktober 2013.

The world's largest provider of international education programmers and qualifications for 5–19 years old is The International General Certificate of Secondary Education (abbreviated as IGCSE) Cambridge. IGCSE is an academically rigorous, internationally used, specialized, English language curriculum. The IGCSE was developed by University of Cambridge International Examinations in 1985. More than 9000 schools in over 160 countries are part of the Cambridge learning community. (Retrieved from http://www.cie.org.uk/).

The IGCSE is an international alternative to many popular national curricula. However, unlike many school-leaving qualifications in many countries, the IGCSE is not a group award or "certificate of education". It is a qualification based on individual subjects of study, which means that one receives an "IGCSE" qualification for each subject one takes. The IGCSE is predominantly exam-based, meaning they are not actual certified "courses", but rather exams that test knowledge in individual subjects in the same way as Advanced Placement exams and SAT Subject Tests.

Cambridge IGCSE provides a broad and flexible study program and covers subjects from a variety of areas: Languages, Humanities, Social Sciences, Mathematics, Creative, Technical and Vocational. The materials of this curriculum could be accessed freely though its website meaning to give opportunity to all schools around the world to apply this curriculum. In 2013, Indonesian government has decided not to continue international classes with IGCSE Cambridge curriculum in some of public schools. Indonesian government has stated that public schools which applied international Cambridge curriculum have highly cost which can make wider gap among rich students and poor students. However, there are still some great substances which can be gained from the international education. Moreover, the international education in public schools which was failed to be applied was not because of the material inside the IGCSE curriculum. Further, the main cause of the failure of the program is mismanagement of the systems and lack of preparation before conducting the international program.

C. English Development Program

English Development Program (EDP) is a program that should be prepared before applying international education. EDP should be held by the school to improve the quality of English language in school. The expected techniques of EDP begin with the initial use of gestures and pictures, limited vocabulary and tenses, and issues concentrating on practical, day-to-day safety and needs. As the student gains confidence in communication and transitions through the grades, he arrives at detecting nuances, functioning linguistically in various settings, and conversing on academic and social topics (Blugh, 2013).

In the challenge of developing English in Indonesia as a non speaking English country, education sector is an important part. Teachers and students have to be ready to use and master English. Relating to Indonesia's education vision in 2020 which is to graduate students who have knowledge and skills needed in globalization era, teachers and students must prepare themselves to accept and adapt themselves for the globalization and the adaptation should be started by using English as daily speaking habit. Being ready in using English as daily language and for special purpose will be a great point in preparing good education for Indonesian students. (Wati, 2011).

Methods

Based on the participants, English development program in SMART Ekselensia Indonesia was divided into two parts:

1. English program for teachers consists of (A) English course for teachers; (B) English environment development program in form of English day.
2. English program for students consists of (A) English environment development program in form English day, story sharing, and English morning march; (B) Literacy program in form of daily conversation literacy and English for Special Purpose literacy.

The following is the program description of each program and the evaluation done to obtain the research result:

1. English program for teachers:

a. English Course for Teachers Program, program Description :

English course for teachers program aims to improve the English language skills of teachers. English language proficiency of teachers is divided into 4 levels based on placement test results.

English language learning program is divided into four aspects of learning. They are speaking, reading, listening and writing. Learning for teachers on level 1 and 2 aims to make teachers understand the presented material and perform basic practice. Learning for teachers on level 3 and 4 aims to make teachers understand the presented material, perform basic and advanced practice and to develop the materials. English course for teachers in 1 year is divided into three quarterly (1 term lasts for 4 months). Explanation of program per quarter of the following:

- First quarter : habituation to simple commands in English in classroom for teachers in schools and in dormitory for dormitory for teachers.
- Second quarter : habituation to teach in English covers the basic learning content and TOEFL.

- Third quarter : strengthening teaching in English and increasing teacher TOEFL score.

Guide book for English learning program in the first quarter is English book "English for teacher" written by Gregory M. Syukur. Teacher's trainers are local teachers and native speakers who are invited twice per month. Program evaluations will be given in the progress report form per quarterly based on the trainers' assessment every meeting and questionnaires. Person in charge of this program is an English trainer and English coordinator.

b. English Day

The program is conducted as an effort use of language English as a habit every Wednesday. Program evaluation is done in each quarter. The program is collaboration between students' organization and English language teachers. This program was supported by a team which is called English Provocateur Team. English Provocateur Team (EPT) consists of English teachers. Person in charge of this program is English coordinator. Quarterly program evaluation is conducted by collecting data with questionnaire to evaluate the responses of the teachers.

2. English programs for students

A. English Environment Development Program, program Description :

English environment development program consists of three programs: (1) English day program conducted once a week on Wednesday; (2) Story sharing program conducted three times a week during morning mach; (3) English morning march program, conducted once a week every Wednesday. Details of these programs are as follows:

1. English Day Program

The program is conducted as an effort use of language English as routine every Wednesday. Program evaluation is done per quarterly. The program is collaboration between students' organization and English language teachers. English is used in morning march, conversation outside of class, in the classroom at the beginning and at the end of the lesson as well as the commands in the day-to- day classroom. English is also used for surrounding conversation in Mosque, school hall, canteen, and dormitory, once a week, every Wednesday.

This program is supported by a team called as English Provocateur Team consisting of students and teachers. English Provocateur Team (EPT) students consists of 2 students who have good English language skills of each class with 1 of EPT leader. In this program, the two best students are given rewards. English usage is expected to be used in each term are as follows:

- first term : 50 % ,
- second term : 75 % ,
- third term : 90%

Person in charge of this program is the English coordinator. Quarterly program evaluation is conducted by collecting data with questionnaire responses.

2. Story Sharing Program

This program is conducted for one year and divided into two semesters. Students are required to share a story for 3 to 5 minutes in English about their personal experience or books that have been read. Text of the story is given at least one day before the story sharing performance and it could be discussed with the English teacher. Person in charge of this program are English teachers and other teachers appointed to make the program schedule.

3. English morning march

The program is conducted as an effort use of English as a routine every Wednesday. Program evaluation is done per quarterly. During the English morning march, all of the instructions are instructed in English including the story sharing, information or announcement from the teachers to the students.

B . Literacy program

1. Daily Conversation Literacy

The program aims to improve students' speaking ability in English especially on how to express daily conversation both in the school and in the dorm. There are some posters with simple English commands taped and updated once a week. Person in charge of this program is the English coordinator and the evaluation is done through questionnaires every quarterly.

2. English for Special Purpose Literacy

The programs aims to improve students' and teachers vocabulary mastery especially vocabulary which associated with the subject. A wall magazine is put on each class and it contains of several articles about:

i. English vocabulary relating to learning materials (thirty vocabulary should be memorized by the students in 1 month). Students are required to memorize their vocabulary saving and give the report to their teacher at the end of the week each month.
ii. Learning article or the facts relating to the subjects in English.
iii. English Quiz, it will add the student's score. The quiz winner will be announced every month.
iv. Sample questions and discussion of the subjects in English. The questions were taken from the subjects of international exams.

This program is evaluated by English coordinators and teachers. Update on the wall magazine should be done every 1 month. Evaluation is done through data collection and questionnaire quarterly.

Results and Discussions

1. English program for teachers

A . English Course for Teachers Program

In the challenge to apply international education in SMART Ekselensia Indonesia, teachers are important human resources who should be able to teach their subjects in English. Teachers are expected to master English as lingua franca for teaching their subjects.

According to a research in International Journal of instruction, English language program was highly effective in terms of overall effectiveness and improving teacher's confidence and motivations as English as Foreign Language Teachers in elementary school in Riau Province, Indonesia. English Foreign Language training program can change a school or company's culture for the better and it can show how the improvement after training is.(Wati, 2011). Further, Gee in Allen (2007) told that training is highly important in building the teachers' self confidence and in improving the employee's performance. Therefore English language course program as an English training for SMART Ekselensia Indonesia teachers are really needed.

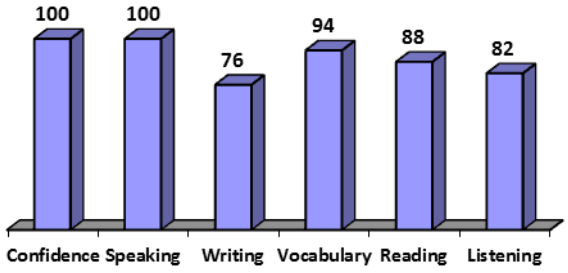

Graph 1. English Course for Teachers Program

Thus, Graph 1 shown that based on the questionnaire given, all of the teachers improve their confidence to speak English and they got positive impact on their speaking skill. However, 76% of the teachers have improved their writing and 94% teachers have broaden their vocabulary mastery. Meanwhile, 88% teachers have improved their reading skill and 82% of the teachers have improved their listening skills.

B. English Day for Teachers

English day program which is on Wednesday in SMART Ekselensia Indonesia has encouraged the teachers to practice their English when talking with their colleagues and students. Speaking is the matter of habit and experience. Marriam and Caffarella in Allen (2007) highlight a number of adult learning theories. One of the theories is constructivism which concerned with construction reality and how individual makes meaning from experience.

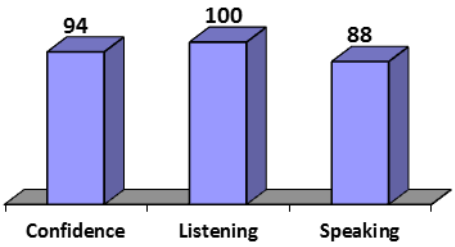

Graph 2. English Day (for teachers)

The result of English day for teacher's application for three months in SMART Ekselensia Indonesia has been shown on graph 2 above. There are 94% of teachers are able to increase their confidence to speak English. Although there are only 88% of teachers improve their speaking skill, the teachers convinced that they are able to reveal the meaning of the conversation. Some of the teachers mentioned that their problem in speaking caused by the vocabulary limitation. However, their lack of vocabulary has encouraged themselves to learn more. Further, their learning is also supported by the other program for teacher which is English course.

2. English programs for students

A. English Environment Development Program

1) English Day Program for students

Students are able to learn some good things from the good examples. Whenever the teachers try to speak English on English day, the students also try to speak because they have good model. In the beginning of the program, some students often listen in silence while others do the talking. Some students don't have any courage to speak so they only listen the others who have courage to speak. In the middle of the first term, the English Provocateur Team (EPT) found some difficulties to encourage their friends to speak English. However, the teachers were also supported this program by encouraging the EPT and all of the students to speak English, giving example of expressions and encourage the students to check their dictionary whenever they need it.

Language learners who lack confidence in their ability to participate successfully in oral interaction often listen in silence while others do the talking. One way to encourage such learners to begin to participate is to help them build up a stock of minimal responses that they can use in different types of exchanges. Such responses can be especially useful for beginners. Minimal responses are predictable, often idiomatic phrases that conversation participants use to indicate understanding, agreement, doubt, and other responses to what another speaker is saying. Having a stock of such responses enables a learner to focus on what the other participant is saying, without having to simultaneously plan a response. (Basheer, 2011).

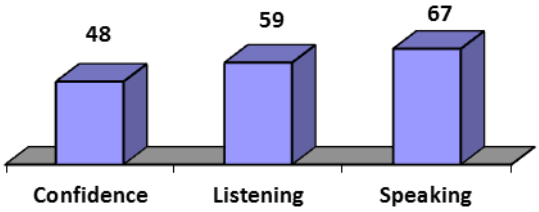

Graph 3. English Day (for students)

As can be seen from the graph 3 above, less than 50% students improve their confidence to speak English during English day. There are only 59% of the students improve their listening skill and 67% of the students improve their speaking skills. According interview with some students, they tend to be passive on English day since they are still lack of daily vocabulary. They often use their gesture to express some words that they do not know. The role of English Provocateur Team should be raised therefore, there should be special training for the member of English Provocateur Team.

2) Story Sharing Program

Sharing story is one way of communication which can be interesting for students. Story during morning march could facilitate the students to practice the speaking skill. As we know that speaking skill could be mastered whenever the students have opportunity to make use English as their speaking habit. By applying this program, the students will be able to prepare the story that they will share the day before. It means that sharing a story in English is not a burden anymore. Therefore, this preparation will reduce their shyness to talk in front of others.

Moreover, Graph 4 shows that by applying story sharing activity, the students have improved their confidence to speak in front of a lot of people. They are able to write the story in English. There are 72% of the students have improved their vocabulary mastery because they learn much while they wrote the story.

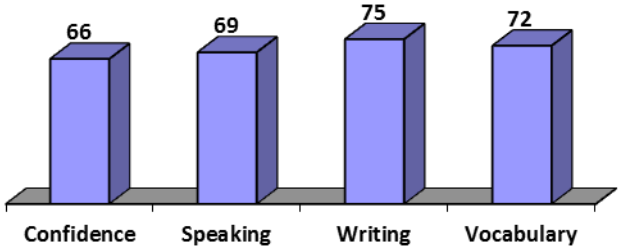

Graph 4. Story Sharing Program

3) English morning march

Morning march is a short ceremony which is held every day in SMART Ekselensia Indonesia. It is intended to prepare the readiness of the students to study in the morning. The morning march is usually done with some instruction in Indonesian mother tongue except on Wednesday which is English day.

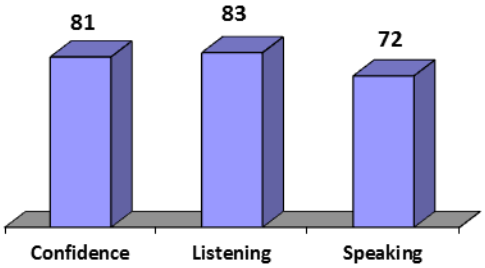

Graph 5. Morning March Program

Based on the graph 5, there are 81% students have improved their confidence to give instructions in English. There are 83% of students are able to listen the instructions well and 72% of the students are able to speak English especially when they became the leader of the morning march or the other person on duty. Their English pronunciation and fluency become examples for other students therefore they always try to practice before the morning march.

B . Literacy program

1) Daily Conversation and English for Special Purpose Literacy

In order to apply international education, reading and understanding text in English are something essential. Through the literacy program, the students in SMART Ekselensia are encouraged to enrich they English vocabulary by reading some daily conversation and some articles that related with some subjects such as science and social.

Literacy has an important role to enrich the students' vocabulary. Building vocabulary is a key component in learning language and comprehending a text while reading. Vocabulary needs to be defined and introduced to students:"Vocabulary knowledge is a key building block in children's early literacy development. It provides the foundation for learning to decode and comprehend text" (Cunningham and Stanovich, 1997; Senechal, LeFevre, Thomas, and Daley, 1998; Snow, Burns and Griffin, 1998, as cited in Silverman, 2007, p.365). Research on second language development has shown that literacy in a second language is supported by literacy in the native language. Language and literacy knowledge in one language can serve as the foundation for a new language (Cummins, 1991; Paez & Rinaldi, 2006; Proctor, August, Carlo & Snow, 2006).

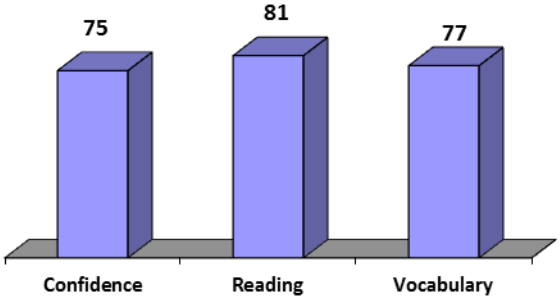

Graph 6. Daily Conversation and English for Special Purpose Literacy Program

From the graph 6, can be seen that 75% students have improved their confidence to speak English. Based on the interview, the students learn and practice the daily conversation after they read the daily conversation literacy. Further, there are 81% students has shown some reading development after they read English for Special Purpose literacy. There are 77% students obtain more vocabulary by reading the literacy on the wall magazine. Some of the students have raised their curiosity to read some science and social articles in English. However, some students still need bilingualism in order to understand the content of some social and science articles or questions from IGCSE Cambridge. Therefore, memorizing vocabulary is still something important in this literacy program.

3. Overall Program

Based on the programs above, the average rate of success of teachers' program is 92% while the rate of success of the students' program is only 71%. (Graph 7).

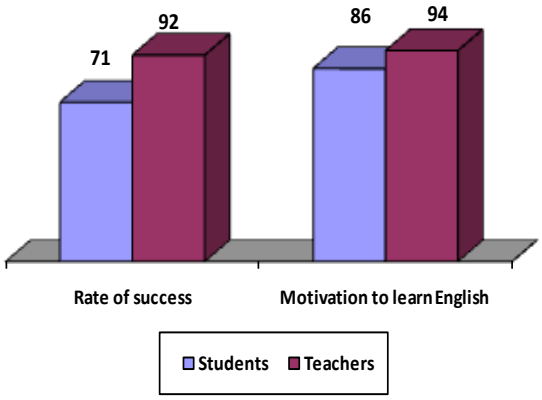

Graph 7. Overall Program

Further the teacher's motivation to learn English is also higher than the students' motivation. There are some factors that could influence this result such as age, maturity, kinds and content of the program from each participant. However, the result is good since the average overall rate of success of the program is 82% and the average overall motivation to learn English is 90%.

Conclusion

The evaluation results of this first term program shows that 90% of the teachers and the students are really motivated to practice their English more often. Basically, this program could be applied in Smart Ekselensia Indonesia but it should be evaluated every three months. This program could also be applied in other school to compare the results and further impact.

References

Allen, Scott J. 2007. *Adult Learning Theory and Leadership Development. Kravis Leadership Institute, Claremont McKenna College, Vol. 7, Spring 2007, pp.26-37.*

Bashir,M., Azeem,M. ,& Dogar,A.H. *(2011). Factor Effecting Students' English Speaking Skills. British Journal of Arts and Social Sciences.* Vol.2 No.1 British Journal Publishing, Inc.

Cambridge International (2013). *International Education Programmes and Qualification from Cambridge. Retrieved from* http://www.cie.org.uk/ (11 September 2013).

Cummins, J. (1991). Interdependence of first- and second-language proficiency in bilingual children. In E. Bialystok (Ed.), *Language processing in bilingual children* (pp. 70–89). Cambridge: Cambridge University Press.

Martínez, J.I. (2004).*What is International Education? UNESCO Answers (1st ed.)* .San Sebastian UNESCO Centre: Grupo Delta.

Páez, M., & Rinaldi, C. (2006). Predicting English word reading skills for Spanish-speaking students in first grade. *Topics in Language Disorders, 26*, 338–350.

Proctor, August, Carlo, & Snow (2006). *The intriguing role of Spanish language vocabulary knowledge in predicting English reading comprehension.* Journal of Educational Psychology, *98*(1), 150–169.

Silverman, R. D. *(2007). Vocabulary development of English-language and English-only learners in kindergarten.* The Elementary School Journal, *107*, 365-383.

Wati,H. (2011). *The Effectiveness of Indonesian English Teachers Training Programs in Improving Confidence and Motivation.* International Journal of Instruction January 2011. Vol.4, No.1.

Keterangan Penulis

Lisa Rosaline, S. Pt, lahir di Bogor, 11 April 1981. Lulusan Fakultas Peternakan, Program Studi Ilmu Nutrisi Ternak, Institut Pertanian Bogor. Beberapa prestasi lain pernah diraihnya sebagai pemakalah seminar dan workshop internasional, dan salah satunya adalah pada *event The 10th Asia TEFL International Conference on "Expanding Horizons of Language and Communication: ELT Issues, Challenges and Implications"* (*India, Oktober 5th 2012*). Dalam penulisan karya ilmiah kali ini, penulis dibantu oleh Lizamudin (Mahasiswa Sekolah Guru Indonesia) untuk menerjemahkan tulisan ke dalam bahasa Inggris. Saat ini penulis adalah pengajar Bahasa Inggris di SMP SMART Ekselensia Indonesia.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENANGGAPI DISERTAI ALASAN TERHADAP TAYANGAN SINETRON DENGAN TEKNIK MEDIASI AKTIF POSITIF DAN NEGATIF PADA SISWA KELAS VI SEMESTER I SDN 13 MANGGELEWA TAHUN PELAJARAN 2012-2013

Clara Novita Anggraini
Alumni Sekolah Guru Indonesia Dompet Dhuafa
E-mail: claranovitaanggraini@gmail.com/cla_com05@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan hasil dan langkah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif (salah satu teknik dalam *parental mediation*) untuk meningkatkan kemampuan menanggapi disertai alasan terhadap tayangan sinetron pada siswa kelas VI semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif yakni membuat daftar skor hasil tes memberikan tanggapan disertai alasan terhadap tayangan sinetron.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif dapat meningkatkan keterampilan menanggapi disertai alasan siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013. Data tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 62,73 dan siklus II diperoleh hasil 98,64. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 28,64. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Pada siklus I 45,45%. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan kelas meningkat 54,55% menjadi 100%.

Kata kunci: keterampilan berbicara, menanggapi disertai alasan, tayangan sinetron, teknik mediasi aktif positif dan negatif.

Abstract

The research objective of this class is to describe the actions and results of the application of engineering measures positive and negative active mediation (the one in the parental mediation techniques) to improve the ability to respond with reasons sinetrons the sixth grade students of SDN 13 Manggelewa first semester of Academic Year 2012-2013 . Data collection techniques used in this classroom action research is a test technique. Quantitative data were analyzed using descriptive analysis of the results of the test scores make the list respond to the reasons sinetron.

Based on the analysis of data and discussion of results, it can be concluded that the application of techniques of positive and negative active mediation can improve the skills respond with the reasons for the sixth grade students of SDN 13 Manggelewa Academic Year 2012-2013 . Test data obtained in the first cycle the average grade 62.73 and 98.64 second cycle of the obtained results. These results show an increase from the first cycle of 28.64 . Percentage of completeness of data classes has also increased . 45.45 % in the first cycle . Subsequently , in the second cycle class increased the percentage of completeness 54.55 % to 100%.

Keywords: *speaking skills, responding with reason, sinetrons, active mediation techniques positive and negative.*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Ada empat ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, salah satunya adalah berbicara.

Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 165). Keterampilan berbicara mutlak dibutuhkan siswa untuk menjalani kehidupannya. Meskipun pada dasarnya berbicara merupakan kemampuan dasar yang diberikan Tuhan untuk manusia, pada kenyataannya masih banyak yang orang mengalami kesulitan dalam berbicara. Khususnya dalam menyampaikan tanggapan terhadap sesuatu hal.

Inilah yang ditemui penulis dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 13 Manggelewa, Dompu, NTB. Meskipun telah dicoba berbagai metode,tetap saja siswa kesulitan menyampaikan. Hal ini berlaku umum, khususnya pada pelajaran menanggapi disertai alasan. Dalam beberapa kesempatan, dalam pembelajaran pertama hanya 1 orang siswa yang dapat menanggapi disertai alasan dengan benar. Dua pertemuan selanjutnya hanya meningkat sekitar 2-5 orang yang mampu memberikan tanggapan disertai alasan. Menanggapi disertai alasan dalam pembelajaran kelas VI semester satu berupa pujian dan kritikan. Dalam memberikan pujian, selalu disertai dengan alasan. Sedangkan dalam memberikan kritikan, disertai dengan alasan dan nasehat.

Menonton televisi adalah kegiatan yang sangat disukai anak-anak. Hasil riset Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia mencatat rata-rata anak usia Sekolah Dasar menonton televisi antara 30 hingga 35 jam setiap minggu. Artinya pada hari-hari biasa mereka menonton tayangan televisi lebih dari 4 hingga 5 jam sehari. Sementara di hari Minggu bisa 7 sampai 8 jam. Jika rata-rata 4 jam sehari, berarti setahun sekitar 1.400 jam, atau 18.000 jam sampai seorang anak lulus SLTA. Padahal waktu yang dilewatkan anak-anak mulai dari TK sampai SLTA hanya 13.000 jam. Ini berarti anak-anak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apa pun, kecuali tidur (Pikiran Rakyat, 29 April 2004). Begitu juga dengan para siswa SDN 13 Manggelewa. Walaupun tidak punya televisi, hampir setiap hari mulai dari sore hingga malam para siswa menonton tayangan sinetron. Kebanyakan dari mereka yang tidak punya televisi menumpang dirumah saudara atau tetangga.

Penulis memanfaatkan kesempatan ini. Kegemaran siswa menonton tayangan sinetron dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru akan menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Dimana biasanya teknik ini digunakan para orang tua untuk mendampingi anak-anak menonton televisi. Dengan teknik ini siswa akan dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk dari tayangan sinetron yang disaksikan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan (pujian dan kritikan) disertai alasan.

Selain itu, setelah dikenai teknik mediasi, siswa akan dapat mengerti dampak menonton televisi yang saat ini didominasi pesan negatif. Dengan teknik ini, selain mampu memberikan tanggapan, siswa juga secara tidak langsung akan terhindar dari dampak negatif tayangan sinetron di televisi.

Perumusan Masalah

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah teknik mediasi aktif positif dan negatif dapat meningkatkan kemampuan menanggapi terhadap tayangan sinetron pada siswa kelas VI semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013 ?
2. Bagaimana penggunaan teknik mediasi aktif positif dan negatif dapat meningkatkan kemampuan menanggapi terhadap tayangan sinetron pada siswa kelas VI semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil dan langkah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif untuk meningkatkan kemampuan menanggapi tayangan sinetron dengan disertai alasan pada siswa kelas VI semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013.

Kajian Pustaka

1. Menanggapi

a. Pengertian Menanggapi

Berdasarkan KBBI edisi keempat (2008), *menanggapi* adalah menyambut dan memerhatikan (ucapan, kritik, komentar, cinta dan sebagainya dari orang lain). Kata *menanggapi* berasal dari kata *tanggap* yang berarti segera mengetahui dan memerhatikan sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini, tanggapan yang dimaksud adalah berupa keterampilan berbicara di depan umum dengan tujuan khusus berbicara untuk merundingkan (berupa pujian atau kritik).

b. Pujian

Kalimat pujian adalah kalimat yang berisi pengakuan mengenai kelebihan atau kebaikan orang lain. Kalimat pujian juga diberikan untuk menghargai prestasi yang diraih seseorang. Kata-kata yang bisa digunakan untuk memuji seseorang diantaranya adalah bagus, hebat, luar biasa, wah, dan aduhai (Darisman, 2010:17). Biasanya orang memuji sesuatu atau orang lain karena ada alasan atau sesuatu yang dikagumi dan dianggap baik, misalnya tentang keindahan dan perilaku yang baik (2010:11). Dalam kamus Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar, memuji artinya menyatakan penghargaan yang tulus atas kebaikan atau keunggulan sesuatu (Warsidi dan Farika, 2008:22).

c. Kritik

Dalam KBBI edisi keempat, kritik adalah sebuah kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik-buruk terhadap suatu hasil karya. Sebuah informasi tidak akan luput dari dukungan dan kritik, karena informasi adalah hasil pemikiran manusia. Jadi, tidak selamanya informasi yang ada ditanggapi dengan baik oleh semua orang. Peran kritik pun tidak selamanya buruk, ada istilah "kritik membangun" yang artinya memberi pendapat agar menjadi lebih baik lagi. Adapun istilah "kritik pedas", yaitu kritik yang berupa kecaman keras. Sebagaimana yang dikatakan Darisman, kritik adalah kecaman, tanggapan, atau saran (2010:19). Sebuah kritik harus disertai dengan alasan yang benar. Tidak jauh berbeda, menurut Warsidi, kritik atau pujian adalah bentuk penghargaan kita terhadap seseorang atau karya seseorang. Mengkritik artinya memberikan tanggapan berupa kecaman. Biasanya disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu (2008:22).

2. Tayangan Sinetron

Sinetron adalah istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi, istilah ini dicetuskan pertama kali oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar IKJ). Sinetron berbeda dengan film, karena sinetron memiliki cerita yang panjang dan berpuluh-puluh episode untuk ditayangkan secara rutin. Dalam sejarahnya, terbentuknya serial drama dimulai pada tahun 1950. Ketenaran serial drama yang merambah daratan Amerika pada waktu itu terutama dengan dibarengi dengan adanya televisi. Di Amerika, serial drama dinamakan opera sabun. Istilah opera sabun tercipta karena pada tahun 1930 sebagian besar kaum wanita terutama ibu rumah tangga di Amerika gemar mendengarkan serial drama di radio, dengan banyaknya penikmat acara itu maka serial drama tersebut dilirik oleh pengusaha sabun untuk menyisipkan iklan sabun dalam acara tersebut. Sehingga tercipta istilah opera sabun atau *soap opera*.

Dalam perkembangannya, serial drama mengalami perubahan-perubahan yang berbeda di setiap negara. Karena setiap rezim saat menguasai negara memiliki pengaruh besar akan kebijakan untuk mengarahkan media, terutama media televisi. Secara khusus dilihat dari serial drama atau sinetron Indonesia yang sangat bepengaruh besar karena kebijakan pemerintah. Pada era tahun 1980-an masih sedikit sinetron yang tayang karena pada masa itu stasiun televisi masih didominasi TVRI yang merupakan stasiun televisi negara, sinetron pada masa itu seperti Jendela Rumah Kita dan Losmen. Penayangan sinetron tidak ditayangkan setiap hari tetapi sebulan sekali, karena kebebasan dalam media masih sangat terbungkam pada masa itu.

Sinetron merupakan salah satu program acara yang mendominasi televisi di Indonesia. Selain film dan siaran olah raga, sinetron menjadi tayangan yang sangat digemari dan menyita perhatian masyarakat sehingga memperoleh rating yang tinggi (Rusbiantoro, 2008). Di Indonesia setidaknya saat ini terdapat sembilan stasiun televisi yang memiliki program rutin sinetron dan mini seri, yaitu RCTI, SCTV, TPI, TRANS TV, MNC TV, INDOSIAR, TVRI, GLOBAL TV, dan ANTEVE.

Sinetron singkatan dari sinema elektronik. Setiap judul sinetron mempunyai tema tertentu, seperti percintaan, persahabatan, maupun religi. Untuk menghindari kejenuhan, *production house* (rumah produksi) mengembangkan ide cerita sinetron dengan mengangkat tokoh anak-anak dalam sinetron remaja maupun sinetron dewasa. Seperti dalam sinetron yang akan dijadikan alat dalam penelitian ini, yaitu sinetron "Super ABG" yang ditayangkan setiap hari di stasiun televisi swasta SCTV pukul 19.00 WITA.

Dalam sinetron ini dikisahkan perseteruan dan antara dua orang remaja putri di sebuah SMU yang memiliki kekuatan gaib. Layaknya sinetron remaja yang banyak muncul dan digemari sekarang, sinetron ini juga mengangkat berbagai intrik percintaan di antara remaja. Pada saat pengambilan data penelitian, sinetron ini sedang *trend* dan menjadi perbincangan di antara para siswa SDN 13 Manggelewa. Oleh karena itu, peneliti memilih sinetron ini untuk menjadi alat penelitian. Di samping itu, cerita kontra antara orang baik dan jahat di dalamnya sangat sesuai dengan materi pembelajaran yang diujikan. Yaitu menanggapi disertai alasan (memberikan pujian dan kritikan).

Tayangan sinetron menggunakan media televisi untuk bisa di tonton. Dalam praktek penelitian nanti, peneliti menyiapkan layar LCD dan Sound System dan menampilkan satu episode rekaman sinetron "Super ABG". Dengan demikian, peneliti menggunakan media audio visual. dengan menggunakan media visual pada pembelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 38 % (Pike, 1989). Menurut sebuah penelitian yang telah dilakukan, penggunaan media visual juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200 persen dalam mengajarkan kosa kata. Tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40% ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan (Silberman, 2006:25).

Selain itu, di dalam teknik mediasi aktif positif dan negatif terdapat diskusi. Diskusi yang dilakukan siswa terhadap film yang baru dilihatnya akan membuat pengetahuan yang baru mereka peroleh dapat lebih melekat pada ingatan mereka. Pendekatan visual, yang biasanya lebih bermakna daripada kata-kata, akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar jika guru membahas isi film terlebih dahulu sebelum diputar atau memberikan *follow up* dengan menyebutkan adegan-adegan dalam film tersebut (Beaulieu, 2008:67).

3. Teknik Mediasi Aktif Positif Dan Negatif

Mediasi aktif merupakan salah satu bentuk dari metode *parental mediation*, yaitu kegiatan mendampingi anak untuk menghindarkannya dari dampak negatif tayangan televisi. Amy Nathanson (1999) dalam *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2* (2002: 701) telah membedakan bentuk-bentuk *parental mediation* menjadi *active mediation* (mediasi aktif), *restrictive mediation* (mediasi yang dibatasi), dan *coviewing* (melihat bersama). Tipe mediasi aktif terbagi menjadi tiga bentuk. (1) Mediasi aktif positif: selama mendampingi anak menonton televisi, orang tua memberitahu anak tentang hal-hal positif di layar kaca. (2) Mediasi aktif negatif: orang tua memberitahu anak tentang hal-hal negatif yang disajikan televisi. (3) Mediasi netral: orangtua tidak memberikan arahan positif atau negatif, tetapi memberi tambahan informasi pada anak. (Armando, 2010:165).

Mediasi aktif mengarah kepada percakapan-percakapan dimana orangtua dapat bersama anak-anak mereka diskusi tentang televisi. Kadang-kadang percakapan-percakapan dalam televisi sifatnya secara luas negatif, seperti disaat orangtua mengatakan kepada anak-anak mereka tentang apa yang mereka lihat di televisi adalah tidak benar dan atau apa yang tidak mereka setujui dari perilaku-perilaku karakter-karakter dalam televisi atau dari program televisi secara umum. Dalam hal ini, komunikasi orangtua-anak (*the parent-child communication*) disebut sebagai *"negative active mediation"*.

Kemudian, para orangtua dapat juga berkata hal-hal positif tentang apa yang anak-anak mereka lihat dalam televisi. Sebagai contoh, para orangtua dapat mengkomunikasikan persetujuan mereka dari program-program yang dapat dipercaya atau mengambarkan perilaku-perilaku atau petunjuk bagaimana cara memerankan tokoh-tokoh di televisi dengan pasti secara realistis. Interaksi seperti ini disebut dengan "*positive active mediation*". Para orangtua dapat juga mendiskusikan televisi dengan anak-anak mereka selama menonton atau setelah selesai menonton televisi.

Kedua tipe mediasi aktif inilah yang akan digunakan peneliti dan guru, ketika anak-anak menonton rekaman sinetron dengan LCD saat kegiatan pembelajaran. Efek dari aktif mediasi telah dieksplor, yaitu orangtua yang memiliki anak yang "canggih" dalam mengonsumsi televisi. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan bahwa anak yang menerima aktif parental mediasi, baik dalam memahami plot-plot dari program televisi, lebih skeptis pada berita televisi, dan mungkin kurang percaya pada apa yang mereka lihat dalam televisi itu nyata (Austin, 1993; Desmond, Singer, Singer, Calam, and Colimore, 1985; Messaris and Kerr, 1984 dalam *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2* (2002: 704)). Hal ini terjadi karena setelah dikenai mediasi aktif, anak-anak mendapat gambaran baik dan buruknya tayangan televisi.

Tetapi beberapa bentuk dari aktif mediasi dapat memproduksi efek yang berbeda. Sebuah survey pada tahun 2000 oleh Austin dan koleganya menunjukkan bahwa anak-anak menjadi kurang kritis dengan televisi pada saat orangtua mereka membuat komentar yang positif tentang tayangan yang ditonton. Ini memperlihatkan bahwa apa yang orangtua katakan pada anak-anak tentang televisi adalah sangat penting dalam membentuk persepsi anak-anak pada isi televisi. Hal ini dapat memberikan peluang pada keberhasilan guru memberikan mediasi aktif akan berhasil untuk meningkatkan kemampuan menanggapi siswa.

Peneliti lain mengiidentifikasi bahwa anak-anak yang orangtuanya memakai aktif mediasi tidak terlalu dipengaruhi dampak negatif televisi. Sebuah survey pada tahun 1997 oleh Nathanson menemukan bahwa anak-anak yang orangtuanya menggunakan negatif aktif mediasi menjadi kurang agresif dibandingkan dengan anak-anak lain. Faktanya, anak-anak ini tidak hanya kurang agresif secara keseluruhan, tetapi juga mereka belajar untuk menjadi agresif dari program-program kekerasan yang mereka lihat pada saat orangtua mereka tidak menemani. Dalam hal ini, negatif aktif mediasi dapat menyuntikkan efek hubungan yang berbahaya dari televisi yang dapat mereka bawa sampai ke luar rumah, yaitu lingkungan di sekelilingnya. (Jorge Reina dalam *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2*, 2002: 704). demikian besar efek yang ditimbulkan mediasi aktif pada anak. Oleh karena itu, teknik ini dinilai akan berhasil meningkatkan kemampuan menanggapi siswa kelas VI SDN 13 Menggelewa.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dibahas, pada bagian ini dikemukakan kerangka pikir sebagai landasan pelaksanaan penelitian. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah bahwa di dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diajarkan pada siswa terdapat empat aspek kemampuan yang menjadi aspek yang harus dipahami dan dimiliki oleh siswa yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut mengacu pada KTSP.

Peneliti memfokuskan penelitian pada aspek berbicara dan menanggapi tayangan sinetron

sebagai objek penelitian. Metode yang masih lazim digunakan guru dalam pembelajaran menanggapi adalah ceramah dan latihan dinilai masih kurang bervariasi sehingga perlu upaya penerapan strategi belajar yang baru untuk meningkatkan minat dan kemampuan menanggapi siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menawarkan teknik mediasi aktif positif dan negatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan menanggapi disertai alasan. Teknik mediasi aktif positif dan negatif adalah teknik mendampingi siswa dengan mendiskusikan hal baik dan buruk yang terdapat di dalam tayangan sinetron. Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan kerangka pikir pada Gambar 1 di bawah ini.

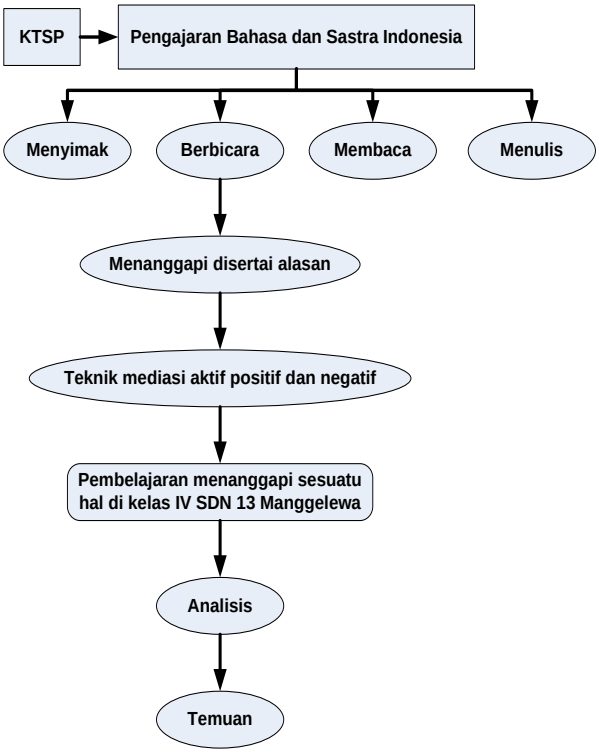

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian ini yaitu penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan dapat meningkatkan kemampuan menanggapi disertai alasan pada siswa kelas VI semester 1 SDN 13 Manggelewa, Dompu, NTB Tahun Pelajaran 2012-2013.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research).* Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang ”dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Secara lebih rinci, alur dan prosedur penelitian tindakan kelas dijabarkan sebagai berikut.

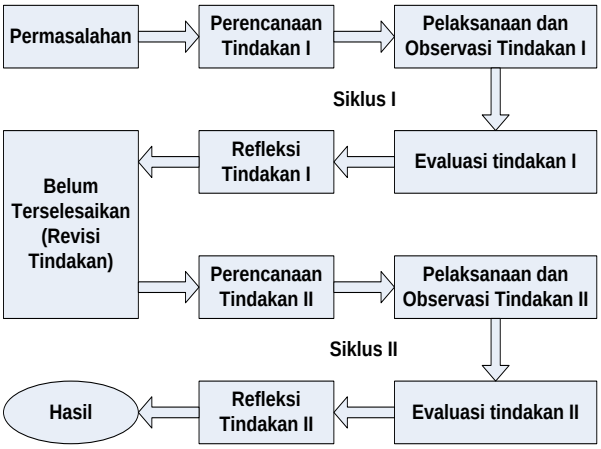

Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas

1. **Siklus I**

   a.Tahap Perencanaan

   Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar observasi serta membahas materi pelajaran dan menyiapkan rekaman tayangan sinetron, serta mempersiapkan peralatan yang akan digunakan (LCD dan Sound System).

   b. Tahap Pelaksanaan dan Observasi

   1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa.
   2) Siswa menonton tayangan sinetron dan dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif oleh guru.
   3) Siswa memberikan tanggapan disertai alasan mengenai tayangan sinetron.
   4) Peneliti mengamati setiap kegiatan siswa dan guru melalui lembar observasi.

   c.Tahap Evaluasi

   Pada tahap evaluasi, peneliti dan guru memeriksa hasil tes menanggapi disertai alasan tayangan sinetron yang dikerjakan/dilakukan secara individu.

   d. Tahap Refleksi

   Hasil yang didapatkan pada tahap evaluasi menentukan kelanjutan penelitian pada siklus berikutnya. Apabila hasil belajar menanggapi dengan alasan siswa pada siklus I belum menunjukkan peningkatan seperti yang ditargetkan,

akan dilakukan siklus II. Hal-hal yang masih kurang akan diperbaiki dan hasil yang sudah baik akan ditingkatkan pada siklus II. Hasil analisis siklus I inilah yang menjadi acuan peneliti dan guru untuk merencanakan siklus II sehingga hasil yang akan dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan lebih baik daripada siklus sebelumnya.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Peneliti dan guru merancang dan memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dinilai masih perlu disempurnakan dan mendiskusikan tayangan sinetron yang sesuai digunakan pada siklus ini.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa.
2) Siswa menonton tayangan sinetron dan dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif dan memberikan tanggapan disertai alasan.
3) Siswa menyampaikan tanggapan disertai alasan satu per satu di depan kelas.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peneliti dan guru memeriksa hasil tes menanggapi disertai alasan terhadap sinetron yang dikerjakan secara individu.

C. Latar Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Kecamatan Manggelewa, Dompu, NTB.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI tahun ajaran 2012-2013 yang berjumlah 22 orang.

3. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah menanggapi tayangan sinetron disertai alasan.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa tes unjuk kerja, dilakukan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung untuk mengetahui kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, kelemahan dan kelebihan yang ada, serta seberapa besar peningkatan yang tercapai setelah menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada pembelajaran menanggapi disertai alasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa. Data yang dikumpulkan yaitu hasil tes menanggapi tayangan sinetron disertai alasan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes. Dalam teknik tes diperoleh data kuantitatif peningkatan kemampuan menanggapi tayangan sinetron disertai alasan yang diambil dari tes memberikan tanggapan setelah menonton sinetron. Tes ini dirancang oleh peneliti dan guru mata pelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif yakni membuat daftar skor hasil tes memberikan tanggapan disertai alasan terhadap tayangan sinetron. Hasil tes tersebut diperiksa berdasarkan aspek penilaian menanggapi disertai alasan yang telah disusun peneliti dan guru.

Skor hasil tes memberikan tanggapan disertai alasan siswa dikategorisasikan dengan menggunakan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala lima (Nurgiyantoro, 1988: 363).

Tabel 1. Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Lima

No	Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai ubah skala lima		Keterangan
		0-4	E-A	
1.	85% - 100%	4	A	Baik sekali
2.	75% - 84%	3	B	Baik
3.	60% - 74%	2	C	Cukup
4.	40% - 59%	1	D	Kurang
5.	0% - 39%	0	E	Gagal

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan meliputi data tes yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes menanggapi disertai alasan setelah siswa mengikuti pembelajaran melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Hasil tes menanggapi disertai alasan siswa disajikan dalam bentuk data kuantitatif yang berupa tabel dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi hasil.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I terbagi meliputi deskripsi proses dan penyajian data hasil tes menanggapi disertai alasan melalui teknik mediasi aktif positif dan negatif. Deskripsi proses meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi tindakan, dan refleksi tindakan.

a. Deskripsi Proses

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I ini adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menanggapi disertai alasan dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu berkolaborasi merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membahas materi pelajaran dan tayangan sinetron yang sesuai untuk digunakan. Kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menonton tayangan sinetron dan menanggapi disertai alasan dengan menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan kegiatan sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan dengan penerapan metode yang lazim digunakan guru di kelas pada saat mengajar menanggapi disertai alasan.
b) Menyusun rancangan tindakan dan skenario pembelajaran menanggapi disertai alasan pada tayangan sinetron dengan penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif: (1) peneliti dan guru mendiskusikan tayangan sinetron yang akan dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif yang sesuai untuk digunakan sebagai contoh, (2) siswa menonton tayangan sinetron sambil dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif (3) siswa menulis tanggapan disertai alasan dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian menanggapi disertai alasan (4) siswa menyampaikan tanggapan disertai alasan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang diuraikan secara detail sebagai berikut.

a) Kegiatan pembelajaran dalam siklus I

Guru mengawali pembelajaran menanggapi disertai alasan bersama siswa dengan mengucapkan Basmalah. Kemudian guru mengapresiasi kebersihan dan kerapihan kelas dengan nilai perkelompok. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara bermain kuis Tanya jawab mengenai tanggapan. Dengan arahan guru siswa mengingat kembali dan mempertegas ingatan tentang tanggapan serta membuat contoh tanggapan terhadap keadaan disekitarnya. Guru memfokuskan pada setengah jumlah siswa yang penerimaannya agak lambat terhadap pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka tidak biasa berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Pada sesi ini beberapa orang siswa tersebut sudah dapat memberikan contoh menanggapi disertai alasan terhadap keadaan disekitarnya, yang ditemui secara langsung. Misalnya mengkritik temannya yang terlambat masuk kelas dan kebersihan sekolah.

Setelah memberikan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar pemikiran siswa terfokus pada pencapaian efektif pembelajaran menanggapi disertai alasan dengan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Semua siswa tampak memperhatikan dengan seksama sesuai arahan guru. Mereka juga terlihat antusias karena akan menonton menggunakan LCD, alat pembelajaran yang sangat jarang mereka temui. Selanjutnya, siswa menonton tayangan sinetron sambil dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif. Sambil menonton, guru memberikan penjelasan dengan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam sinetron. Sebagian siswa tampak antusias menjawab pertanyaan dan menyambut pernyataan guru. Tampak beberapa orang siswa yang hanya mengikuti perkataan teman-temannya.

Setelah menonton *scence* satu sinetron, siswa menjawab pertanyaan guru tentang hal yang bisa dikritik dari tayangan tadi. Guru mengingatkan kembali unsur-unsur dalam sebuah kritikan, yaitu kritikan dan alasan. Kemudian siswa menuliskan kritikan terhadap tayangan sinetron. Sambil menulis siswa di beri motivasi untuk menulis dengan baik dan benar. Tampak beberapa orang siswa masih kebingungan, meskipun pada akhirnya berkonsentrasi menulis jawaban.

Setelah seluruh siswa menuliskan kritikan, guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dan menyaksikan *scence* dua sinetron. Setelah menyaksikan *scence* dua sinetron, guru bertanya pada siswa tentang adakah perbuatan baik di dalam sinetron yang bisa di beri pujian oleh siswa. Para siswa bersemangat menjawab dan menyambut pernyataan guru. Guru menjelaskan kembali unsur-unsur yang adalam sebuah pujian. Kemudian siswa menuliskan pujian yang dapat diberikan kepada tokoh dan perbuatan positif di dalam sinetron.

Setelah itu, guru bertanya pada siswa adakah perbuatan buruk atau tidak terpuji di dalam scene dua tayangan sinetron. Dengan bersemangat siswa menjawab: “Ada….”. Guru kembali

mengingatkan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah kritikan. Kemudian siswa menulis kritikan. Reaksi yang diberikan siswa masih sama, beberapa antusias menjawab, beberapa ikut-ikutan saja, dan masih tampak kebingungan. Meskipun di awal pembelajaran sudah bisa memberikan contoh kritikan dan pujian terhadap temannya secara lisan. Setelah semuanya selesai guru mengingatkan kepada siswa agar memeriksa kembali apakah sudah menulis nama. Setelah itu, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.

Pada pertemuan kedua, guru membagikan kembali hasil pekerjaan siswa. Siswa membaca kembali jawabannya dan maju satu per satu ke depan kelas untuk menyampaikan tanggapan yang telah di buat tanpa melihat teks pekerjaannya. Berupa dua buah kritikan dan sebuah pujian. Hampir semua siswa sangat antusias. Mereka memang selalu antusias apabila satu per satu mendapat tugas menyampaikan sesuatu di depan kelas. Baik itu membaca puisi, membacakan laporan pengamatan, dan menyampaikan tanggapan. Selanjutnya, guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran, memberikan apresiasi atas partisipasi aktif siswa, dan bersama siswa menutup pembelajaran dengan Hamdalah.

3) Evaluasi Tindakan

Evaluasi yang dilakukan meliputi penilaian secara kognitif terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dan guru dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan. Tujuan dari penilaian kognitif adalah menukur ketercapaian indikator melalui tes formatif yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian menanggapi disertai alasan dengan menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif difokuskan pada aspek kelengkapan kritik dan pujian yang disampaikan dan kesesuaian kritik dan pujian dengan sinetron yang di tonton.

Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran menanggapi disertai alasan melalui penerapan teknik mediasi aktif positif adan negatif belum maksimal. Hal tersebut diidentifikasi dari fakta yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh belum target, masih jauh di bawah KKM.

Refleksi tindakan yang dilakukan yakni menganalisis langkah-langkah dalam perencanaan dan pelaksanaan yang masih perlu diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

b. Penyajian Data Hasil Tes Menanggapi Disertai Alasan Melalui Teknik Mediasi Aktif Positif Dan Negatif

1) Data Hasil Tes

Data hasil tes merupakan data keterampilan menanggapi disertai alasan siswa. Dari hasil tes ini, dapat diketahui tingkat keterampilan menanggapi disertai alasan siswa. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perolehan Nilai Menanggapi Disertai Alasan Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1. 2.	Tuntas Tidak Tuntas	≥ 70 < 70	10 12	740 2020	45,45%=10x100/22 54,55%	$x = \frac{2760/2}{22}$
	Jumlah		22	2760	100%	62,73

Data pada tabel menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor dengan kategori tuntas yakni siswa yang memperoleh skor ≥ 70 sebanyak 10 siswa atau 45,45%, sedangkan siswa yang memperoleh skor < 70 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau 54,55%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya ada sepuluh orang yang mencapai standar rata-rata KKM sekolah, yakni 70.

a. Refleksi Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti telah merancang langkah-langkah pembelajaran dengan maksimal. Berdasarkan hasil siklus I yang dilakukan peneliti, pada tahap pelaksanaan dapat diketahui bahwa perubahan kemampuan siswa belum maksimal. Walaupun sebagian besar bersemangat ketika belajar karena metode pembelajaran dengan menonton, sebagian besar ini juga belum mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa siswa memang masih tampak kebingungan dan bersemangat karena mem*beo* teman-temannya. Alih-alih menulis dan menyampaikan tanggapan berupa kritikan dan pujian, banyak siswa malah menceritakan kembali isi sinetron yang di tonton.

Lebih lanjut lagi, keterlambatan siswa dalam kemampuan berpikir untuk membuat tanggapan, dapat diatasi dengan cara menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif secara intensif. Dengan demikian, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II agar dapat mencapai target yang diharapkan.

Selain itu, di dapat pula evaluasi bahwa sinetron "Super ABG" yang ditonton kurang dapat dipahami oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari sulitnya siswa mendefinisikan hal baik dan buruk yang terkandung di dalam sinetron untuk bisa dikritisi dan dipuji. Siswa malah menceritakan kembali dengan banyak menyertakan bahasa-bahasa "gaul" ala sinetron kebanyakan saat ini. Siswa baru dapat menangkap kejadian atau cerita saja dari sinetron tersebut, belum sampai pada tahap menganalisa untuk ditanggapi. Oleh karena itu, pada siklus II sinetron yang digunakan berbeda, bukan

hanya yang banyak di tonton dan diminati anak-anak, tetapi juga bersegmentasi anak-anak. Dalam proses pembelajaran sendiri siswa meminta agar tayangan sinetron "Super ABG" diganti dengan "Upin Ipin".

2. Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian siklus II terbagi dalam dua bagian yakni deskripsi proses dan penyajian data hasil tes menanggapi disertai alasan melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Deskripsi proses meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi tindakan, dan refleksi tindakan.

a. Deskripsi Proses

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan pembelajaran siklus II dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. Kegiatan yang sudah mencapai target maksimal tetap dipertahankan. Pada siklus II diharapkan pembelajaran dengan menuliskan dan menyampaikan dengan memperhatikan unsur-unsur dalam tanggapan yang didukung oleh pemanfaatan waktu, media, dan sumber belajar. Indikator yang disusun oleh peneliti dan guru adalah melatih siswa untuk fokus menanggapi disertai alasan dengan penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan yang dideskripsikan secara detail sebagai berikut.

a) Pertemuan pertama

Siswa dan guru membuka pembelajaran dengan Basmalah. Setelah itu guru mengabsen siswa. Seperti biasa, kemudian guru mengapresiasi kebersihan dan kerapihan kelas dengan nilai perkelompok. Guru melakukan apersepsi dengan mengadakan kuis pembelajaran mengenai tanggapan. Mulai dari pengertian, unsur, sampai dengan contoh kritikan dan pujian. Setelah kuis dirasa cukup mengingatkan kembali dan mempertegas ingatan siswa, guru memberitahu siswa tujuan pembelajaran pada hari itu, menghitung perolehan nilai kelompok dan mengapresiasi pemenangnya dengan tepuk keren.

Pelajaran dilanjutkan dengan para siswa membuat contoh tanggapan dan menyampaikannya langsung, sesuai dengan tema yang diberikan guru. Pada tahap ini, tema yang diberikan guru seputar hal yang bersentuhan langsung dengan siswa, antara lain perilaku teman, lingkungan, dan sekolah. Pembuatan contoh tanggapan ini dikhususkan pada siswa yang penerimaannya lambat terhadap pembelajaran. Contoh yang dibuat dan disampaikan siswa langsung dievaluasi bersama oleh siswa dan guru. Tujuannya adalah agar seluruh siswa mengetahui kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi dan diulangi dalam pembelajaran membuat tanggapan, bersama-sama menemukan jawaban yang benar, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi pada siklus I. Guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi serta menyampaikan langkah pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan kedua

Setelah memberi salam, mengabsen, dan membuka pembelajaran dengan Basmalah, kemudian siswa menonton tanyangan serial Upin dan Ipin episode Tarawih, pada kejadian baik/buruk dalam tayangan, guru menghentikan tayangan dan melakukan mediasi aktif positif dan negatif, yaitu memberitahu baik dan buruk dalam tayangan. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai hal yang bisa dikritik dari tayangan sinetron. Guru mengingatkan kembali unsur-unsur dalam kritikan. Siswa menulis kritikan terhadap tayangan sinetron. Guru berkeliling memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memperbaiki dengan membahas bersama-sama. Siswa menonton lagi dan mengulangi proses yang sama.

c) Pertemuan ketiga

Sebagai pengingat dan penguatan, siswa menonton serial Upin dan Ipin episode Tamak, guru melakukan mediasi aktif positif dan negatif. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai hal bisa dipuji dari tayangan sinetron. Guru mengingatkan kembali unsur-unsur dalam pujian. Siswa menulis pujian terhadap tayangan sinetron. Siswa dan Guru bertanya jawab mengenai hal yang bisa dikritik dari tayangan. Guru mengingatkan kembali unsur-unsur dalam kritikan. Siswa menulis kritikan. Proses yang sama diulangi untuk mendapatkan 3 kritikan dan 3 pujian untuk dinilai dengan episode Hari Raya. Siswa mengumpulkan LKS.

d) Pertemuan keempat

Guru membagikan kembali LKS siswa. Siswa membaca kembali tanggapan yang sudah ditulis. Satu per satu siswa menyampaikan tanggapan di depan kelas. Siswa dengan bantuan guru melakukan refleksi (kesimpulan pembelajaran). Siswa dan guru memberikan apresiasi atas partisipasi aktif dan kemajuan hasil belajar siswa. Siswa dan guru menutup pembelajaran dengan Hamdalah.

b. Penyajian Data Hasil Tes Menanggapi Disertai Alasan Melalui Penerapan Teknik Mediasi Aktif Positif dan Negatif

Data hasil tes ini merupakan data penentu keterampilan menanggapi disertai alasan siswa. Dari hasil tes ini dapat diketahui tingkat keterampilan menanggapi disertai alasan siswa. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perolehan Nilai Menanggapi Disertai Alasan Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1. 2.	Tuntas Tidak Tuntas	≥ 70 < 70	22 0	4340 0	100% 0%	$x = \frac{4340/2}{22}$
	Jumlah		22	4340	100%	98,64

Data pada tabel menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 70 dengan kategori tuntas ada 22 siswa atau 100% dan siswa yang mendapat skor < 70 dengan kategori tidak tuntas tidak ada. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase ketuntasan siswa hingga mencapai 100% dan hasil tersebut sudah melampaui standar yang diharapkan. Perolehan nilai rata-rata menyampaikan tanggapan disertai alasan siklus II sudah mencapai kategori tinggi yaitu 98,64.

c. Refleksi Siklus II

Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti telah merancang langkah-langkah pembelajaran dengan maksimal. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru sudah menerapkan langkah-langkah teknik mediasi aktif positif dan negatif secara bertahap (disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa) dan fokus sehingga keterampilan siswa dalam membuat tanggapan dapat meningkat. Peningkatan keterampilan siswa tersebut dapat terlihat baik dalam proses belajar mengajar maupun hasil pekerjaan (kritikan dan pujian) masing-masing. Dengan menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif, siswa tampak antusias mengikuti pelajaran dan materi yang diberikan oleh guru dan aktif memberikan respon atas stimulan yang diberikan guru. Beberapa hal yang memotivasi siswa membuat tanggapan dengan teknik mediasi aktif positif dan negatif adalah:

1) Guru memberikan contoh tanggapan mulai dari yang paling dekat dengan kehidupan siswa, yaitu tentang teman-teman dan sekolah.
2) Siswa bersama guru mendiskusikan unsur-unsur tanggapan dan membuat contoh bersama-sama. Jawaban siswa yang belum benar didiskusikan, sehingga siswa menemukan jawaban yang benar bersama-sama.
3) Guru membimbing siswa agar mau dan mampu menulis tanggapan dengan baik. Guru memotivasi siswa untuk memfokuskan jawaban sehingga tanggapan mudah dibuat (pengalaman di siklus I banyak siswa yang malah menceritakan kembali isi tayangan sinetron).
4) Pada saat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Pada tahap evaluasi, didapatkan bahwa hasil keterampilan menanggapi pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dan mencapai nilai rata-rata lebih dari yang diharapkan. Pada siklus kedua ini dari 22 jumlah siswa yang termasuk kategori tuntas berjumlah 22 orang atau 100%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan pada siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa, Kabupaten Dompu yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh siswa pada hasil tes menanggapi disertai alasan siklus I dan II melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menanggapi disertai alasan tersebut dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari strategi belajar. Faktor siswa yaitu siswa mampu memahami pembelajaran dan membuat serta menyampaikan tanggapan disertai alasan dengan baik sehingga dapat mencapai target yang sudah ditentukan. Faktor yang kedua yaitu strategi pembelajaran yang digunakan guru. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Setelah mengikuti pembelajaran, siswa mampu membuat dan menyampaikan tanggapan dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya keterampilan menanggapi disertai alasan sesuai dengan aspek penilaian yang ditentukan. Ketika sesi menyampaikan tanggapan satu per satu ke depan kelas, siswa sangat antusias, mereka berebut mengacungkan tangan untuk segera tampil menyampaikan tanggapannya.

Pada tahap evaluasi, hasil yang dapat dikumpulkan oleh peneliti bahwa siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa, Kabupaten Dompu menunjukkan kefokusan dan kekritisan dalam menanggapi disertai alasan. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan yang menggembirakan bagi proses pengajaran menanggapi disertai alasan dengan menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Pembelajaran menanggapi disertai alasan pada siklus I telah dioptimalkan dengan refleksi dan analisis hasil kegiatan pembelajaran di akhir pembelajaran. Namun, hasilnya belum memuaskan. Sebagian besar siswa belum dapat membuat dan menuliskan tanggapan dengan benar. Kebanyakan malah menceritakan kembali isi cerita tayangan sinetron.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada siklus II dengan proses yang bertahap dan menggunakan sinetron bersegmentasi anak-anak (dinilai lebih ringan untuk diserap siswa karena

dekat dengan kehidupan keseharian siswa) dan membahas kesulitan-kesulitan siswa dalam membuat dan menyampaikan tanggapan pada siklus I, kesulitan tersebut dapat diatasi. Hasil siklus II mengalami peningkatan yang progresif dari hasil tes siklus I.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian pada dasarnya ditujukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan pada siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa setelah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Persoalan peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan dapat dijawab dengan deskripsi data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan siswa menanggapi disertai alasan dari tahap siklus I dan siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran menanggapi disertai alasan siklus I terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menanggapi disertai alasan belum memenuhi kriteria ketuntasan nilai minimal yang ditentukan. Persentase hasil menanggapi disertai alasan siswa pada tahap siklus I hanya mencapai 45,45% dan siklus II mencapai 100%. Pembelajaran menanggapi disertai alasan pada siklus I masih di bawah KKM walaupun telah dioptimalkan pembelajarannya dengan refleksi dan analisis hasil kegiatan pembelajaran di akhir pembelajaran. Penyebab keadaan ini adalah keterlambatan siswa dalam berpikir dan memahami pembelajaran, karena belum biasa berkonsentrasi dalam sebuah proses pembelajaran.

Pada siklus II dilakukan pembelajaran yang lebih bertahap, sehingga sebagian besar siswa yang merupakan *slow learner* dapat benar-benar memahami pembelajaran. Namun kemudian peneliti mendapat penemuan baru, setelah siswa memahami cara membuat tanggapan disertai alasan, siswa ternyata juga mengalami kesulitan dalam mendefinisikan kata-kata yang tepat untuk menyatakan kritikan dan pujian terhadap tokoh dalam tayangan sinetron. Akibatnya siswa masih belum fokus dalam merumuskan sebuah kalimat kritikan dan pujian, walaupun sudah memahami mana hal yang patut dikritik dan dipuji.

Kesulitan siswa ini dapat dikurangi dengan membahas kesalahan-kesalahan pada hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama. Khususnya pada siklus II, kesulitan siswa dalam mendefinisikan kata-kata untuk menyatakan kritikan dan pujian sudah dapat diatasi. Hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I.

Lebih rinci peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan setelah mendapatkan pembelajaran melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Perolehan Nilai Menanggapi Disertai Alasan Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1. 2.	Tuntas Tidak Tuntas	≥ 70 < 70	10 12	740 2020	45,45%=10x100/22 54,55%	$x = \frac{2760/2}{22}$
	Jumlah		22	2760	100%	62,73

Tabel 5. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Item	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Nilai rata-rata kelas	62,73	98,64	28,64
2.	Persentase ketuntasan kelas	45,45%	100%	54,55%

Data pada tabel 5 menunjukkan perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas pada tes siklus I mencapai 62,73. Setelah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan pada siklus II, nilai rata-rata kelas menjadi 98,64 yang berarti mengalami peningkatan sebanyak 28,64. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Pada tes siklus I sebanyak 45,45% meningkat 54,55% pada siklus II menjadi 100%.

Secara khusus, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif untuk meningkatkan keterampilan menanggapi disertai alasan siswa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada tahap perencanaan
   Perencanaan tindakan melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menanggapi disertai alasan dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu berkolaborasi merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan membahas

materi pelajaran dan sinetron yang akan digunakan. Kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan teknik mediasi aktif positif dan negatif, membuat tanggapan disertai alasan dan menyampaikannya.

2. Penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada tahap pelaksanaan
   Pada tahap pelaksanaan, hal yang dilakukan adalah memaksimalkan aplikasi perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran menanggapi disertai alasan melalui teknik mediasi aktif positif dan negatif meliputi menonton tayangan sinetron, mendengarkan mediasi aktif positif dan negatif, membuat tanggapan berupa kritikan dan pujian dengan semua unsurnya, menyampaikan tanggapan disertai alasan.
3. Penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada tahap evaluasi
   Pada tahap evaluasi, hasil yang dapat dikumpulkan oleh peneliti bahwa siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa menunjukkan fokus dan kekritisan dalam menanggapi disertai alasan. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan bagi proses pengajaran menanggapi disertai alasan dengan menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa.

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif dapat meningkatkan keterampilan menanggapi disertai alasan siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa. Data tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 62,73 dan siklus II diperoleh hasil 98,64. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 28,64. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Pada siklus I 45,45%. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan kelas meningkat 54,55% menjadi 100%. Secara rinci dapat disimpulkan hal berikut:

1. Perencanaan tindakan melalui teknik mediasi aktif positif dan negatif yang dilakukan guru sudah maksimal. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menanggapi disertai alasan dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru.
2. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif secara bertahap sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Guru membimbing siswa membuat dan menyampaikan tanggapan disertai alasan dengan baik dan benar.
3. Penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif secara maksimal tersebut menghasilkan peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan para siswa. Peningkatan keterampilan siswa tersebut dapat terlihat dari hasil belajar menanggapi disertai alasan masing-masing. Dengan menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif, siswa tampak antusias mengikuti pelajaran dan materi yang diberikan oleh guru serta aktif memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan guru.
4. Pada tahap evaluasi, hasil yang dapat dikumpulkan oleh peneliti adalah siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa menunjukkan kekritisan dalam menanggapi disertai alasan. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan yang menggembirakan bagi proses pembelajaran menanggapi disertai alasan dengan menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada siswa kelas Kelas VI SDN 13 Manggelewa. Lebih jauh lagi, dalam proses pembelajaran pada siklus ke-2, siswa meminta tayangan sinetron "Super ABG" diganti dengan "Upin Ipin". Artinya siswa mampu memilih tayangan yang lebih mendidik, menuju masyarakat melek media di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan dapat memperkaya kosakata dalam mengkritik dan memuji sehingga dengan mudah menanggapi disertai alasan.
2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan menggunakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran menanggapi disertai alasan agar siswa menjadi semakin antusias dan handal dalam menanggapi disertai alasan sehingga tujuan pengajaran sastra dapat tercapai. Salah satu teknik yakni teknik mediasi aktif positif dan negatif merupakan alternatif yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut. Diharapkan kedepannya dapat menemukan metode-metode kreatif lainnya.
3. Pihak sekolah sedapatnya meningkatkan penyediaan fasilitas atau media pembelajaran yang memadai untuk pembelajaran menanggapi disertai alasan sehingga dapat meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran di sekolah.
4. Peneliti lanjut dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan yang relevan untuk penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

Beaulieu, Danie. 2008. Teknik-Teknik Yang Berpengaruh Di Ruang Kelas. Jakarta: PT INDEKS.

Darisman, dkk. 2010. Mudah Belajar Bahasa Indonesia. Jakarta: Yudhistira.

Schement, Jorge Reina. 2002. *Encyclopedia Of Communication and Information Volume* 2. USA: Macmilan Reference.

Silberman, Melvin. 2006. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.

Warsidi, Edi. 2008. Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Armando, Nina Muthmainnah. 2010. Pengaruh Motivasi Menonton Terhadap Afinitas Televisi Pada Anak-Anak. Makalah diambil dari ebook *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Diunduh tanggal 19 Oktober 2012 dari books.google.co.id/books.

Anonim. Diunduh 19 Oktober 2012 dari http://digilib.petra.ac.id.

Segara, Osta. Artikel ”Sinetron: Mendidik atau Membodohi?”. Diunduh 19 Oktober 2012 dari http://alphabetajournal.com/?p=303.

Keterangan penulis

Clara Novita Anggraini, S.I.Kom lahir di Palembang pada 2 November 1986. Penulis merupakan alumni Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro Semarang. Pernah menjadi Mahasiswa Berprestasi Seni (Dirjend Dikti, 2008), Juara Tiga Lomba Penulisan Puisi PEKSIMINAS 2006, dan Satu Dari Tujuh Mahasiswa Indonesia Student Program BBC London Siaran Indonesia (2007). Tulisan sudah pernah dimuat di Media Indonesia, situs Bali Post International dan Fiimadani.com, Majalah Suara Cinta (Dompet Dhuafa), Buku “Setia Mengabdi, Meski Kelas Beratapkan Langit”, “Peluh Penawar Rindumu Indonesia”, dan “Beta Gutu Sudah” (Dompet Dhuafa, 2012-2013). Penulis adalah alumni Sekolah Guru Indonesia III penempatan Dompu, NTB (2012-2013).

THE IMPACT STUDY OF INSTITUT KEMANDIRIAN DOMPET DHUAFA PROGRAM ON EMPLOYMENT, EDUCATION, AND ECONOMIC OF BENEFICIARIES

Yulya Srinovita
Education Researcher, Dompet Dhuafa
yulya.srinovita@gmail.com

Abstract

Based on Statistics Indonesia (BPS), the number of unemployment in Indonesia from 2013 reaches 5.92%. As one of way to alleviate poverty by reducing unemployment rate, Dompet Dhuafa makes a role solution model through founding an Institut Kemandirian on May 23rd 2005. This Institut Kemandirian is subdivision of education.

This study was conducted in Institut Kemandirian, the place where alumni work and human development agency. This study employed Tracer Study method. This research design was cross sectional, the gathering data (It is one of method of descriptive study) which the data is only gathered in a particular time. The data, which were used in this study, were primer and secondary data. Primer data were gathered through interview of Institut Kemandirian alumni, while secondary data were gathered through management of Education Dompet Dhuafa Division and also from management of Institut Kemandirian. Technique of gathering sample used stratified random sampling method. Classifying the alumni based on the year of graduation.

The conclusions of this research can be seen from the the financial improvement of the alumni after graduating from Institut Kemandirian. First the education level, there are some changes heppened. 2 alumni of Institut Kemandirian have senior high school (SMA) education level. Now, they are college students at university. Second income, it was showed that some of the alumni who filled the quesionare or 45 participant incomes got 1-3 million, and 5 alumni got 3-5 million, and 2 alumni got more than 5 million. Third the appropriate profesion sample based on their job training at Institut Kemandirian, 56 or 70% alumnis got profesion is appropriate with their job training.

Keywords: Institut Kemandirian, tracer study, training.

Introduction

1.1 Background of the Problem

Indonesia is a big country belongs to thousands of island which spread to Sabang until Marauke. From number of population sides based on Indonesian population census on 2010 reaches 237 million (BPS, 2010). By having the number of population, it also emerges population problem faced by Indonesia. Based on Statistics Indonesia (BPS), the number of unemployment in Indonesia from 2013 reaches 5.92%

Unemployment and poverty, both of nation's problems are unable to be solved, several programs and action always be acted and developed by lots of stakeholders for solving them. As one of way to alleviate poverty by reducing unemployment rate, *Dompet Dhuafa* makes a role solution model through founding a *Kemandirian* institution on May 23rd 2005. This *Institut Kemandirian* is subdivision of education. *Dompet Dhuafa, a*s an interface among social network, education, and economic network to condition the Institut Kemandirian as a main door of change of *mustahik* to be *muzzaki*.

It exists from 2005, till now alumni of Institut Kemandirian are more than 3000 alumni which are spread with field training. It consists of training of automotive motorcycle, technical handphone, fashion and design, islamic beauty shop, driving, Information Technology (IT) and other thematic trainings.

When *Institut Kemandirian* is the age of 7.5 years, it needs to be conducted an evaluation toward this program in term of the beneficiaries. The main goal of evaluating is to see the impact of Institut Kemandirian toward the condition of economy, education, and alumni's job level and also to see the effectiveness and efficiency of training pattern in the Institut Kemandirian. The evaluation which was conducted to be expected in giving better impact again.

1.2 Formulation of the Problem

There are some points which are formulated in the formulation of the problem in this study, they are as follow:

1. Is the alumni data base in *Institut Kemandirian* still valid or not?

2. Does the existence of *Institut Kemandirian* give positive impact toward the condition of economy, education and alumni's job level?
3. Have the training pattern in Institut Kemandirian been running well effectively and efficiently?
4. Have the alumni management been done effectively by Institut Kemandirian?

1.3 Purpose of the Study

There are some purposes of this study, in order to see:

1. Alumni characteristic to renew alumni data base?
2. Positive impact of *Institut Kemandirian* program toward the condition of economy, education and alumni's job level.
3. The effectiveness and efficiency level of training pattern in *Institut Kemandirian*.
4. The effectiveness of alumni management which was done by *Institut Kemandirian*.

Review of the related literature

Ii.1 introduction of evaluation program

II.1.1 Definition of Evaluation

General, defines of the evaluation can be equated with the appraisal, rating, and assessment; the words that states attempt to analyze the results of the policy of the unit value. Specifically, the evaluation is the production of the information about the value or the benefits of decision outcomes[1]. According to Suharsimi Arikunto (2004), evaluation is an activity to gather the information about the working of something; the information is subsequently used to determine the appropriate alternatives in making decisions. The main function of the evaluation is to provide the benefit information for the decision maker to determine the decision to be taken based on the evaluations that have been conducted.

According to Worthen and Sanders (1979), evaluation is to find something of value (worth). The something of value is that can be valuable information about a program, production and alternative procedures. Hence, evaluation is not a new thing in human life because; it always accompanies a person's life. A man who has been working on a case, it would assess whether that has been done in accordance with the original intention. According to Stufflebeam in Worthen and Sanders (1979), evaluation is the process of delineating, Obtaining and providing useful information for judging decision alternatives. There are several elements contained in the evaluation of the existence of a process, delineating, obtaining, providing, useful information, and decision alternatives[1].

Dealing with some theoretical definitions above, it could conclude that the evaluation is a process that is done to what extent the success of a program. The successful program can be known from the impact or results achieved by the program itself, which is known the two concepts of the successful namely, effectiveness and efficiency. Effectiveness is the ratio between output and input, while efficiency is the utilization level of input to produce output through a process (Sudharsono: 1994)

Although, principally it has the same method, there is a fundamental difference between the evaluation and the research which are being found in the same implementation purpose. The purpose of the research is to prove something; the purpose of the evaluation is to improve. Sometimes, research and evaluation are combined into a single phrase, evaluation research, which is defined as the gather of information about the results achieved by a program carried out systematically by using scientific methodology, so it can be produced the accurate and objective data (Sudharsono: 1994).

II.1.2 Definition of Program

According to John L Herman in Tayibnapis (1989), program is something that is done hopefully for getting the results or benefits. Suharsimi Arikunto (2004) defines program can be understood in two senses, namely general and particular. In general, the program can be defined plan or draff activities that will be performed by someone later. While the specific definition of the program has the same meaning with evaluation, it is a unit or unity activities that is the realization or implementation of a policy, takes in a continuous process and occurs in an organization involving a group of people.

Isaac and Michael (1984), state a program must end by evalution. it is because we will see whether the program perform the functions successfully as defined previously. According to them, there are three stages of a series of program evaluation, namely: (1) state as well as the question specifies the information to be obtained, (2) search for relevant data to the research and (3) provide the necessary information for decision makers to continue, improve or discontinue the program.

II.1.3 Definition of Evaluation Program

Program evaluation can be defined as a process to determine whether a program can be realized or not by knowing the effectiveness of each component through the chain obtained information by the evaluator (Kirkpatrick: 1996). However, the decision itself is not the evaluator but others are more competent. Evaluator only provides the information needed by decision maker. Evaluation as a program, it is also defined as a valuable decision-maker to establish whether or not a respective program implementation. It will depend on the perspective adopted. The perspective may involve the following:

- Instrument perspective - purpose, more emphasis on measurement, which is sometimes the result is reflaction
- Situational perspective, which emphasizes to the program, and associated with the appreciation of all concerned

- ❖ Critical Perspective, which returned to the basic assumption and values which are used in the administration of the program.

The function of Program evaluation is to determine whether the implementation of the program outputs and outcomes that is expected could be realized or unrealized. The evaluation by using data collection and analysis are adequate. In a comprehensive the evaluation program, the evaluation include:

- ✓ Monitoring program is an assessment of whether the program was implemented as planned. The monitoring program will provide the feedback on the implementation program continously and identify the problems.
- ✓ Evaluation process is an assessment of how the program operated; focuses on service delivery.
- ✓ effectiveness evaluation is an assessment of whether a program has realized the influence of individuals, households, institutions or the environment, and whether these effects can be attributed to the implementation of the intervention program scientifically.
- ✓ Cost effectiveness is the assessment and the effectiveness of the cost, to determine whether the effectiveness of the cost has value to be used.

Hence, the evaluation is a valuable form of determination to declare whether or not implementation of the program, it needs criteria assessment that can be accounted for. The criteria of assessment include the following[1]:

a. Internal criteria, which are derived from the design of the program itself, which can be viewed from:
   1) coherence, good coherence between:
      - the purpose of the assessment;
      - the purpose of the program activities organized experience;
      - the experience program activities assessment, etc.
   2) knowledge of the placement of resources
   3) target group that can be viewed from:
      - satisfaction;
      - the achievement of personal goals;
      - knowledgeable, etc.
   4) the implementing of program reaction, can be viewed:
      - attitude toward the program;
      - how the acceptance of the program;
      - satisfaction;
      - knowledgeable;
      - interest / personal goals, etc..
   5) the effectiveness of the use of cost;
   6) the ability of the generative or self-development program (side effect).

b. External criteria, include
   1) the ability of decision, it is to what extent the implementation of the program accordance with the decision.
   2) which has been established;
   3) cost analysis- effectifeness to compare the cost of the overall profits;
   4) multiplier effects (double fold), either directly or indirect (Department of Education, 1986).

II.1.4 Purpose of Evaluation

Improving the organization's performance can be achieved by improving the the plan of program's activities. The implementation of the program can be sample whether an organization has been carrying out its mission well and accountable. Therefore, if the program evolution runs well, program evaluation will be awareness by the program's implementers. If the program evaluation has been done or will be done, we need to check back the way how to manage monitors and evaluate the program. Improving the system and method to apply the program will be possible, if the observation does continuously.

The evaluation will provide valid and reliable information on the performance, as how far the needs, values and opportunities that have been achieved through the action. In this case, the evaluation reveals how far the specific goals (e.g. health improvement) and specific target (e.g. 20% reduction of chronic disease in 2008) has been achieved. The evaluation will also provide clarification and critique of values that motivate the selection of goals and targets. Moreover, the evaluation also contributes to apply the methods of analysis and other decision, and formulation of the problem and recommendation. Evaluation also contributes in defining new or revises decision alternatives by showing the previously favored policy alternatives need to be removed and replaced with another.

Every activity that is performed has a specific purpose. as well as evaluation. Program implementation should be evaluated to see how far the program has achieved the purpose of implementation of the program has been defined previously. Without evaluation, the effectveness of the programs that run will not be able to see. Thus, new policies in the program will not be supported by the data. Therefore, generally program evaluation aims to provide data, information, and recommendation for decision maker to decide whether the program are continued, amend or terminated. There are four general purposes of evaluation program, namely:

1) Improving the implementation of the program (implementation and results);
2) Leading direct decision and program initiatives at the future;
3) Acquiring or improving knowledge, insight or testing a theory of social economic;
4) Increasing the accountability.

II.1.5 The Components of Evaluation

The basic process of evaluation consists of several components as follows:

1) Analysis of Program Logic

Every decision is formulated and implemented to sastify the needs. Program will reflect the goals and objectives of the program are designed. To achieve it, the program uses the inputs and the processes to convert the inputs into immediate outputs to long-term outcomes.

2) Design Evaluation

Design evaluasi is an approach or the way to verify whether the program logic or program theory was happend and realized in the reality. Term and control-stage analytical evaluation of the program is different from a planning-stage evaluation for feasibility. The differences fundamental are the control evaluation more independent than the implementing of agency and made empirically, while the planning stage evaluation more related to the feasibility and potential problems of the program implementation

3) Method of Analysis

Method of Analysis to the measurement and qualification of program outputs and outcomes, it is usually operated by statistics, econometrics, sosiometrika, and ect. Statistical technique is analysis correlation and regression of two different ways (target group versus another group who are not participant in the program), and significance test of the differences.

II.1.6 Model Evaluation

There are many models that can be used to collect the data or the information object that to be evaluated as consideration for decision makers in the program evaluation. According to Stephen Isaac and William B. Michael (1984), evaluation models can be grouped into six, namely:

1. Goal Oriented Evaluation

This model, an evaluator monitors the goals continuously. This continuous assessment assess the progress achieved by program's participant and the findings of effectiveness that is achieved by a program. One of this model is the discrepancy model developed by Provus. This model sees more about the existence of the discrepancy that exist in each component of which is what it should be and what has been achieved in real terms.

2. Decision Oriented Evaluation

In this model the evaluation must be able to provide a foundation such the accurate informations and objective for decision makers to decide something that is related to the program. CIPP Evaluation (Context, Input, Process and Product) developed by stufflebeam is one example of the evaluation model. CIPP model is one of the most model that used by evaluators and consist of 4 components evaluation which are harmony with the name of the model itself.

a. Context evaluation is the basis of the evaluation aimed to provide rationale in determining the purpose (Baline R. Worthern & James R Sanders: 1979) Because of the evaluator's efforts in context evaluation is to provide an overview and details of the environment, need and goal.
b. Input evaluation is an evaluation that aims to provide information to determine how to use available resources to achieve the program's goal
c. Process evaluation focused on to what extent the planned activities have been implemented. When a program has been approved and started, process evaluation is needed in providing feedback to the person who is responsible in implementing the program
d. Product Evaluation is the last part of the CIPP model. This evaluation aims to measure and interpret program outcomes. Product evaluation shows the changes that occur in the input. In this process, the product evaluation provides information whether the program will be continued, modified or stopped.

3. Transactional Evaluation

In this model the evaluation try to describe the process of program and view about the value of the participant who are involved in the program.

4. Evaluation Research

As discussed above, research evaluation focuses on activities impact of explanations iand finds solutions related to instructional strategies.

5. Goal Free Evaluation

The model developed by Michael Scriven is not paying attention to the goal oriented evaluation models. The goal oriented is how the implementation process of program, by identifying the events that occurred during the implementation, either positive things or negative things.

6. Adversary Evaluation

This model is based on the procedures used by legal institutions. the adversary model consist of four stages, namely:

1) Reveal the issues by surveying the various groups involved in the program to determine the belief that as a relevant issue.
2) Reduce the number of issues that can be measured
3) Establish two opposing evaluation teams and give them the opportunity to argue.
4) Conduct the formal discussion. The evaluation team tell the arguments and evidences before making a decision.

II.1.7 Stages and Designs Evaluation

The variety of the problem-solving approaches that can be used in the program evaluation includes some of the problems that are identified as follows:

1) The problem goals; what are the goals?
2) The organizational problems (from the evaluator), who is doing the evaluation, and how to organize?
3) The problem program analysis, how the program is described or how the characteristics

can be described? Are the participants evaluated in implementing the program or are parts of groups' agency?

4) Cconversion problem : how the implementation process occurred between the launching of the program and the result of final output?
5) The problem results; what are the outputs and outcomes program? (immediate, intermediate, ultimate);
6) Problem impact; what the factors that could explain the results?
7) Issues criteria: what are the criteria values and how this program assessed? What the standards of performance which succeed or fail or satisfactory based on this program assessed?
8) Problems usage; how the findings of the evaluation and how evaluation results used.

There are three categories of types of evaluation designs: Experimental Design, Quasi-experimental design, and Non-experimental: Ex pest facto design.

1. Experimental design

Experimental method based on type of treatment and the control group are selected by random. On this design, the current state of the program is compared with after the program is completed, either the experimental group or the control group. Example in the simple design, there is no pretest on the data. Then, evaluators just compares the program's participants with the control group after the program done. To determine whether there is a difference significant both of them.

2. Quasi-experimental designs

Quasi-experimental design is to replace the actual experiment in the situation which the random sampling is not selected. Functionally, this design is selected to find out the cause and effect between the program and its impact. This design requires program rill, groups comparison, outcomes measure, assessment the programs and outcomes, and the impact of demonstrating that exist after the program.

3. Non-experimental design : Ex post facto design

Non-experimental design includes outcome monitoring, ex post facto evaluation, case studies, customer satisfaction surveys or methods - qualitative methods. Examples of ex post facto design in the evaluation is the reconstruction of a program, followed by passive observation of the subjects who receives treatment (program participants - the target program group) and who do not receive the treatment, or the people who receive more than less, then the outcome is researched. For example, an evaluation of the effects of police budget to the level of crime in a city.

There are several factors that can influence the design choice that is used in the program evaluation, such: the resource limitations, time constraints, phases of the program, the possibility of covering factors, reduce or confounding factors, and political limitations and circumstances.

II.1.8 Information Resources for the Program Evaluation

Information resources for program evaluation can be collected from the registrar's office, the activity's monitors of the office, libraries, data centers, research divisions, lighting and information. The information resources can be:

1. Program documents: newsletters, accomplishment reports, work plans, progress reports, statistical reports, evidences of receipt, logs, notes, personnel records, proposals, project report and grant.
2. Expert opinion, focus group observer and target group of the program itself;
3. Results of research, surveys, questionnaires, polling that has been done first.
4. Photos, video recording, documentation of images before and after the program implemented.

Before the data is evaluated and analyzed by collecting data, it needs to collect the previous evaluation results on the same topic. Collecting the research, review, and the results of studies on the same topic can be called a synthesis evaluation. It is possible if meta-analysis is done, it is a way and systematic review of the results of previous studiesan. So, it is more focused to answer the evaluation questions that exist today. Meta-analysis can be done by conducting a literature study and perform the active data by searching internet.

II.1.9 Qualitative and Quantitative Approaches in Evaluation

To maximize the results of program evaluation, qualitative and quantitative approaches should be combined, hopely they deal each other. Eventhough program evaluation is still done with a qualitative approach rather than a quantitative approach. However, the quantitative approach is needed to add the external validiy.

II.1.10 The Constraints in Evaluation

There are four constraints in evaluation: the cost, the time, the human resources and the coordination difficulties. Cost constraints are often encountered because there is no cost evaluation that adequate when the program was approved. Or the budget is not enough or reduced to do the evaluation, so it is impossible to do the evaluation without the enough cost.

The second constraint is there is no time to do the evaluation. For example, when the cost is available to do the evaluation activities, the program is over. The evaluation was obsolete. Or when the design evaluation has long time in finishing, it cause wasting money so the cost of program evaluation can not be covered.

The next constraint is Human resource capacity. That will influence their evaluation, especially when the participants do not understand the program evaluation. The knowledge of how to applied

research for program evaluation is often only held by the research and development unit.

And the last one is coordination difficulties. It is also encountered a lot of constraints in order to evaluate the program. The coordination difficulties are not only from one of the institute to other institute, but also in the institute itself. This caused by the work and accountability of the duties and functions of the work unit which is still oriented to activity's unit or area not to the whole program.

By these constraints, it needs to solve without reducing the usefulness of the program evaluation itself. Program evaluation is often interpreted as wasting time and spending much money. It does not mean a possibility to evaluate the program especially that gives the large advantages.

II.2 Indicators Evaluation

II.2.1 definition of Indicator

Indicator is a factor, quantitative or qualitative variable that provides a simple tool and reliable to measure achievement, reflect the changes that is related to the implementation of the program or understanding indicator. Indicator is a tool or instructions to implementation the performance activity that is used to measure the level of an activity results. Indicator is not used directly to measure the quality of the service, but analogous as a symbol that describes the existence of a specific problem which requires monitoring and evaluation. Based on the definition above, it can be concluded that the indicator can be used both in quantitative and qualitative research. Indicator is designed to facilitate measurement of achievements and it can be accounted. Because achievement is the goal, so there is a process to be done. Indicator can be used in the ex post evaluation.

II.2.2 Indicator Characteristics

Indicators is an action. Generally, the information that is collected by the indicators will require investigation such supervisor's visiting. It aims to collect more data qualitatively or survey before making a decision. The length of time that is used to measurement the indicators depends on the problem or situation. It is difficult to compile the indicators without note standar, hence, the indicators such note, it is necessary to prepare it. The characteristics of good indicator is as follows :

- ✓ Valid means the indicator can be used to measure the aspects that will be assessed.
- ✓ Reliable: the ability of a system or component to perform its required functions under stated conditions for a specified period of time.
- ✓ Sensitive: measures the proportion of actual positives which are correctly identified.
- ✓ Specific: measures the proportion of negatives which are correctly identified
- ✓ Relevant : in accordance with aspects of the activities that will be measured and critical. example : the surgical unit related indicators made of pre - operation and post – operation.

Determination of program indicators are generally composed of the standards that is created by the implementation of programs related to decision maker. If there is still a higher decision maker, indicators are generally derived from a higher standard, then, it is translated based on the conditions of the program will be evaluated . OECD itself only provides evaluation guidance without making the standard indicator evaluation, so the application of the concept of OECD evaluation in each country or organization is different, it is equated to the condition and need.

Logical Framework and Criteria Evaluation OECD / DAC

II.3.1 Overview of The OECD / DAC

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) is International organization of 30 countries. It is a forum of countries committed to democracy and the market economy. The OECD originated in 1948 as the Organisation for European Economic Co-operation (OEEC) led by Robert Marjolin of France, to help administer the Marshall Plan for the reconstruction of Europe after World War II. In 1961, the OEEC was reformed into the Organization for Economic Co-operation and Development, and the membership was extended to non-European states

OECD and governments work together to support the sustainable economic growth, reduce unemployment, better life, maintain financial stability, assist other countries economic growth and contribute to the development of world trade. The official founding members of OECD is the high financial countries; Australia, Belgium, Canada, Denmark, France, Germany, Greece, Iceland, Ireland, Italy, Portugal, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom and United States. While members were later joined Japan (1964), Finland (1969), Australia (1971), New Zealand (1973), Mexico (1994), Czech Republic (1995), South Korea (1996), Hungary (1996), Poland (1996) and Slovakia (2000)[1]

DAC does not distribute aid directly from its own funds, but more concerned in promoting efforts to increase support of its members. The official founding members were Belgium, Canada, the European Union, France, Germany, Italy, Japan, Netherlands, Portugal, United Kingdom and United States. Then become the membership are Australia (1966), Austria (1965), Denmark (1963), Finland (1975), Greece (1999), Ireland (1985), Kuksemburg (1992), New Zealand (1973), Norway (1962), Spain (1991) and Sweden (1965)[1]. As an institution focusing on development and building in the countries that has not been developed, OECD / DAC contribute the aids through its members such as the United States Agency for International Development (USAID), Cooperation and Development Agency and Foreign Affairs in various countries. OECD / DAC gives the series a lot of guides and reference them to manage the funding, governance and

security system reform, women's empowerment, sustainable development strategy, education and health. Between the guides and the references given on the comunity program evaluation is based experience in various countries[1].

II.3.2 Evaluation based on OECD/ DAC

According to OECD/ DAC evaluation is systematic and objective assessment toward a project, program, or policy that has been completed or still in progress, also the design, implementation and results. The goal is to determine the relevance and realization of objectives, development efficiency, effectiveness, impact and sustainability. Evaluation should provide the benefit and reliable information that provide the various learnings into the process of making a good decision either to the recipient or the donor agencies. Evaluation also refers to the process of determining the value or the significanc, the policy or the program. the assessment has to systematic and objective towards the planned of development intervention that is in progress or has been completed

The OECD / DAC evaluation approach is mostly applied in humanitarian institution worldwide level, especially under the auspices of PBBB. Simply, this evaluation includes five evaluation criteria namely relevance, efficiency, effectiveness, impact and sustainability. The explanation of the five criteria is as follows:

Tabel 1. Five Evaluation Criterias and *Logical Framework*

<table>
<tr><th></th><th>Relevance</th><th>Effectiveness</th><th>Efficiency</th><th>Impact</th><th>Sustainability</th></tr>
<tr><td>Overall Goal</td><td rowspan="2">Conformity of Project Purpose and Overall Goal to the recipient country's needs at the time of evaluation</td><td></td><td></td><td rowspan="2">Positive and negative influences that appeared directly and indirectly as a result of the project</td><td rowspan="3">Extent to which benefits gained through the project are sustained even after the completion of cooperation</td></tr>
<tr><td>Project Purpose</td><td rowspan="2">Degree to which the achievement of Project Purpose is seen in the Output</td><td></td></tr>
<tr><td>Output</td><td></td><td rowspan="2">Extent to which Inputs are effectively converted into Outputs</td><td></td></tr>
<tr><td>Input</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
</table>

(Source : JICA Evaluation Methods, www.jica.go.jp)

These criteria are criteria general in evaluating which provide the important information related to the actual conditions as consideration in making the decision. Evaluation is needed to continuous improvement, not only in the non-profit corporation but also in all of area because the improvement need in all unit besides profit / non-profit.

Program evaluation that conducted is the accountability of the program manager. It proves that program objectives can be achieved in accordance with the vision and mission that is applied by the institution. Accountability program will be assessed by the program results that is accepted by participants the target group program. This means that the accountability program is accountability toward outcomes that can be realized by the program.

The program has to create something that needed and expected by the people. There are some social concerns that will be concerned by the some countries in the OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) as follows:

- ✓ *length of life*;
- ✓ Health life;
- ✓ Education facilities;
- ✓ Learning ;
- ✓ Work ability;
- ✓ Work condition;
- ✓ *leisure*;
- ✓ *income, distribution*;
- ✓ Prosperity;
- ✓ House condition;
- ✓ Access to social services (education, housing, health, etc)
- ✓ *environmental nuisances*;
- ✓ *Social attachment* (*sense of belonging, marginalization*, etc)
- ✓ *Exposure to risk and perceive threat*

II.3.2 Relevance

Relevance defined as the degree to what extent the program objective with the requirements of the beneficiaries, the needs, priorities and partner and donor policies. The relevance issue is often a problem whether the program objective or the design are still appropriate to the different situation. In evaluating the relevance program, there are some things that needs to be asked is to what extent the program objectives still valid, whether the activities and output of the program is consistent with the vision and mission and the goal achievement and the outputs program activities is consistent with the expected impact. In other words, relevance is the answer of the benefits and advantages.

Relevance evaluation is very benefit to the policy makers to assess the continuing program, and also will be consideration in determining the objective changing. In program community, the

relevance is described from relations program and community needs.

II.3.3 Effectiveness

Effectiveness is to what extent the objective program and targets achieved or expected to be achieved by taking their relative importance. Effectiveness is also used as an aggregate measure of the value or the benefit of an activity that is to what extent a program has achieved, or is expected to attain its major that relevantand sustainably with a positive institutional development impact. Explicitly, the effectiveness is the relationship between outputs (products and services) with the outcomes (benefits expected of the targets or beneficiaries).

This effectiveness can be measured by comparing the target instituation with the accomplishments with realization achievment. Another way is to measure the effectiveness is by comparing the achievement realization and target satandart that have been agreed. Evaluation effectiveness will be difficult to do when the goals are not clear, not realistic, conflict prono and weak. In evaluating the program effectiveness some of the things that needs to be asked such to what extent the goal (to say) is achieve and what the main factors that influence the success or the failure goal achievement. There are three stages in evaluating the effectiveness which are measures the change in the observed outcomes, provide attribute to change the outcome and giving assessment.

Effectiveness evaluation that focuses on outcomes and impact of the program is very important to do and that will add value to increase accountability program of implementing agencies. This is because the program effectiveness is the people's expectations and responsiveness closeses needed by the community. The purpose of program evaluation is to identify and measure the outcomes and impact of the program, and to determine the relationship between program and outcome / impact whether it is a causal relationship or simply direct correlation with many factors besides the program itself. The design of the effectiveness is to compare what can be observed after the implementation of the program with before the program conditions.

II.3.6 Efficiency

Efficiency is the measure how resources / economic inputs (funds, expertise, time, etc.) are converted into output. A program will be efficient when the resources obtained the output that can not be achieved by the better output with the same resources. Or when it obtained the output where there is no possible reduction of resources to obtain this output. Simply, the efficiency can be measured by comparing the output with the inputs used (time, human resources, equipment, etc.). The effective is not be efficient and efficient is not effective. A productive program sholud has the effective and efficient.

In evaluating the efficiency program, some of the things that needs to be asked are whether the activity has been efficient in funding, whether the objective can be achieved on time, and whether the program has been implemented efficiently with another alternatives. The efficiency evaluation can be performed optimally when the report financial data and performance data is good enough, so the details of cost accounting and cost analysis can be performed. The efficiency evaluation is often done when the program is running to make the improvements. In the literature as formative evaluation or developmental evaluation (distinguished from summative evaluation or accountability evaluation conducted by external participant after the program done). The data and information used to analyze the efficiency can be obtained from the following designs:

- ✓ program monitoring, input, process/activity, outputs.
- ✓ Gap analysis : output vs target.
- ✓ Benchmarking.
- ✓ Pilot studies and research studies.
- ✓ Mid-program review.

II.3.7 Impact

Impact is the primary and secondary effects in the long time, either positive or negative which is produced by a program directly or indirectly, desirable or undesirable. In the impact evaluation program, there are some of the things that needs to be asked whether what changes that occurred as a result of the program implementation, and what the real changes is perceived beneficiaries of the program implementation and how many people who feel their benefits.

If the output describes the results of the process, the impact will shows the rate of changing / influence through the process. This influences can occur internally or externally, through various aspects. The external impact of a program health service can be viewed from various aspects such; medical aspects, behavior, resource, environmental, social and economic, local, regional, national and global. The study of impact is an important element in a comprehensive evaluation. The main challenge in impact evaluation is assessing the limits and giving attributes because the impact varied, complex and interrelated.

II.3.8 Sustainability

Sustainability is the sustainability benefits of a program after the assistance program completed or sustainability. Or it defines as endurance-net benefits toward the risk all the time. In evaluating the sustainability program, there are some points that need to be asked to what extent the benefits of the program will continue after the funding stopped and what the main factors that influence the success and failure of the achievement the sustainability program. Generally, sustainability related to participation, empowerment, ownership, used of local resources and socio-political system.

It is different with four others criteria that have occurred, evaluation toward sustainability are relatively difficult to measure because, it just happened in the future. So, that could be seen only the capability aspects that support the sustainability program in the future. The aspects are used to determine the sustainability program is the policy aspects, commitment, technical, human resources, facilities, technology, organizational capacity, financial, social, cultural, environmental, political and economic.

II.4 Institut Kemandirian Service Program

Dompet dhuafa as international institution that focuses on management Zakat, Infak, Shadaqah dan Wakaf (ZISWAF) that has commitment to help the government in solving the economic, health, social and education problems. Institut Kemandirian is a subdivision of education *Dompet Dhuafa, a*s an interface among social network, education, and economic network to condition the Institut Kemandirian as a main door of change of *mustahik* to be *muzzaki*.

It exists from 2005, till now alumni of Institut Kemandirian are more than 3000 alumni which are spread with field training. It consists of training of automotive motorcycle, technical handphone, fashion and design, Islamic beauty shop, driving, Information Technology (IT) and other thematic trainings.

Having the larger numbers of alumni, the alumni Institute Kemandirian needs good management to manage them. Based on the alumni manager, it is difficult to know about the alumni's progress, because there is no good communication between them. Hence, that's a question to be asked whether the Kemandirian Institut program could give the positive impact generally to the beneficiaries and specifically to Indonesian.

Research Method

Table 1. Time of the Study

No	Activities	Time (Month)
1.	Coordination with Institut Kemandirian, Division Education Management of *Dompet Dhuafa* and Educational *Makmal*	July
2.	Making Quisionaire	August
3.	Gathering Data	September – October
4.	Analyzing Data	October

This study was conducted in Institut Kemandirian, the place where alumni work and human development agency.

III.2. Research Design

This study employed Tracer Study method. This research design was cross sectional, the gathering data (It is one of method of descriptive study) which the data is only gathered in a particular time (Kountur, 2003). The data, which were used in this study, were primer and secondary data. Primer data were gathered through interview of *Institut Kemandirian* alumni, while secondary data were gathered through management of Education *Dompet Dhuafa* Division and also from management of *Institut Kemandirian*.

III.3 Population and Sample

Population is the collection of all individual which its survey must be exploited (Lemeshow, 1990). Population in this study is alumni of *Institut Kemandirian* from 2005- 2012 with the requirement they have taken training stages in *Institut Kemandirian.* Sample is a part of population (Kountur, 2003). The total sample of this study is counted based on Slovin formula:

$$n = \frac{N}{1 + N\,(e^2)}$$

Where:
n = total sample
N = total population
E = Error level

$$n = \frac{3368}{1 + 3368\,(0{,}05^2)}$$

n = 357 Samples

Technique of gathering sample used stratified random sampling method. Classifying the alumni based on the year of graduation. After that, it was taken randomly based on training field. In term of the total sample in a year has been there on the above table with formula:

$$Ni = \frac{Ni2 \text{ X } n}{N}$$

Where:
Ni : size in each of stratified sample
Ni2 : size in each of stratified population
n : size of sample
N : size of total population

Table 2. Total Population and Sample in the Study

No	Year	Total Alumni	Total Sample
1	2005	439	46
2	2006	293	32
3	2007	133	14
4	2008	283	30
5	2009	291	30
6	2010	386	41
7	2011	827	88
8	2012	716	76
Total		**3368**	**357**

III.4 Technique of Gathering Data

Table 3. Technique of Gathering Data

No	Method	Total Sample
1	Google Docs	8
2	FB	13
3	Telephone	57
4	E-mail	1
	Total	79

From Table 3, it can be shown technique of gathering data which are more effective to this study is by telephone. It can be caused by many more alumni who are unable to operate internet or access to internet are minimal. It is proven by not all alumni have an E-mail and social media account. Although, they have social media account and E-mail, they seldom to access them and even they are inactive.

Disscussion

IV.1. The Characteristics of Research Sample

Table 4. Number of the Alumni Institut Kemandirian 2005 – 2012

No	Year	The numbers of Alumni
1	2005	439
2	2006	293
3	2007	133
4	2008	283
5	2009	291
6	2010	386
7	2011	827
8	2012	716
Total		**3368**

The Number of alumni Institut Kemandirian at 2005-2012 was 3368 people. The largest number was 827 people in 2011. While, the lowest number was 133 people in 2007.

Table 5. Number of Research Sample Based on gendre

No	gendre	People
1	Male	61
2	Female	18
Total		79

The participant of this research consists of 79 people; males 61 and females 18.

IV.2. The effectiveness of Institut Kemandirian Program to Alumni

Institut Kemandirian is subdivision of education *Dompet Dhuafa, a*s an interface among social network, education, and economic network to condition the Institut Kemandirian as a main door of change of *mustahik* to be *muzzaki*.

It exists from 2005, till now alumni of Institut Kemandirian are more than 3000 alumni which are spread with field training. It consists of training of automotive motorcycle, technical handphone, fashion and design, Islamic beauty shop, driving, Information Technology (IT) and other thematic trainings.

The effectiveness of the Education program.

Table 8. Number of the Research Sample by the Education Level

Education level	First education join IK	Last education
SD	6	6
SMP	2	2
SMA	51	49
D3	5	5
S1	15	17
Total (orang)	79	79
Rata-rata (tahun)	12,4 (level SMA)	12,5 (level SMA)

Based on, the education level, there are some changes heppened. 2 alumni of Institut Kemandirian have senior high school (SMA) education level. Now, they are college students at university. Meanwhile, the average education sample indicates that the education sample is senior high school.

The effectiveness of the economic program (income).

Chart 1. The number of Research Sample Based on Income (people)

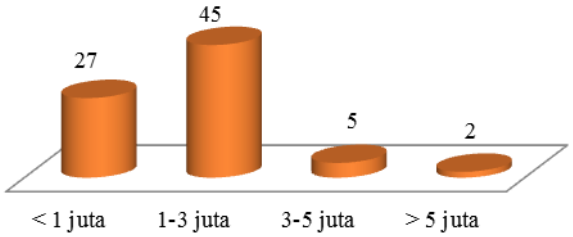

Based on the chart 1, it was showed that 27 alumni got income below 1 million rupiah, 45 alumni got 1-3 million, 5 alumni got 3-5 million, and 2 alumni got more than 5 million. This showed that most of the alumni got income 1-3 million. If, it is correlated with alumni's education level which most of them were graduated from senior high school. It can be concluded their income is good.

Chart 2. The appropriate profesion sample based on their job training (people)

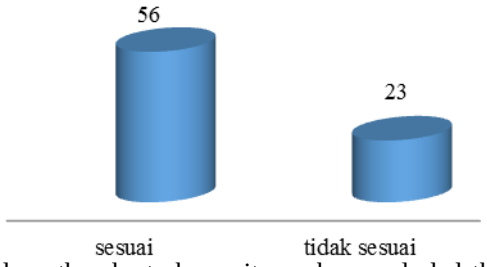

Based on the chart above, it can be concluded that the alumni Institut Kemandirian profesion is appropriate with their job training that they have ever learned at Institut Kemandirian. 56 alumnis profesion is appropriate with their job training, and only 23 alumnis profesion is different with their job training.

Chart 3. Alumni Activities After Graduating From Institut Kemandirian (people)

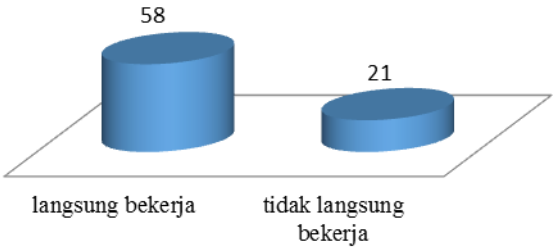

Based on the chart above, it can be shown alumni activities after graduating from Institut Kemandirian. After graduating from Institut Kemandirian, 58 alumni have got work automaticly or being enterpreneur. While, 21 alumni haven't got work after graduating from Institut Kemandirian.

Chart 4. The Ocuppation Alumni Institut Kemandirian (people)

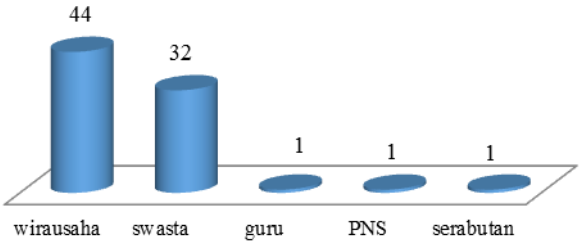

Based on the chart above, it is shown that 44 alumni are entrepreneur. 32 alumni are officer in the private company. 1 alumni for each occupation such a teaher, a civil servant (PNS) and odd work. The existance Institut Kemandirian creates many young entrepreneurs that help the government in creating new jobs.

Chart 5. Reason for Choosing Work (people)

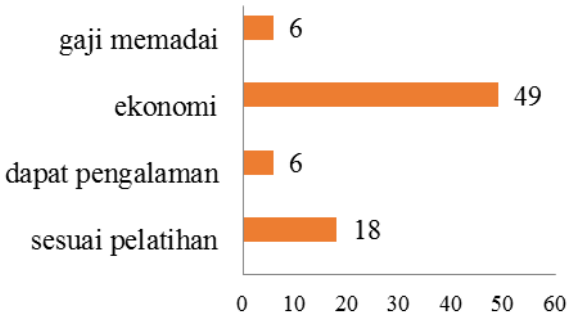

Based on chart above, 49 alumni choose the work for economic reason. 18 alumni choose the work for their field. 6 alumni choose the work for experience, and salary. The reason for working based on the participants's field was obtained as the second top reason in in choosing work samples at Institut Kemandirian. It means job training that was provided to support the samples in getting the work.

Chart 6. Alumni satisfaction perspective on work (pople)

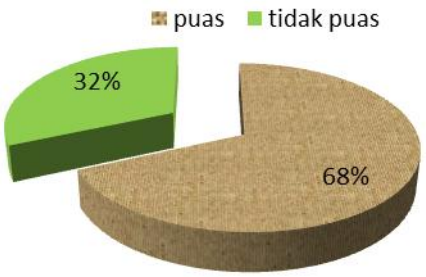

Based on the chart, it is shown 68 % alumni are satisfaction with their work. 32 % alumni is not satisfaction with their work now.

Table 9. The importance of Institut Kemandirian Training Program

Stages of Training	More Importance	Importance	Less Importance	Unimportance
Socialisasi	72%	28%	0%	0%
Material In Class	59%	41%	0%	0%
Lab practicum	86%	14%	0%	0%
On Job Training	86%	14%	0%	0%
Apprentice	68%	27.5%	4.5%	0%
Business mentoring	86%	14%	0%	0%
Upgrading Alumni	77%	23%	0%	0%
Forum of Alumni	86%	14%	0%	0%

Based on the table above, it is shown that most of the alumni assess the stages of training at Institut Kemandirian are important. 4.5% of alumni give statement that the apprentice is less important. And more than 75% upgrading and alumni forum feel the apprentice is very important. It can be concluded that the alumni Institut Kemandirian expect the alumni management is better.

IV.3. Limitation of the Research

This research study is not being separated from the constraints, especially the constraints in gathering the research samples. The large number of alumni is the big problem faced because the research study just done by a researcher. There are many methods in gathering the sample such; visiting the alumni work, make google docs to be filled online by alumni, post links questionnaire on Institute kemandirian fan page (Facebook, Facebook Group, Facebook Fan Page, Facebook Group Alumni Institut Kemandirian Forum (Faik), sending questionnaires to alumni's email addresses and ask the research team Makmal education to help in gathering data. the research Makmal provide enumerators to contact the alumni by phone, and it is very helpful.

Related to enumerators, his job is to contact the alumni Institut Kemandirian in order to fill out the questionnaire even if the alumni is asked to fill out the questionnaires by phone. 650 alumni are contacted by phone, 284 alumni had been unable to be contacted because their number was not active. 29 alumni who could be contacted did not respond to the questionnaire and 10 alumni have not replied yet.

In addition, there are some alumni who were contacted by phone did not fill the questionnaire because they argued that the data is often requested but there was no follow-up for the future. This is the important thing for the alumni management.

Conclusion

V.1. Conclusion

The conclusions of this research can be seen from the the financial improvement of the alumni after graduating from Institut Kemandirian. First the education level, there are some changes heppened. 2 alumni of Institut Kemandirian have senior high school (SMA) education level. Now, they are college students at university. Second income, it was showed that some of the alumni who filled the quesionare or 45 participant incomes got 1-3 million, and 5 alumni got 3-5 million, and 2 alumni got more than 5 million. Third the appropriate profesion sample based on their job training at Institut Kemandirian, 56 or 70% alumnis got profesion is appropriate with their job training. It proves that job training in Institut Kemandirian participated to them. Next alumni activities after graduating from Institut Kemandirian, 58 alumni have got work automaticaly or being enterpreneur. It means that the stages of job training at Institut Kemandirian such as social work, internships and mentoring educated the alumni to be entrepreneur after graduating from Institut Kemandirian.

Finally the ocuppation alumni Institut Kemandirian, 55 % or 44 alumni are entrepreneur. The existance of Institut Kemandirian creates many young entrepreneurs that help the government in creating new jobs.

V.2. Suggestion / Rekomendation

Referring to the conclusion, It is not always an Institut Kemandirian grows up without any weekness. That's needed some suggestions to improve the performance Institute kemandirian.
The suggestions for the alumni management:

1. It needs to revise the associated database with the alumni data. It needs the maintenance of alumni data that was performed regularly. Hence, Institut Kemandirian can communicate with others alumni from different area easly.
2. The alumni management supervises needs to be improved. Most of the alumni who were interviewed, they felt just released after being given job training. So, there is no significant Alumni's profit for Dompet Dhuafa. By having large number of alumni Institut Kemandirian, it is also needed the reliable management that the alumni Institut Kemandirian will be resourses.
3. Referring to the the constraints faced during the research study, the alumni ability needs to be increased. Especially in accessing the internet and social media as a result the

communication others alumni Institut Kemandirian can be established.

The suggestions for education devisi management Dompet Dhuafa and Institut Kemandirian management: it needs to conduct the research study such the effectiveness, grantee satisfaction persfective and other research srudies that is conducted regularly. It is the management's responsible to see the extent of his institute gives the effectiveness to the grantee.

Based on the alumni data who were interviewed that there are about 26.58% that haven't got work after graduate job training at Institut Kemandirian. It is suspected, one of the factors is tere is no capital for starting the entrepreneur, because the grantee from low income communities. So it might be more effective to give the capital to the grantee who have the achievement and high entreprenuer motivation.

Daftar Pustaka

Djunaidi Lababa (2008), Evaluasi Program : Sebuah Pengantar, diakses 11 Juni 2008 dari http://evaluasipendidikan.blogspot.com/2008/03/evaluasi-program-sebuah-pengantar.html

Lesson Study : Prinsip – prinsip monitoring dan evaluasi program, diakses 11 Juni 2008 dari http://pembelajaranguru.wordpress.com/2008/05/22/ lesson-study-prinsip-prinsip-monitoring-dan-evaluasi-program/

Heru Subekti (2008), Indikator Kinerja, diakses 6 Juni 2008 dari http://subektiheru.blogspot.com/2008/03/indikator-kinerja.html

Organisation for Economic Co-operation and Development, diakses 2 Juli 2008 dari http://en.wikipedia.org/

OECD/ DAC diakses 2 Juli 2008 dari www.oecd.org

Development Assistance Committee (DAC), *Glossary of Terms in Evaluation and Result-Based Management,* OECD, Paris, 2002

Deputi Akuntabilitas Aparatur, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara, Modul Pelatihan Beberapa Teknik Evaluasi dalam Evaluasi atas Sistem AKIP, Jakarta, 2005, hal 5 – 6

IK on web, Institut Kemandirian – Tentang Kami, diakses 20 September 2013 dari http:// institutkemandirian.org/?page=aboutus

Profil Institut Kemandirian, diakses 20 September 2013 dari http://institutkemandirian.org/index.php/profil diakses 20 September 2013

Aji, Firman B. dan S. Martin Sirait, *Perencanaan dan Evaluasi (PDE) : Suatu Sistem untuk Proyek Pembangunan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990)

Gray, Ciff [et al.], *Pengantar Evaluasi Proyek edisi 2*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Posavac, Emil J., *Program Evaluation: Methods and Case Studies,* (New Jersey : Prentice Hall, Inc., 1980)

Keterangan Penulis

Yulya Srinovita yang akrab disapa Iya' lahir di Pariaman, 9 Juli 1988. Sarjana lulusan Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) IPB ini memulai karirnya di dunia penelitian sejak menjadi asisten dosen di IKK. Ia sering terlibat bersama dosen dalam penelitian-penelitian di bidang pendidikan, keluarga, anak, dan gizi. Wanita yang punya hobbi berwirausaha serta menyukai dunia pendidikan, keluarga, dan anak ini mempunyai cita-cita ingin menjadi dosen dan peneliti dibidang pendidikan dan keluarga. Saat ini, ia diamanahkan sebagai koordinator peneliti Makmal Pendidikan, Dompet Dhuafa.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitan, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

***Abstract* (12 pt, bold, italic)**

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Keywords: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. Naskah ditulis dalam dua kolom dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan**. **Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)
Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:
Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:
Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles.* New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:
Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari http://psychology.about.com/od/apastyle/guide.

Acuan artikel dalam jurnal:
Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:
Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html.

Artikel dari Database:
Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. Journal of Abnormal Psychology, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:
Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam http://groups.psychelp.com/forums/messages/48382.html.

Acuan dari makalah:
Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations.* Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:
Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:
Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University.
Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:
Sadie, S. (Ed.). (1980). The new grove dictionary of music and musicians (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: riset@makmalpendidikan.net dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW. CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Office Word 2003 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis

sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompet Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

Jurnal Terbitan Sebelumnya

Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa Volume 01 Edisi 01, November 2011
Daftar isi:

- Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Teknik Menulis Arkostik pada Siswa Kelas VA Semester II MI Semplak Pilar Kabupaten Bogor (Kartini)
- Proyek Kelas Sosial ”Mencari Modal Tanpa Modal” (Tri Artivining)
- Meningkatkan Hasil Belajar Menemukan Gagasan Utama Paragraf dalam Keterampilan Membaca Cepat dengan Teknik *Skipping* Ayunan Visual pada Siswa Kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Idonesia (Nurhayati)
- Peer Assessment as an Alternatif Assessment to Assess Student’s Ability in Learning English (Lisa Rosaline)
- What is Your Classroom Management Profile? (Descriptive Study of Classroom Observation Program in SMART Ekselensia Indonesia) (Asep Sapa’at)
- Analisa Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Program SMART Ekselensia Indonesia Tahun 2011 (Purwo Udiutomo)
- Keefektifan Penyaluran Bantuan Masyarakat Mandiri Terhadap Pengembangan Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (Studi Kasus: KPMS Bidara Cina) (M. Fadli Budiman)

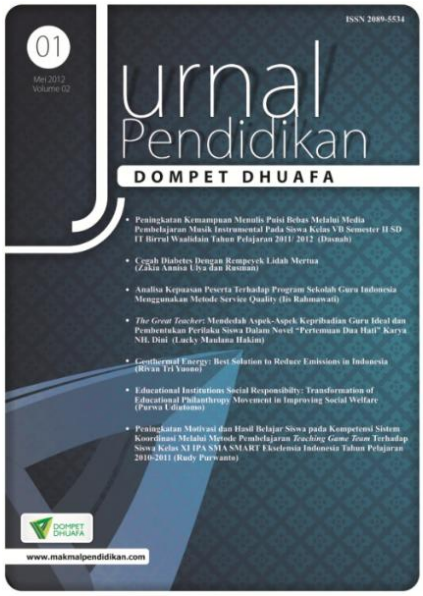

Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa Volume 02 Edisi 01, Mei 2012
Daftar isi:

- Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Melalui Media Pembelajaran Musik Instrumental Pada Siswa Kelas VB Semester II SD IT Birrul Waalidain Tahun Pelajaran 2011/ 2012 (Dasnah)
- Cegah Diabetes Dengan Rempeyek Lidah Mertua (Zakia Annisa Ulya dan Rusman)
- Analisa Kepuasan Peserta Terhadap Program Sekolah Guru Indonesia (SGI) Menggunakan Metode SERVQUAL (Iis Rahmawati)
- The Great Teacher: Mendedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa Dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya NH. Dini (Lucky Maulana Hakim)
- Geothermal Energy: Best Solution to Reduce Emissions in Indonesia
  (Rivan Tri Yuono)
- Educational Institutions Social Responsibilty : Transformation of Educational Philanthropy Movement in Improving Social Welfare
  (Purwa Udiutomo)
- Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran Teaching Game Team Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011 (Rudy Purwanto)

Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa Volume 02 Edisi 02, November 2012
Daftar isi:

- Persepsi Guru Honorer Se-Jabodetabek Terhadap Profil Guru Berkarakter dan Masalah Guru (Asep Sapa'at)
- Pengaruh Sampah Rumah Tangga Terhadap Kuat Tekan Batako Press (*M. Faisal Juliansyah*)
- Analisa Kepuasan Penerima Manfaat Program Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan di Sumatera Barat Tahun 2012 (Iis Rahmawati)
- Intercultural Communication among Indonesian and Korean Students through Voluntary Work Program in Smart Ekselensia Indonesia (Lisa Rosaline)
- Evaluasi Program SMART Ekselensia Indonesia Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Purwa Udiutomo)
- Roof Garden Recycling Model (RGRM): Alternative Technologies For Low Cost, Friendly Residential in Limited Area Urban Environment And Optimizing Recycled Materials (Achmad Suryadi & Agustina Setiawati)
- Pokok-Pokok Ajaran Islam Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Halieqy (Iyas Abdurrahman)

Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa Volume 03 Edisi 01, Mei 2013
Daftar isi:

- Memanfaatkan Larutan Oli Bekas - Kentang (Solanum tuberosum L.) Sebagai Bahan Bakar Alternatif (*Abdul Hadid & Rian*)
- Critical Research of The Developing of Teacher Competence Trough Lesson Study (*Asep Sapa'at)*
- Optimalisasi Penggunaan Kombinasi Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Perubahan Kenampakan Benda Langit Kelas IV B SDN Parung 01 Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2012/2013 (*Ghina Sartika, S.A.)*
- Pembuatan Program Aplikasi Bel Sekolah Otomatis Menggunakan Microsoft Visual Basic.Net 2005 sebagai Antarmuka Port Paralel Ke Module Lpt-Ac220v (*Abdullah Aslam)*
- Analisa Tingkat Kepuasan Penerima Beastudi Etos terhadap Layanan Program Tahun 2012 (*Purwa Udiutomo*)
- Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Pecahan Kelas IVA SDN-P Bantarjati 9 Bogor Tahun Ajaran 2012/2013 (*Epong Utami)*
- Evaluation of Elementary School Assistance Program at SDN Kamojang Bandung **(***Pedri Haryadi & Yulya Srinovita)*

DIBUTUHKAN SEGERA
PENELITI DI BIDANG PENDIDIKAN

Punya ketertarikan di bidang Pendidikan...???
Punya ketertarikan di bidang riset....???
Ingin mengasah potensi terkait riset...???

Mari bergabung menjadi peneliti bidang pendidikan bersama ERA Makmal Pendidikan Dompet Dhuafa.

Apa itu ERA..??

ERA (*Educational Researcher Associate)* dibentuk sebagai wadah bagi para peneliti bidang pendidikan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mempublikasikan kegiatan, pemikiran dan temuan penelitian, serta kegiatan lainnya. ERA diharapkan mampu mengahasilkan peneliti-peniliti yang mempunyai ketertarikan terhadap dunia pendidikan, berwawasan masa depan, dan berkarakter mulia. Era memunculkan ide-ide kreatif dan kegiatan-kegiatan yang akan bermanfaat untuk pengembangan pendidikan Indonesia. Ide-ide kreatif yang dimunculkan dapat berupa gagasan-gagasan maupun hasil penelitian yang terkait dengan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi dunia pendidikan Indonesia.

Siapa saja yang bisa menjadi anggota ERA...??

Keanggotaan ERA adalah peneliti/calon peneliti pendidikan yang berasal dari kalangan dosen, guru, praktisi, siswa/mahasiswan, serta masyarakat umum yang mempunyai ketertarikan dalam dunia riset dan pendidikan. Oleh karena itu, Makmal pendidikan Dompet dhuafa mengajak Anda untuk bergabung bersama ERA untuk pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Apa saja kegiatan ERA..??

Adapun kegiatan ERA, diantaranya:

1. Pelatihan metode penelitian pendidikan
2. Pelatihan analisis data: kualitatif dan kuantitatif
3. Pelatihan analisis kebijakan pendidikan
4. Pelatihan penulisan karya ilmiah
5. Kerjasama Nasional dan Internasional dalam menggarap proyek-proyek penelitian pendidikan
6. Simposium Nasional Penelitian Pendidikan
7. Penerbitan Jurnal dan buletin Pendidikan
8. Pengelolaan Web/ Sosmed ERA
9. Statistik Centre

Apa manfaat ERA...??

ERA diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pusat penyebaran informasi tentang isu-isu actual pendidikan
2. Sarana efektif penyebaran dan pertukaran informasi penelitian pendidikan.
3. Sarana kerjasama kegiatan penelitian pendidikan
4. Sarana peningkatan kemampuan meneliti.
5. Sarana peningkatan kemampuan analisis kebijakan
6. Forum penelitian kebijakan pendidikan

Anda tertarik untuk bergabung??

Info lebih lanjut silahkan hubungi:
Pedri Haryadi 0856133545
Yulya Srinovita 085284922152
Email: riset@makmalpendidikan.net

gunting disini

Formulir Pemesanan Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa

Untuk pemesanan Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa, silahkan isi formulir di bawah ini dan Fax ke 0251-8615016 atau E-mail kami di: riset@makmalpendidikan.net.

Nama : ..……
No. Telp/Hp : ...……...
E-mail : ……...
Alamat Lengkap : ……..
……...

No.	Bulan dan Tahun Edisi	Jumlah	Harga*
Total Pembayaran			

Ket (*): Harga @ Jurnal Rp. 25.000,- (belum termasuk ongkos kirim).
Pembayaran dilakukan melalui transfer ke Rek. Bank Syariah Mandiri No. 7034789805 a.n. Yayasan DD Republika-Makmal
(*Bukti transfer mohon disertakan pada saat mengirimkan formulir pemesanan ini*)

----------,----------

Pemesan,

CP: Pedri Haryadi (08561335445) (----------)